

**STUDI KASUS DINAMIKA TAWAKAL PADA *SINGLE PARENT*
PASCA PERCERAIAN AKIBAT KDRT**



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Dalam Ilmu Ushuluddin Dan Humaniora
Jurusan Tasawuf Dan Psikoterapi

Oleh:

ELI KHOLILAH

NIM 2104046015

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGRI WALISONGO
SEMARANG**

2025

HALAMAN DEKLARASI

DEKLARASI KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Dengan penuh kejujuran dan tanggungjawab, peneliti menyatakan bahwa skripsi ini dikerjakan

Nama : Eli Kholillah

NIM : 2104046015

Jurusan : Tasawuf dan Psikoterapi

Fakultas : Ushuluddin dan Humaniora

Judul Skripsi : STUDI KASUS DINAMIKA TAWAKAL PADA *SINGLE PARENT*
PASCA PERCERAIAN AKIBAT KDRT

Dengan ini penulis menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil kerja sendiri dan tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi di lembaga lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil peerbitan maupun yang belum/tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan di dalam tulisan dan daftar psutaka.

Semarang, 27 Mei 2025

Penulis



Eli Kholillah

NIM. 2104046015

HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING

**STUDI KASUS DINAMIKA TAWAKAL PADA *SINGLE PARENT* PASCA
PERCERAIAN AKIBAT KDRT**



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Dalam Ilmu Ushuluddin Dan Humaniora
Jurusan Tasawuf Dan Psikoterapi

Oleh:

ELI KHOLILAH

NIM 2104046015

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGRI WALISONGO
SEMARANG
2025**

Semarang, 26 Mei 2025

Disetujui Oleh:

Pembimbing I

Dr. H. Hasyim Muhammad, M. Ag
NIP. 197203151997031002

Pembimbing II

Hikmatun Balighah S.Psi., M. Psi
NIP. 198804142019032011

HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI

PENGESAHAN

Skripsi Saudara Eli Kholilah
NIM 2104046015 telah dimunaqosahkan oleh Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin dan
Humaniora Universitas Islam Negri Walisongo Semarang, pada tanggal 17 Juni 2025.
Dan diterima serta disahkan sebagai salah satu syarat guna menempuh gelar Sarjana dalam Ilmu
Ushuluddin dan Humaniora.

Ketua Sidang



Sri Rejeki, S.Sos.I., M.Si.
NIP: 197903042006042001

Pembimbing I



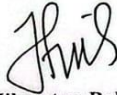
Prof. Dr. H. Hasvim Muhammad, M.Ag.
NIP: 197203151997031002

Penguji I



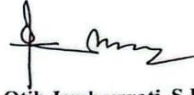
Dr. H. Sulaiman, M.Ag.
NIP: 19730627200312103

Pembimbing II



Hikmatun Balighoh N F, M.Psi, Psikolog
NIP: 198804142019032011

Penguji II



Oti H. Jembarwati, S.Psi., M.A.
NIP: 197505082005012001

Sekretaris Sidang



Hikmatun Balighoh N F, M.Psi, Psikolog
NIP: 198804142019032011

MOTTO HIDUP

فَوَأْفَوْضُ أَمْرِي إِلَى اللَّهِ

“Dan aku menyerahkan urusanku kepada Allah”

(QS. Ghafir: 44)

TRANSLITERASI

Transliterasi dalam Bahasa Arab adalah peralihan huruf abjad satu ke yang lainnya dan menerjemahkan huruf arab ke dalam huruf latin sampai perangkatnya. Dalam penulisan ini selalu berpedoman dengan menggunakan “Pedoman Transliterasi Arab-Latin” yang diputuska oleh Menteri Agama dan Menteri Kebudayaan RI tahun 1987.

Berikut penjelasan transliterasi Arab-Latin:

1. Konsonan

Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ša	Š	Es (dengan titik diatas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ḥa	Ḥ	Ha (dengan titik dibawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Žal	Ž	Zet (dengan titik diatas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan ye
ص	Šad	Š	Es (dengan titik dibawah)
ض	Ḍad	Ḍ	De (dengan titik dibawah)
ط	Ṭa	Ṭ	Te (dengan titik dibawah)
ظ	Ža	Ž	Zet (dengan titik dibawah)
ع	‘Ain	‘ _	Apostrof terbalik
غ	Gain	G	Ge

ف	Fa	F	Ef
ق	Qof	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	—'	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

2. Konsonan Rangkap Karena Syaddah Ditulis Rangkap

متعددة	ditulis	<i>Muta'addidah</i>
عدة	ditulis	<i>'iddah</i>

3. *Tā'marbūtah*

Semua *tā'marbūtah* ditulis dengan h, baik berada pada akhir kata tunggal ataupun berada di tengah penggabungan kata (kata yang diikuti oleh kata sandang “al”). Ketentuan ini tidak diperlukan bagi kata-kata Arab yang sudah terserap dalam Bahasa Indonesia, seperti shalat, zakat, dan sebagainya kecuali dikehendaki kata aslinya.

حكمة	ditulis	ḥikmah
علة	ditulis	'illah
كرامة الأولياء	ditulis	karāmah al-auliya'

4. Vokal Pendek Dan Penerapannya

---َ---	Fathah	ditulis	A
---ِ---	Kasrah	ditulis	i

---ُ---	Ḍammah	ditulis	<i>u</i>
---------	--------	---------	----------

فَعَلَ	Fatḥah	ditulis	<i>fa'ala</i>
كَرَ	Kasrah	ditulis	<i>zukira</i>
يَذْهَبُ	Ḍammah	ditulis	<i>yazhabu</i>

5. Vokal Panjang

1. fathah + alif	ditulis	<i>ā</i>
جَاهِلِيَّة	ditulis	<i>jāhiliyyah</i>
2. fathah + ya' mati	ditulis	<i>ā</i>
تَنْسَى	ditulis	<i>tansā</i>
3. Kasrah + ya' mati	ditulis	<i>ī</i>
كَرِيم	ditulis	<i>karīm</i>

6. Vokal Rangkap

1. fathah + ya' mati	ditulis	<i>ai</i>
بَيْنَكُمْ	ditulis	<i>bainakum</i>
2. fathah + wawu mati	ditulis	<i>au</i>
قَوْل	ditulis	<i>qaul</i>

7. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata Dipisahkan Dengan Apostor

أَنْتُمْ	ditulis	<i>A'antum</i>
أُعدت	ditulis	<i>U'iddat</i>
لَنُشْكِرَنَّهُمْ	ditulis	<i>La'in syakartum</i>

8. Kata Sandang Alif + Lam

- a. Bila diikuti huruf Qomariyyah maka ditulis dengan menggunakan huruf awal “al”.

الْقُرْآنُ	ditulis	<i>Al-Qur'ān</i>
الْقِيَاسُ	ditulis	<i>Al-Qiyās</i>

- b. Bila diikuti huruf Syamsiah ditulis dengan huruf pertama Syamsiyyah tersebut.

السَّمَاءُ	ditulis	<i>As-Samā'</i>
الشَّمْسُ	ditulis	<i>Asy-Syams</i>

9. Penulisan Kata-Kata Dalam Rangkaian Kalimat

Ditulis menurut penulisannya

ذَوِ الْفُرُوضِ	ditulis	<i>Żawi al-furūd</i>
أَهْلُ السُّنَّةِ	ditulis	<i>Ahl as-sunnah</i>

10. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan ilmu tajwid. Karena itu, peresmian pedoman transliterasi Arab Latin (Versi Internasional) ini perlu disertai dengan pedoman Tajwid.

UCAPAN TERIMA KASIH

Bismillahirrahmanirrahim

Segala puji bagi Allah Yang Maha Pengasih Lagi Maha Penyayang, bahwa atas taufiq dan hidayah-Nya maka penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini.

Skripsi berjudul “Studi Kasus Dinamika Tawakal Pada *Single Parent* Pasca Perceraian Akibat Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT)”, disusun untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Strata satu (S.1) Fakultas Ushuluddin dan Humaniora universitas Islam Negri (UIN) Walisongo Semarang.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis banyak mendapatkan bimbingan dan saran-saran dari berbagai pihak sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan. Untuk itu penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Nizar, M.Ag. Selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Bapak Dr. H. Mokh. Sya’roni, M.Ag. Selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang yang telah merestui pembahasan ini.
3. Ibu Sri Rejeki, S.Sos.I., M.Si. Selaku ketua jurusan Tasawuf dan Psikoterapi UIN Walisongo Semarang.
4. Bapak Royanulloh, M.Psi.T. Selaku sekretaris jurusan Tasawuf dan Psikoterapi UIN Walisongo Semarang.
5. Bapak Prof. Dr. H. Hasyim Muhammad, M.Ag dan Ibu Hikmatun Balighoh N. F., S.Psi., M.Psi. Selaku dosen Pembimbing I dan Dosen Pembimbing II yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.
6. Bapak Royanulloh, M.Psi.T. Selaku Wali Dosen yang telah membantu dan memberi kemudahan dalam urusan selama perkuliahan.
7. Para Dosen Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang, yang telah membekali berbagai pengetahuan sehingga penulis mampu menyelesaikan penulisan skripsi.

8. Kepada kedua orang tua tercinta, Bapak Sarkhun Adhi dan Ibu Dewi Salfitri yang selalu mendoakan, memberikan semangat, dan selalu mendukung saya dalam keadaan apapun sehingga saya dapat bertahan sampai saat ini. Saya ucapkan terima kasih kepada kedua orang tua yang selalu mengusahakan untuk anaknya menjadi sarjana. Semoga bapak dan ibu selalu sehat, selalu ada dalam lindungan Allah SWT, dan selalu ada dalam episode kehidupan penulis.
 9. Kepada kedua adik saya yang tersayang, Badruzzaman Ali dan Ainun Lestari. Terima kasih selalu menjadi penyemangat penulis dalam melakukan hal apapun dan selalu menjadi motivasi dalam diri untuk menunjukkan yang terbaik kepada Kalian. Tumbuhlah menjadi versi paling hebat.
 10. Kepada Ananda Rinandi Alfatiha, sahabat penulis yang selalu kebersamaan penulis dari SMP hingga saat ini, yang tidak pernah berhenti memberi semangat dan motivasi. Terimakasih sudah menjadi sahabat yang baik bahkan seperti saudara di perantauan.
 11. Serta berbagai pihak yang secara langsung maupun tidak langsung telah membantu, baik dukungan moral maupun material dalam penyusunan skripsi.
- Pada akhirnya penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini belum mencapai kesempurnaan dalam arti sebenarnya, namun penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis sendiri khususnya dan pada pembaca pada umumnya.

Semarang, 26 Mei 2025
Penulis

Eli Kholilah
NIM: 2104046015

DAFTAR ISI

HALAMAN DEKLARASI.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI.....	iii
MOTTO HIDUP.....	iv
TRANSLITERASI.....	v
UCAPAN TERIMA KASIH	ix
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
ABSTRAK	xvi
BAB I.....	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	7
E. Tinjauan Pustaka.....	8
F. Metode Penelitian.....	20
1. Jenis dan pendekatan penelitian	20
2. Sumber data.....	20
3. Teknik Pengumpulan Data.....	21
4. Teknik Analisis Data	24
5. Uji Keabsahan Data	25
6. Sistematika Penulisan Skripsi	26
BAB II.....	28
LANDASAN TEORI.....	28

A. Tawakal	28
1. Pengertian Tawakal.....	28
2. Aspek-Aspek Tawakal	31
3. Macam-macam Tawakal	32
B. Kekerasan dalam Rumah Tangga (KDRT)	34
1. Definisi Kekerasan Dalam Rumah Tangga.....	34
2. Bentuk Kekerasan Dalam Rumah Tangga	35
3. Factor Penyebab Terjadinya Kekerasan Dalam Rumah Tangga	37
C. Single Parent	39
1. Definisi Single Parent	39
2. Faktor-faktor Penyebab <i>Single Parent</i>	41
3. Permasalahan Perempuan <i>Single Parent</i>	42
4. Peran Perempuan <i>Single Parent</i>	43
BAB III.....	46
PAPARAN DATA.....	46
A. Kancan Penelitian.....	46
1. Lokasi penelitian.....	46
2. Profil Umum Narasumber	48
B. Pengalaman Hidup Terkait Perceraian	51
C. Dinamika Tawakal Pada Single Parent	63
BAB IV	83
ANALISIS DAN PEMBAHASAN	83
A. Analisis Dinamika Tawakal Pada <i>Single Parent</i> Pasca Perceraian Akibat Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT).....	83
1. Pemahaman terhadap sifat-sifat Allah	84
2. Pemaknaan Terhadap Konsepsi Sebab Dan Akibat.....	85
3. Memantapkan Hati Pada Landasan Tauhid.....	86
4. Menyandarkan hati dan Ketenangan Karena Bergantung Kepada Allah	87
5. Berbaik Sangka Kepada Allah	89

6. Ketundukan Dan Kepasrahan Hati Mengikuti Kehendak Allah	90
7. Menyerahkan Diri Sepenuhnya Kepada Allah	91
B. Pemabahasan Dinamika Tawakal Pada <i>Single Parent</i> Pasca Perceraian Akibat Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT).....	92
BAB V	98
KESIMPULAN	98
A. Kesimpulan	98
B. Saran.....	99
DAFTAR PUSTAKA	100
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	105
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	119

DAFTAR TABEL

Tabel 1. 1 Tinjauan Pustaka	13
Tabel 1. 2 Unit Analisis	22
Tabel 3. 1 Luas wilayah kecamatan di Kabupaten Bekasi.....	47
Tabel 3. 2 Profil Narasumber Penelitian	49

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 5. 1 Pedoman Wawancara	105
Lampiran 5. 2 Hasil Wawancara	106

ABSTRAK

Pernikahan idealnya membawa kebahagiaan, namun realitasnya tak jarang diwarnai konflik seperti kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) yang berujung pada perceraian dan menjadikan perempuan sebagai *single parent*. dalam menghadapi tekanan hidup pasca KDRT, sikap tawakal menjadi kekuatan spiritual yang penting. Penelitian ini bertujuan untuk memahami dinamika tawakal sebagai mekanisme coping pada *single parent* pasca KDRT, ditinjau dari aspek kejiwaan, tasawuf dan psikoterapi. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif eksploratif dengan pendekatan studi kasus. Data dikumpulkan melalui wawancara dan observasi terhadap dua narasumber utama dan dua narasumber pendukung yang dipilih berdasarkan kriteria yaitu, perempuan yang mengalami perceraian akibat KDRT. Teknik analisis data meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan tujuh dinamika tawakal yang dialami narasumber, yaitu: pemahaman terhadap sifat-sifat Allah, pemaknaan sebab-akibat, peneguhan tauhid, penyandaran hati kepada Allah, berbaik sangka kepada Allah, ketundukan dan kepasrahan hati, serta penyerahan diri sepenuhnya kepada Allah. dinamika ini memberikan kekuatan spiritual, ketenangan batin, dan dorongan untuk terus berikhtiar dalam menghadapi kesulitan.

Kata kunci: Tawakal, *Single Parent*, Kekerasan dalam Rumah Tangga (KDRT)

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pernikahan merupakan salah satu tahapan penting dalam kehidupan individu yang menandai transisi ke tahap dewasa. Menurut Santrock, salah satu tugas perkembangan pada tahap ini adalah membentuk keluarga melalui pernikahan.¹ Pernikahan sendiri merupakan penyatuan dua pribadi yang unik dengan membawa latar belakang budaya serta pengalaman berbeda.² Oleh karena itu, pernikahan bukan hanya tentang penyatuan dua individu, tetapi juga upaya menyesuaikan diri secara emosional, sosial dan spiritual.

Namun, kenyataan di masyarakat menunjukkan banyak sekali pernikahan yang tidak dapat menghadirkan kebahagiaan lahir maupun batin antara suami istri. Keberhasilan pernikahan sangat bergantung oleh pasangan dalam berkomunikasi, membuat keputusan bersama, dan berhadapan dengan konflik.³ Menurut Irwanto konflik merupakan keadaan saat beberapa kebutuhan muncul secara bersamaan. Pasangan dalam rumah tangga perlu menyelesaikan konflik dengan baik agar dapat membuat keputusan yang tepat dalam pernikahan.⁴ Jika pasangan gagal saling menyesuaikan diri dan mengatasi masalah dengan efektif, konflik yang berlarut-larut bisa terjadi. Jika konflik tersebut tidak dapat diselesaikan maka pernikahan tersebut tidak akan berjalan sesuai rencana.

Salah satu konflik yang kerap terjadi adalah fenomena kekerasan dalam rumah tangga. Di Indonesia masih kerap terjadi baik di kalangan menengah atas, maupun menengah ke bawah. Catatan Tahunan Komnas Perempuan

¹ Santrock, J.W., *Life Span Development*. Edisi kelima. Alih Bahasa: Achmad Chusairi. (Jakarta : Erlangga, 2002)

² Ibid Santrock

³ Papalia, D.E., Olds, S, W, dkk, *Human Development*. Edisi kesepuluh. Alih Bahasa: Bryan Marswendy. (Jakarta : Salemba Humanika, 2009)

⁴ Irwanto, S., & Santoso, G., "Pengambilan Keputusan Pindah Kerja", *Jurnal Anima*, Vol.20, No.4 (2005). Hlm. 365-379.

(2023) menunjukkan kekerasan dalam rumah tangga menjadi laporan tertinggi yang diterima oleh Kemen PPPA sampai hampir penghujung tahun 2024. Dalam Catatan Tahunan Komnas Perempuan Tahun 2022 (CATAHU) terdapat laporan sebanyak 23.782 kasus. Sepanjang tahun 2024, tercatat sebanyak 20.599 perempuan menjadi korban kekerasan, dengan 61,1% di antaranya yakni sekitar 14.540 perempuan mengalami kekerasan dalam lingkup rumah tangga.⁵

Kekerasan dalam rumah tangga tidak hanya melukai fisik, tetapi juga berdampak besar terhadap psikologis korban. Sonda menjelaskan bahwa kekerasan fisik yang dialami oleh korban KDRT dapat memicu stress berkepanjangan, tekanan emosional, rasa malu, rendah diri, serta ketidakberdayaan dalam menghadapi situasi, yang pada akhirnya mengganggu kepercayaan diri mereka dalam mengambil keputusan.⁶ Kekerasan dalam rumah tangga di Indonesia merupakan bentuk kekerasan berbasis gender yang umumnya menimpa perempuan, dan hal ini dipengaruhi oleh konstruksi sosial yang berkembang di masyarakat.⁷

Pandangan budaya patriarkis di masyarakat Indonesia turut memperkuat ketimpangan relasi kuasa antara laki-laki dan perempuan, sehingga perempuan sering kali menjadi pihak yang terpinggirkan dan rentan terhadap kekerasan.⁸ Kekerasan dalam rumah tangga di Indonesia merupakan manifestasi kekerasan berbasis gender yang kerap dialami perempuan, yang muncul akibat konstruksi sosial yang tumbuh dan mengakar dalam masyarakat.⁹ Menurut Nurbadrian

⁵ Komnas Perempuan, “Lembar Fakta CATAHU 2023 Komnas Perempuan,” *Komisi Nasional Anti Kekerasan Terhadap Perempuan* 13, no. 1 (2023): 104–16.

⁶ Sonda, M, “Dampak Kekerasan dalam Rumah Tangga Terhadap Gangguan Kesehatan Reproduksi Wanita di Rumah Sakit Bhayangkara Makasar Tahun 2010.” *Jurnal Media Kebidanan Poltekkes Makasar*, No. 2 (2010): 2.

⁷ Fakhudin, K. A, & Mukarnawati, A *Referensi Bagi hakim Peradilan Agama Tentang Kekerasan Dalam Rumah Tangga*. Jakarta: Komnas Perempuan, (2008).

⁸ Didi Fuad Nurbadrian, *Skripsi Program Studi Hukum Pidana Islam Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah*, 2020.

⁹ Ibid. Fakhudin, K. A, & Mukarnawati, A.

Pandangan budaya di Indonesia yang merendahkan peran perempuan membuat mereka terasingkan dalam masyarakat.¹⁰ Ketidakadilan gender terjadi karena struktur sosial dan budaya yang membuat hubungan antara gender tidak seimbang, dimana laki-laki lebih dominan dan perempuan dianggap lemah serta kurang mandiri. Perbedaan gender tersebut menyebabkan perempuan menjadi korban dalam kekerasan gender.¹¹

Saat pertama kali mengalami KDRT, perempuan sering memilih untuk pergi atau keluar dari hubungan sebagai solusi utama. Keputusan yang paling banyak diambil sebagai solusi korban adalah menempuh jalan perceraian. Pada bulan Februari tahun 2023, Badan Pusat Statistik merilis data statistik yang bersumber dari Mahkamah Agung (Dirjen Badan Peradilan Agama) mengenai tingkat perceraian di Indonesia, yang berdasarkan data tersebut terdapat total 408.374 kasus perceraian di Indonesia. Berdasarkan data ditemukan factor tertinggi dalam penyebab perceraian sebagai berikut: perselisihan dan pertengkaran terus menerus 251.828 kasus, ekonomi 108.488 kasus, meninggalkan salah satu pihak 34.322 kasus, kekerasan dalam rumah tangga 5.174, dan ketergantungan alkohol/mabuk 1752 kasus.¹²

Perceraian akibat KDRT tidak hanya menandai berakhirnya relasi rumah tangga, tetapi juga menjadi awal dari perjuangan baru bagi perempuan yang harus menjalani kehidupan sebagai kepala keluarga tunggal (*single parent*). dalam posisi ini, perempuan dihadapkan pada berbagai tantangan, mulai dari memenuhi kebutuhan ekonomi, merawat anak, hingga menjaga kesehatan mental dan spiritual. Pada titik ini banyak *single parent* berusaha mendekatkan diri kepada Tuhan sebagai bentuk mekanisme coping atas tekanan hidup yang dialami.

¹⁰ Nurbadrian, D. F, *Skripsi Studi Hukum Pidana Islam Universitas Negri Syarif Hidayatullah*, 2020.

¹¹ Ibid Fakihudin, K. A, & Mukarnawati, A.

¹² Badan Pusat Statistik, *Jumlah Perceraian Menurut Provinsi dan Faktor*, 2023. Badan Pusat Statistik Indonesia.

Salah satu bentuk ketundukan spiritual yang berperan penting dalam proses pemulihan diri pasca KDRT adalah Tawakal. Tawakal merupakan sikap menyerahkan diri sepenuhnya kepada Allah, yaitu bergantung kepada-Nya saat menghadapi kesulitan, tetap agar dalam menjalani ujian, serta memiliki ketenangan jiwa dan kedamaian hati.¹³ Tawakal adalah sebuah keyakinan yang ada dalam hati, mendorong seseorang sepenuhnya berserah diri kepada Allah SWT dan menjadi ukuran sejauh mana iman seseorang kepada-Nya.¹⁴ Dalam ajaran islam, tawakal merupakan pondasi utama yang dilakukan setelah seseorang berusaha dan berjuang semaksimal mungkin. Meskipun tawakal berarti menyerahkan diri sepenuhnya kepada Allah, hal ini tidak berarti bahwa seseorang yang bertawakal boleh meninggalkan ikhtiar atau upayanya.¹⁵ Dalam Al-Qur'an, Allah berfirman dalam QS. At-Taubah ayat 51:

قُلْ لَنْ يُصِيبَنَا إِلَّا مَا كَتَبَ اللَّهُ لَنَا هُوَ مَوْلَانَا وَعَلَى اللَّهِ فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُؤْمِنُونَ ﴿٥١﴾

Artinya: *"Katakanlah tidak akan menimpa kami selain apa yang telah ditentukan Allah untuk kami, Dia adalah pelindung kami, dan hanya kepada Allah orang-orang mukmin harus bertawakal"*

Ayat ini menegaskan bahwa sikap tawakal bukanlah bentuk pasif atau menyerah, melainkan sikap mental dan spiritual yang kokoh setelah melakukan ikhtiar. Urgensi tawakal bagi seorang muslim tercermin dalam Al-Qur'an yang menyebutkan sebanyak 84 kali dalam 22 surat. Ajaran islam membimbing umatnya untuk senantiasa berusaha, bersandar, dan menaruh harap hanya kepada Allah, sehingga terwujud keseimbangan antara upaya manusia dan kepasrahan kepada kehendak-Nya.¹⁶ Imam Al-Ghazali menyebutkan tawakal

¹³ Miswar, Konsep Tawakal Dalam Al-Qur'an. *Ihya Al-Arabiyah: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Arab* 4. No. 1 (2018).

¹⁴ Dede Setiawan & Silmi Mufarihah, "Tawakal dalam Al-Qur'an serta Implikasinya dalam Menghadapi Pandemi Covid-19", *Jurnal Online Studi Al-Qur'an* 17, No 01 (2021); 1-18.

¹⁵ M Yunan Nasution, *Pegangan Hidup I*, (Jakarta: Publicita, 1987), h.170.

¹⁶ Ibid Dede Setiawan & Silmi Mufarihah

merupakan buah dari tauhid. Tawakal adalah sebuah bukti yang nyata dari tauhid, yaitu keyakinan dalam hati bahwa segala sesuatu terjadi atas kehendak Allah. Tidak ada yang dapat menghasilkan sesuatu tanpa adanya izin Allah, baik yang menyenangkan atau yang mengecewakan.¹⁷

Seorang ulama, yaitu Syekh Abu Nashr As-Sarraj dalam Arrasyid (2021), tawakal dipandang sebagai salah satu kondisi spiritual yang luhur. Dalam penelitian disebutkan bahwa individu yang mengamalkan tawakal cenderung merasakan kebahagiaan dan ketenangan batin, karena tawakal merupakan cerminan dari keimanan yang tertanam dalam hati seorang mukmin. Seorang muslim yang beriman sangat dianjurkan untuk senantiasa bertawakal kepada Allah dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Tawakal membawa berbagai manfaat, seperti menghadirkan ketenangan jiwa, keyakinan bahwa Allah akan mencukupi segala kebutuhan, serta menumbuhkan keteguhan, keberanian, dan kekuatan hati dalam menghadapi tantangan. Selain itu tawakal juga menjadi pelindung dari sikap ujub dan kesombongan.¹⁸ Tawakal memberikan rasa optimis dan semangat dalam menghadapi masalah hidup. Dengan keyakinan dan iman yang kuat, tawakal menjadi sikap dasar seseorang. Setelah berusaha dan berikhtiar, selanjutnya bertawakal kepada Allah, karena hanya Allah yang mengetahui segala musibah atau kabar bahagia yang sudah ditentukan-Nya.

Tawakal dalam kehidupan *single parent*, merujuk pada sikap pasrah dan penuh kepercayaan kepada Allah setelah berusaha dengan maksimal. Bagi *single parent*, terutama yang menghadapi berbagai tantangan dalam mengurus rumah tangga, merawat anak, dan berperan dalam masyarakat, tawakal menjadi sumber kekuatan spiritual yang penting. Sikap tawakal ini tidak berarti melepaskan diri dari kewajiban atau usaha, tetapi lebih pada penyerahan diri

¹⁷ Ismail Yakub, *Imam Ghazali, Menghidupkan Kembali Pengetahuan Agama* (Jakarta: Perpustakaan Nasional, 1965)

¹⁸ Arrasyid "Jurnal Fuaduna: Jurnal Kajian Keagamaan Dan Kemasyarakatan," Jurnal Fuaduna: Jurnal Kajian Keagamaan Dan Kemasyarakatan 5, no. 1 (2021): 35–44, h

kepada Allah dengan penuh keyakinan bahwa hasil yang terbaik adalah takdir Allah. Allah berfirman dalam surat Ali-Imran ayat 160:

إِنْ يَنْصُرْكُمُ اللَّهُ فَلَا غَالِبَ لَكُمْ وَإِنْ يَخْذُلْكُمْ فَمَنْ ذَا الَّذِي يَنْصُرُكُمْ مِنْ بَعْدِهِ وَعَلَى اللَّهِ فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُؤْمِنُونَ ﴿١٦٠﴾

“Artinya: jika Allah menolongmu, tidak ada yang (dapat) mengalahkanmu dan jika dia membiarkanmu (tidak memberimu pertolongan), siapa yang dapat menolongmu setelah itu? Oleh karena itu, hendaklah kepada Allah saja orang-orang mukmin bertawakal.”

Ayat ini menegaskan bahwa kekuatan batin dan kemenangan sejati bersumber dari pertolongan Allah, dan hanya kepada-Nya orang beriman seharusnya berserah diri. Bagi seorang *single parent*, keyakinan ini menjadi penopang batin dalam menghadapi tekanan dan ujian hidup, sehingga dengan tawakal ia dapat menemukan ketengan hati, melepaskan kecemasan, dan terus melangkah dengan kepercayaan bahwa Allah senantiasa menyertainya.¹⁹

Penelitian mengenai dinamika tawakal pada *single parent* pasca perceraian akibat kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) menjadi penting untuk dilakukan mengingat peningkatan angka perceraian akibat KDRT yang berdampak signifikan terhadap kondisi psikologis ibu sebagai kepala keluarga tunggal. Dalam konteks ini, tawakal tidak hanya berperan sebagai bentuk ketundukan spiritual, tetapi juga sebagai mekanisme coping yang potensial dalam membantu individu mengelola tekanan emosional, kecemasan, dan ketidakpastian hidup. Namun demikian, kajian mengenai aspek kejiwaan ini masih terbatas, terutama yang menyoroti proses terbentuknya tawakal secara dinamis dalam kehidupan *single parent* pasca KDRT. Oleh karena itu penelitian ini memiliki urgensi teoritis dan praktis dalam memperkaya khasanah keilmuan

¹⁹ Teunngku Muhammad Habi Ash-Shiediqi, *Tafsir Al-Qur'an Majid An-Nur*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2000).

tasawuf dan psikoterapi serta memberikan wawasan empiris bagi pendampingan dan intervensi yang relevan.

B. Rumusan Masalah

Dari penjelasan latar belakang di atas, maka penelitian dapat dirumuskan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana dinamika tawakal pada *single parent* pasca perceraian akibat kekerasan dalam rumah tangga (KDRT).

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah diatas maka tujuan yang ingin dicapai penulis dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui dinamika tawakal pada *single parent* pasca perceraian akibat kekerasan dalam rumah tangga (KDRT).

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam konsep dinamika tawakal pada individu yang menjadi orang tua tunggal akibat perceraian yang dipicu oleh Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT). Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoritis dalam ranah ilmu tasawuf dan psikoterapi. Tujuan dari penelitian ini adalah menggali bagaimana konsep tawakal dalam persepektif tasawuf dan psikoterapi dapat diintegrasikan serta diharapkan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, temuan dari penelitian ini diharapkan turut berperan dalam pengembangan ilmu pengetahuan, terutama dalam bidang tasawuf dan psikoterapi, khususnya terkait pemahaman mengenai konsep tawakal, dengan fokus pada peran orang tua tunggal yang menghadapi perceraian akibat KDRT.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Prodi Tasawuf dan Psikoterapi

Penelitian ini dapat membantu memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu dan juga memberi wawasan baru mengenai hubungan antara konsep-konsep dalam tasawuf dan psikoterapi.

b. Bagi Mahasiswa Tasawuf dan Psikoterapi

Penelitian ini akan menambah pengetahuan mereka mengenai keterkaitan antara spiritual dan psikologis. Dengan pemahaman ini mahasiswa akan lebih siap menerapkan teori yang dipelajari di kelas ke dalam praktik dunia nyata.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini membuka peluang bagi peneliti selanjutnya dalam menggali lebih dalam hubungan antara tasawuf dan psikoterapi. Peneliti lain dapat menggunakan hasil penelitian ini sebagai landasan untuk mengembangkan studi lebih lanjut.

E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka dalam penelitian berfungsi sebagai landasan komparatif terhadap studi-studi sebelumnya. Selain memberikan gambaran mengenai hasil penelitian yang telah ada, tinjauan ini juga membantu peneliti menghindari duplikasi temuan serta potensi plagiarisme. Kajian mengenai kekerasan dalam rumah tangga sendiri telah banyak dilakukan oleh para peneliti sebelumnya. Beberapa penelitian yang telah dilakukan oleh para peneliti sebelumnya. Pembahasan sebagai berikut :

Pertama, *Kajian Sosiologi keluarga Terhadap Fenomena Kekerasan dalam Rumah Tangga (Studi Di Kelurahan Rowosari)*, program studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Islam Negri Walisongo Semarang, tahun (2022) oleh Amarroby Arsyadani. Penelitian ini menerapkan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Analisis data dilakukan menggunakan pendekatan studi kasus yang dipadukan teori konflik sebagai kerangka konseptual. Hasil dari penelitian ini menghasilkan dua temuan, pertama data kasus KDRT di Kelurahan Rowosari mengidentifikasi total

sebanyak 132 kasus KDRT, yang ditangani oleh kepolisian setempat dari 2019 hingga 2021. Termasuk 29 kasus kekerasan fisik, 2 kekerasan psikologis, dan 5 kasus pengabaian, kedua penelitian ini menyoroti adanya peran dominan dalam peran sosial, khususnya dominasi pria atas wanita. Pada umumnya penyelesaian kasus sama yaitu pengendalian hukum oleh pihak kepolisian dan adanya upaya pencegahan terjadinya KDRT pada Kelurahan Rowosari dengan dilakukannya bimbingan perkawinan yang dilaksanakan KUA setempat.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Zahratika Zalafi pada tahun (2015) berjudul *Dinamika Psikologis Perempuan Yang Mengalami Perselingkuhan Suami*, Program Studi Psikologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode fenomenologi, bertujuan untuk mengetahui bagaimana dinamika psikologis wanita yang bercerai setelah perselingkuhan suami. Hasil penelitian ini menunjukkan dinamika yang dialami perempuan yang bercerai setelah bertahan dalam pernikahan dengan suami yang berselingkuh dimana mereka awalnya berusaha mempertahankan hubungan sebelum akhirnya memutuskan untuk bercerai. Dampak yang dirasakan meliputi rasa shock, kemarahan, kehilangan control diri, menurunnya kepercayaan diri, hilangnya kepercayaan terhadap suami serta kecenderungan menyalahkan diri sendiri.

Ketiga, Jurnal Psikologi dan kesehatan Mental Departemen Psikologi Klinis dan Kesehatan Mental, Fakultas Psikologi Universitas Airlangga dengan judul *Dinamika Forgiveness pada istri yang Mengalami Kekerasan dalam Rumah Tangga (KDRT)*, tahun (2019) oleh I Dewa Ayu Dwika Puspita Dewi dan Nurul Hartini. Jurnal penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus instrumental dengan menggunakan tiga orang subjek yang pernah mengalami KDRT dan masih bertahan dalam perkawinan. Dari hasil Penelitian menunjukkan bahwa wanita yang menjadi korban kekerasan dalam rumah tangga sering kali mengalami ketidakberdayaan yang menyebabkan

keyakinan bahwa mereka tidak dapat mengubah situasi mereka. Selain itu, istri merasa ketergantungan pada suami yang melakukan kekerasan, stres pasca-trauma, depresi, dan pemikiran bunuh diri. Dampak kekerasan dalam rumah tangga terhadap kinerja mereka di tempat kerja adalah negatif, yang mengakibatkan kinerja buruk dan rasa takut kehilangan pekerjaan. Selain itu, anak-anak dari wanita ini mungkin berisiko mengalami atau melanjutkan kekerasan dalam hubungan mereka sendiri karena perilaku yang mereka amati.

Keempat, Jurnal Bimbingan Konseling dan Psikologi Universitas Negeri Malang, dengan judul *Dinamika Psikologis Perempuan Korban Kekerasan dalam Rumah Tangga*, tahun (2011) oleh Yulianti Hotifah penelitian kualitatif dengan metode studi kasus instrumental. Hasil dari Penelitian menunjukkan bahwa wanita yang menjadi korban kekerasan dalam rumah tangga sering kali mengalami kondisi yang lemah dan menyebabkan perasaan tidak berdaya serta keyakinan bahwa mereka tidak dapat mengubah situasi mereka. Hal ini dijelaskan melalui eksperimen psikologis pada hewan, seperti anjing yang setelah mengalami kejutan yang tidak dapat dikendalikan, kehilangan kemauan untuk melarikan diri meskipun ada kesempatan untuk melakukannya. Selain itu, penelitian ini menyoroti bahwa banyak wanita tidak mencari bantuan hingga mereka mengalami kekerasan berulang, sering kali menghadapi ketergantungan pada pelaku kekerasan, stres pasca-trauma, depresi, dan pemikiran bunuh diri. Persepsi sosial terhadap kekerasan dalam rumah tangga sebagai masalah pribadi keluarga memperumit kemampuan wanita untuk mencari bantuan dan membuat keputusan terkait situasi mereka.

Kelima, *Strategi Bertahan Hidup Para Perempuan Pasca Perceraian di Desa Jambangan Kecamatan Paron Kabupaten Ngawi*, Program Studi Hukum Keluarga Islam Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Ponorogo (2023), oleh Ahmad Angga Kusuma. Penelitian ini masuk dalam penelitian lapangan menggunakan metode kualitatif. Penelitian ini bertujuan untuk memahami berbagai problematika yang dihadapi perempuan pasca perceraian dalam

memenuhi kebutuhan sehari-hari. Temuan penelitian menunjukkan bahwa setelah berpisah dengan mantan suami, perempuan mengalami sejumlah tantangan, antara lain menjalani peran ganda sebagai ibu yang mengasuh anak sekaligus menjadi pencari nafkah, penyesuaian terhadap perubahan aspek seksual, serta menghadapi stigma negative dari masyarakat. Dalam menghadapi kendala ekonomi, para perempuan ini mengembangkan strategi bertahan hidup dengan mengoptimalkan seluruh potensi yang mereka miliki.

Keenam, *Dibalik Pintu Tertutup : Dinamika Factor Psikologis Terhadap Terjadinya Kekerasan Dalam Rumah Tangga Pada Perempuan (2024)*, oleh Tugimin Supriyadi, Denis Natalia Siburian, Gene Meshani, Muhammad Ridho. Indonesian Journal of Business Innovation, Technology and Humanities (IJBITH), dengan penelitian kualitatif dan metode studi literature. Hasil dari penelitian ini adalah Kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) dapat dipicu oleh berbagai faktor, seperti trauma masa lalu, budaya patriarki, dan ketidakseimbangan kekuasaan dalam hubungan. Dinamika hubungan yang tidak sehat, masalah kesehatan mental, serta pengasuhan yang buruk juga meningkatkan risiko terjadinya kekerasan. Ketergantungan emosional atau finansial antar pasangan dapat memperburuk situasi. KDRT tidak hanya mencakup kekerasan fisik, tetapi juga kekerasan seksual, psikis, dan ekonomi, yang menimbulkan dampak traumatis bagi korban. Pencegahan dan penanganan KDRT memerlukan pendekatan komprehensif, termasuk edukasi tentang hubungan sehat, dukungan untuk korban, penegakan hukum yang tegas, dan program intervensi untuk mengubah perilaku negative.

Ketujuh, ditulis oleh Nurul Jihan, Usman, Thahir Maloko dengan judul *Perceraian Akibat Kekerasan Dalam Rumah Tangga (Studi Kasus Pengadilan Agama Baru Kelas II)*. Jurnal Ilmiah Mahasiswa Hukum Keluarga Islam, penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi lapangan. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa faktor-faktor penyebab perceraian akibat kekerasan dalam rumah tangga di Kabupaten Barru meliputi temperamen

suami, perselingkuhan, perjudian, serta pengaruh lingkungan negatif seperti kebiasaan mabuk dan berjudi. Proses penyelesaian perceraian di Pengadilan Agama Barru berjalan serupa dengan kasus perceraian pada umumnya, di mana kekerasan psikis dibuktikan melalui catatan medis, sedangkan kekerasan fisik memerlukan bukti tertulis, kesaksian, dan keterangan dari korban. Proses persidangan melibatkan pembacaan gugatan, mediasi, pembuktian, hingga pembacaan putusan. Disarankan agar masyarakat, khususnya suami, lebih menghargai istri dan menghindari kekerasan, serta menyelesaikan masalah dengan komunikasi yang baik sebelum melibatkan pengadilan.

Kedelapan, penelitian ini dilakukan oleh Lingka Septiani Aulia Pontororing dengan penelitian kualitatif metode studi kasus, fakultas dakwah dan komunikasi universitas Islam Negri Walisongo Semarang pada tahun 2023. Skripsi dengan judul *upaya pencegahan kekerasan dal rumah tangga (KDRT) melalui penyuluhan di dinas pemberdayaan perempuan dan perlindungan anak (DP3K) kabupaten indramayu*. Berdasarkan hasil penelitian mengenai upaya pencegahan Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) melalui penyuluhan yang dilakukan oleh Dinas Pengendalian Penduduk, Keluarga Berencana, Pemberdayaan Perempuan, dan Perlindungan Anak Kabupaten Indramayu, dapat disimpulkan bahwa penyuluhan ini menggunakan kombinasi materi (UU KDRT), metode komunikasi langsung, diskusi kelompok, dan media audio visual. Kegiatan ini efektif dalam meningkatkan pemahaman masyarakat tentang bahaya KDRT serta mendorong perubahan sikap dan perilaku. Masyarakat yang sebelumnya tidak tahu cara mencegah KDRT, kini lebih sadar dan tahu langkah-langkah yang harus diambil, serta lebih peduli terhadap korban KDRT.

Kesembilan, jurnal penelitian psikologis oleh Qori Rizqiah H Kalingga, Nurhimmi Falahiyati, Andos Rewindo Sirait pada tahun 2021. Jurnal penelitian kualitatif dengan metode analisis deskriptif. Hasil penelitian ini adalah: Satu, peningkatan pengetahuan hukum memberikan informasi tentang solusi

mengatasi kesedihan pasca perceraian akibat kekerasan dalam rumah tangga, khususnya bagi perempuan single parent yang harus bekerja keras dan mengurus anak. Dua, pengurangan dampak bagi Perempuan Single Parent meminimalisir hambatan ekonomi, sosial, dan psikologis yang dihadapi perempuan setelah perceraian akibat kekerasan. Tiga, efek jera bagi pelaku kekerasan memberikan pendampingan dan penyuluhan hukum kepada korban untuk mengurangi dampak psikologis serta menciptakan efek jera bagi pelaku kekerasan.

Kesepuluh, skripsi dengan *Judul Pengalaman Ibu Rumah Tangga Korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) Di Kota Semarang: Studi Fenomenologi*, fakultas psikologi Universitas Islam Sultan Ageng (2023). Penelitian kualitatif dengan metode fenomenologi. Hasil penelitian ini adalah Subyek menunjukkan kemampuan mengatasi masalah dengan tepat dan efektif, seperti menghindari perlakuan kasar mantan suami dan memilih bercerai. Sebagai ibu tunggal, ia mandiri dan mampu mengelola stres dengan dukungan keluarga. Subyek berkomitmen untuk kebahagiaan dirinya dan anaknya, serta bertanggung jawab penuh terhadap masa depan anaknya tanpa kembali ke mantan suami atau mencari pasangan baru. Subyek juga menghadapi tantangan hidup dengan bijak, menerima status sebagai ibu tunggal, dan tetap bersosialisasi dengan baik. Ia melihat masalah sebagai tantangan yang harus dihadapi dan mengendalikan diri dengan fokus pada kebahagiaan anak, serta hidup lebih bahagia.

Tabel 1. 1 Tinjauan Pustaka

No	Penulis	Judul	Metode	Hasil
1.	Amarroby Arsyadani (2022)	Kajian Sosiologi Keluarga terhadap fenomena	Metode penelitian kualitatif	Penelitian di Kelurahan Rowosari mencatat 132 kasus KDRT, dengan dominasi peran pria atas

No	Penulis	Judul	Metode	Hasil
		kekerasan dalam Rumah tangga (Studi Di Kelurahan Rowosari)	dengan metode studi kasus	wanita dalam struktur sosial. Penyelesaian kasus umumnya dilakukan melalui pengendalian hukum oleh pihak kepolisian. Selain itu, upaya pencegahan KDRT dilakukan dengan mengadakan bimbingan perkawinan yang diselenggarakan oleh Kantor Urusan Agama (KUA) setempat untuk meningkatkan pemahaman dan mengurangi terjadinya kekerasan dalam rumah tangga.
2.	Zahratika Zalafi (2015)	Dinamika psikologis perempuan yang mengalami perselingkuhan suami	Penelitian kualitatif dengan metode fenomenologi	Penelitian ini mengungkap dinamika yang dialami perempuan yang bertahan dalam pernikahan dengan suami yang berselingkuh, mulai dari upaya mempertahankan hubungan hingga akhirnya memutuskan bercerai. Dampak yang dirasakan

No	Penulis	Judul	Metode	Hasil
				meliputi rasa shock, kemarahan, kehilangan kendali, dan menurunnya kepercayaan.
3.	I Dewa Ayu Dwika Puspa Dewi dan Nurul Hartini (2019)	Dinamika <i>forgiveness</i> pada istri yang mengalami kekerasan dalam rumah tangga (KDRT)	Penelitian kualitatif dengan metode studi kasus instrumental	Penelitian ini menunjukkan bahwa istri yang mengalami Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) kesulitan untuk memaafkan pelaku akibat adanya ruminasi atau ingatan berulang terhadap peristiwa KDRT yang dialami, serta terbentuknya atribusi dan penilaian negatif terhadap pelaku.
4.	Yuliati Hotifah (2011)	Dinamika psikologis perempuan korban kekerasan dalam rumah tangga	Penelitian kualitatif dengan metode studi kasus	Hasil penelitian menunjukkan bahwa perempuan korban kekerasan seringkali merasa bingung dalam membuat keputusan dan merasa bersalah, bahkan menganggap dirinya bertanggung jawab atas perilaku kasar suami. Dinamika psikologis yang

No	Penulis	Judul	Metode	Hasil
				dialami korban mencakup rasa bersalah, perasaan tidak berdaya, kemarahan mendalam, rasa malu, kecemasan, dan gangguan tidur.
5.	Ahmad Angga Kusuma (2023)	Strategi bertahan hidup para perempuan pasca perceraian di Desa Jambangan Kecamatan Paron, Kabupaten Ngawi	Penelitian Kualitatif dengan metode penelitian lapangan	Penelitian ini menemukan bahwa perempuan pasca perceraian menghadapi berbagai masalah, seperti peran ganda sebagai ibu dan ayah, penyesuaian seksualitas, dan pandangan negatif dari masyarakat. Dalam aspek ekonomi, mereka mengatasi tantangan dengan mengoptimalkan potensi yang dimiliki untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.
6.	Tugimin Supriyadi, Denis Natalia Siburian, Gene	Dibalik Pintu Tertutup : Dinamika Faktor Psikologis Terhadap Terjadinya	Penelitian Kualitatif dengan metode studi literatur	Penelitian ini menemukan bahwa KDRT dipicu oleh faktor trauma, budaya patriarki, ketidakseimbangan kekuasaan, dan masalah

No	Penulis	Judul	Metode	Hasil
	Meshani, Muhammad Ridho (2024)	Kekerasan Dalam Rumah Tangga Pada Perempuan		kesehatan mental. KDRT mencakup kekerasan fisik, seksual, psikis, dan ekonomi, yang berdampak traumatis. Pencegahan dan penanganannya membutuhkan edukasi, dukungan korban, penegakan hukum, dan intervensi perilaku.
7.	Nurul Jihan Tribuana, Usman, Thahir Maloko	Perceraian Akibat Kekerasan Dalam Rumah Tangga (Studi Kasus Pengadilan Agama Baru Kelas II)	Penelitian Kalitaif dengan metode penelitian lapangan	Penelitian ini menyimpulkan bahwa perceraian akibat KDRT di Kabupaten Barru disebabkan oleh temperamen suami, perselingkuhan, perjudohan, dan pergaulan buruk. Proses perceraian melibatkan gugatan, mediasi, dan pembuktian, dengan bukti kekerasan psikis melalui catatan medis dan fisik dengan bukti tertulis. Disarankan agar suami lebih menghargai istri dan

No	Penulis	Judul	Metode	Hasil
				menyelesaikan masalah dengan komunikasi.
8.	Lingkan Septiani Aulia Pantororing (2023)	Upaya Pencegahan Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) Melalui Penyuluhan Di Dinas Pemberdayaan Perempuan Dan Perlindungan Anak (DP3K) Kabupaten Indramayu	Penelitian kualitatif dengan metode studi kasus	Penyuluhan pencegahan KDRT di Kabupaten Indramayu menggunakan materi UU KDRT, metode komunikasi langsung, diskusi, dan media audio-visual. Kegiatan ini efektif meningkatkan pemahaman masyarakat, mengubah sikap, dan meningkatkan kesadaran serta kepedulian terhadap pencegahan dan korban KDRT.
9.	Qori Rizqiah H Kalingga, Nurhimmi Falahiyati, Andos Rewind Sirait (2021)	Dampak Psikologis Perempuan <i>Single Parent</i> Korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga	Penelitian kualitatif dengan metode yuridis empiris dan yuridis normatif	Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa: 1) Peningkatan pengetahuan hukum membantu perempuan single parent mengatasi kesedihan pasca perceraian akibat KDRT. 2) Pengurangan dampak bagi perempuan single parent mengurangi hambatan ekonomi, sosial,

No	Penulis	Judul	Metode	Hasil
				dan psikologis pasca perceraian. 3) Pendampingan dan penyuluhan hukum kepada korban menciptakan efek jera bagi pelaku kekerasan dan mengurangi dampak psikologis.
10.	Irenchia M. Kiroyan, Deetje J. Solang, Theophany D. Kumaat (2023)	Ketahanan Diri Pada <i>Single Mother</i> Yang Pernah Mengalami Kekerasan Dalam Rumah Tangga Di Kecamatan Lembean Timur	Penelitian kualitatif metode fenomenologi	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa subyek mampu mengatasi masalah dengan efektif, seperti menghindari perlakuan kasar mantan suami dan memilih bercerai. Sebagai ibu tunggal, ia mandiri, mengelola stres dengan dukungan keluarga, dan berkomitmen untuk kebahagiaan dirinya dan anak. Subyek menerima status ibu tunggal, tetap bersosialisasi, dan fokus pada kebahagiaan anak, menghadapi tantangan hidup dengan bijak.

F. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan prosedur sistematis dan logis dalam pengumpulan data yang bertujuan untuk mencapai sasaran tertentu dalam suatu penelitian. Pendekatan ini didasarkan pada prinsip-prinsip keilmuan yang memastikan data yang diperoleh valid dan dapat dipertanggungjawabkan.²⁰ Didalam penelitian ini terdapat lima aspek dari metode penelitian, yaitu jenis dan pendekatan, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan teknik keabsahan data.

1. Jenis dan pendekatan penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif eksploratif, dengan pendekatan studi kasus. Menurut (Moelong, 2021) dalam bukunya “Metode Penelitian kualitatif dipahami sebagai suatu pendekatan untuk memahami fenomena dalam konteks alaminya melalui interaksi langsung dengan subjek serta pengumpulan data yang bersifat deskriptif. Menurut Moleong, tujuan utama penelitian kualitatif adalah menggali makna di balik tindakan, pengalaman, atau proses sosial yang berlangsung dalam kehidupan sehari-hari.”²¹

Studi kasus merupakan rangkaian kegiatan ilmiah yang dilakukan secara intensif, rinci, dan mendalam terhadap suatu program, peristiwa, atau aktivitas, baik pada tingkat individu, kelompok, lembaga, maupun organisasi, dengan tujuan memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai fenomena tersebut. Umumnya, kasus yang dikaji bersifat aktual, sedang berlangsung, dan bukan merupakan peristiwa yang telah lampau.²²

2. Sumber data

a. Data primer

²⁰ Sugiyono, Metode penelitian Kualitatif Kuantitatif dan R&D, (Bandung: Penerbit Alfabeta).

²¹ Moelong, L. J. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. (Jakarta: Proyek Pengembangan LPTK: 4. Cet.1)

²² Mudjia Rahardjo, *Studi Kasus dalam Penelitian Kualitatif: Konsep dan Prosedurnya*. (Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim, 2017), 1-5.

Data primer adalah data yang dikumpulkan secara langsung dari subjek penelitian melalui instrumen atau teknik pengambilan data yang berinteraksi langsung dengan subjek sebagai sumber utama informasi.²³ Data primer di dapatkan peneliti dari observasi lapangan dan wawancara. Sumber data primer dalam penelitian ini yaitu perempuan *single parent* pasca perceraian akibat KDRT.

b. Data sekunder

Data sekunder merupakan sumber data pelengkap setelah data primer, yang berfungsi untuk mendukung dan memperkuat temuan utama dalam penelitian. Data ini dapat memberikan informasi tambahan, penjelasan, maupun sebagai bahan pembandingan guna memperkaya analisis yang dilakukan. Sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah narasumber pendukung yaitu keluarga narasumber

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti dalam penelitian ini, antara lain sebagai berikut:

a. Wawancara

Wawancara digunakan sebagai metode pengumpulan data ketika peneliti ingin mengidentifikasi permasalahan yang diteliti atau mendalami informasi tertentu dari seorang informan, khususnya apabila jumlah informan relatif sedikit. Wawancara mendalam (*in-depth interview*) dilakukan untuk menciptakan suasana yang nyaman dan terbuka, sehingga informan dapat menyampaikan data yang relevan dengan tema penelitian tanpa merasa tertekan. Peneliti memilih informan untuk mendapatkan data primer kepada satu orang ibu tunggal yang mengalami perceraian akibat KDRT.

²³ Moelong, L. J, *Metode Penelitian Kualitatif*. (Jakarta: Proyek Pengembangan LPTK: 4. Cet.1)

b. Observasi

Observasi merupakan salah satu teknik dalam pengumpulan data yang dilakukan secara langsung di lapangan. Proses ini diawali dengan identifikasi lokasi penelitian, dilanjutkan dengan pemetaan untuk memperoleh gambaran umum mengenai objek yang diteliti. Melalui observasi, peneliti dapat mengungkap berbagai informasi tersembunyi yang mungkin tidak teridentifikasi melalui wawancara.²⁴ Peneliti akan melakukan observasi kepada ibu tunggal yang mengalami perceraian akibat KDRT. Maka dengan menggunakan metode observasi penulis akan memperoleh informasi dalam menumbuhkan sikap tawakal bagi ibu tunggal yang mengalami perceraian dan KDRT.

c. Dokumentasi

Teknik pengumpulan data melalui dokumentasi merupakan metode yang dilakukan dengan menghimpun data dari berbagai catatan peristiwa, baik dalam bentuk tulisan, gambar, maupun karya monumental yang dihasilkan oleh seseorang.

Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung untuk melengkapi hasil yang diperoleh dari observasi dan wawancara. Dalam penelitian ini, dokumentasi yang digunakan meliputi pengambilan gambar berupa foto serta rekaman wawancara dengan informan yaitu ibu tunggal yang mengalami perceraian akibat KDRT.

Tabel 1. 2 Unit Analisis

No.	Unit Analisis	Sub Unit	Sumber Data
1.	Kancah Penelitian	a. Lokasi Penelitian	a. Observasi dan dokumentasi lokasi

²⁴ Jozaf Richard Raco, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: PT. Gramedia Widisarana Indonesia, 2010):

No.	Unit Analisis	Sub Unit	Sumber Data
		b. Profil Narasumber (berupa identitas ibu <i>single parent</i>)	tempat tinggal narasumber utama b. Wawancara dengan narasumber utama
2.	Pengalaman hidup narasumber yang berkaitan dengan perceraian	a. Pengalaman perceraian/masalah sebelum perceraian b. Penyebab dan dinamika perceraian c. Dinamika pasca perceraian	Wawancara dengan narasumber utama dan pendukung
3.	Dinamika tawakal pada <i>single parent</i>	a. Pemahaman terhadap sifat-sifat Allah b. Dinamika pemaknaan terhadap konsepsi sebab dan akibat c. Dinamika memantapkan hati pada landasan tauhid d. Dinamika menyandarkan hati dan ketenangan karena bergantung kepada Allah e. Dinamika berbaik sangka kepada Allah	Wawancara dengan narasumber utama dan pendukung

No.	Unit Analisis	Sub Unit	Sumber Data
		f. Dinamika ketundukan dan kepasrahan hati mengikuti kehendak Allah g. Dinamika menyerahkan diri sepenuhnya kepada Allah	

4. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses menyusun dan menelaah data secara sistematis yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Tujuan dari proses ini adalah untuk meningkatkan pemahaman peneliti terhadap data yang dikumpulkan, sehingga informasi yang dihasilkan menjadi lebih mudah dipahami dan dapat disampaikan secara jelas kepada orang lain. Tahapan dalam analisis data meliputi reduksi data, penyajian data (display), serta penarikan kesimpulan atau verifikasi.

a. Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses menyaring dan merangkum data dengan memfokuskan pada informasi yang dianggap penting. Karena data yang diperoleh dari lapangan umumnya cukup banyak, maka reduksi diperlukan untuk menyederhanakan dan menajamkan informasi. Data yang telah direduksi akan membantu peneliti dalam menyusun gambaran yang lebih terarah serta memudahkan pengumpulan data yang sesuai dengan fokus penelitian. Proses ini dilakukan terhadap data yang diperoleh melalui observasi dan wawancara terhadap ibu tunggal yang mengalami perceraian akibat KDRT dalam menumbuhkan sikap tawakal. Dalam reduksi data

dipilih sesuai dengan permasalahan yang berkaitan dengan penelitian tersebut.

a. Penyajian Data (Display)

Setelah tahap reduksi data, langkah berikutnya adalah penyajian data. Dalam penelitian ini, data disajikan dalam bentuk narasi serta bentuk penyajian lain yang sesuai dengan karakteristik data tersebut. Penyajian naratif dilakukan oleh penulis dengan memperhatikan kaidah Bahasa Indonesia yang baik dan benar. Dalam tahap penyajian data penulis dapat melakukan penyajian data yang berkaitan dengan ibu tunggal yang bercerai akibat KDRT dalam menumbuhkan sikap tawakal.

b. Kesimpulan atau verifikasi

Setelah melakukan reduksi dan penyajian data, tahap berikutnya adalah penarikan kesimpulan atau verifikasi data. Kesimpulan merupakan hasil akhir penelitian yang bertujuan menjawab fokus penelitian berdasarkan analisis data di lapangan. Setelah data tersusun dan dianalisis, penulis menyusun kesimpulan berdasarkan bukti-bukti yang valid dan sesuai dengan fakta yang ditemukan. Kesimpulan ini akan menjadi jawaban atas rumusan masalah dalam skripsi penelitian penulis. *Dinamika Tawakal Ibu Tunggal Pasca Perceraian Akibat KDRT*.

5. Uji Keabsahan Data

Uji keabsahan data dalam penelitian umumnya menitikberatkan pada validitas dan reliabilitas. Dalam penelitian kualitatif, data dianggap valid apabila laporan peneliti mengenai objek penelitian sesuai dengan kondisi nyata di lapangan tanpa adanya perbedaan signifikan.

Penelitian ini menerapkan uji kredibilitas menggunakan metode triangulasi, meliputi triangulasi sumber, teknik, dan waktu. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data dari berbagai sumber untuk memverifikasi keakuratan informasi. Triangulasi teknik menguji kredibilitas dengan membandingkan data yang diperoleh dari sumber yang sama namun

menggunakan teknik pengumpulan yang berbeda. Sedangkan triangulasi waktu melibatkan pengumpulan data melalui wawancara dan observasi pada waktu yang berbeda. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan triangulasi sumber dan teknik untuk memastikan validitas data. Triangulasi teknik dilakukan melalui pengecekan hasil wawancara dengan observasi pada *single parent* yang mengalami perceraian akibat KDRT, sedangkan triangulasi sumber didapatkan dari sumber data primer dan data sekunder.

6. Sistematika Penulisan Skripsi

Untuk memudahkan gambaran dan pemahaman yang sistematis, maka penulisan dalam proposal ini terbagi dalam beberapa bab, yaitu diantaranya sebagai berikut:

- BAB I** : Pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan masalah, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metodologi penelitian dan sistematika penulisan.
- BAB II** : Kerangka teoritik yang terdiri dari pengertian tawakal, aspek-aspek tawakal, dan macam-macam tawakal. Kedua yaitu pengertian KDRT, yang terdiri dari definisi, bentuk kekerasan yang menjadi factor penyebab terjadinya KDRT, dan yang terakhir berisi penjelasan tentang definisi ibu tunggal, factor penyebab, permasalahan serta peran menjadi ibu tunggal.
- BAB III** : Gambaran umum, berisi tentang penyajian data penelitian yang membahas tentang narasumber dan objek penelitian. Selain itu pada bab ini juga menguraikan hasil penelitian tentang kondisi ibu tunggal yang mengalami perceraian dan KDRT

- BAB IV** : Analisis berisi tentang analisis pembahasan hasil penelitian mengenai dinamika tawakal *single parent* pasca perceraian akibat kekerasan dalam rumah tangga (KDRT).
- BAB V** : Penutup yang berisi kesimpulan dari hasil dan analisis penelitian, serta saran berdasarkan hasil penelitian.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Tawakal

1. Pengertian Tawakal

Tawakal merupakan bentuk keyakinan yang mendalam untuk menyerahkan sepenuhnya segala rasa khawatir, cemas, dan beban pikiran kepada Tuhan. Dalam ajaran agama, tawakal dimaknai sebagai sikap percaya penuh kepada Allah, meyakini bahwa setiap peristiwa dalam hidup adalah bagian dari kehendak-Nya, dan pada akhirnya, merupakan yang terbaik bagi hamba-Nya.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, tawakal berarti “berserah diri kepada kehendak Allah SWT dengan segenap hati percaya kepada Allah SWT sesudah berusaha.”²⁵ Tawakal secara istilah berarti sikap menyerahkan sepenuhnya segala usaha yang telah dilakukan kepada Allah, dengan tujuan meraih kebaikan dan menghindari kerugian, baik dalam urusan dunia maupun akhirat.²⁶ Tawakal tidak hanya berlaku dalam urusan dunia, tetapi juga menjadi sarana untuk meraih kebaikan akhirat dan berbagai janji Allah. Sikap ini dijalani dengan penuh keikhlasan, tanpa tergesa-gesa, dan menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari yang dilandasi keimanan. Tawakal juga menyatu dalam semangat dakwah dan perjuangan di jalan Allah (jihad fisabilillah).²⁷

Menurut Syekh Harits bin Asad Al-Muhasibi, tawakal adalah sikap menggantungkan diri sepenuhnya kepada Allah serta terus memohon pertolongan-Nya, disertai upaya menjauhkan diri dari sifat rakus. Sikap ini mencakup meninggalkan sikap berlebihan dalam hal duniawi seperti makanan,

²⁵ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990): 908.

²⁶ Abdul Aziz Ajhari dkk, *Jalan Menggapai Ridho Ilahi*, (Bandung: UIN Gunung Djati, 2019), hlm. 78.

²⁷ Abduh Muhammad Tuasikal, *Tawakal Yang Sebenarnya* (Artikel: Muslim.or.id,n.d) 50.

merasa cukup dengan apa yang dimiliki, memusatkan hati hanya kepada Allah, serta senantiasa beribadah dan kembali kepada-Nya.²⁸

Salah satu tokoh yang memperdalam makna tawakal dalam konteks spiritual adalah Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, yang memandang bahwa tawakal merupakan bagian dari maqamat atau tingkatan spiritual penting dalam perjalanan hidup seorang hamba. Ia menjelaskan bahwa tawakal adalah keyakinan mendalam bahwa Allah akan mencukupi segala kebutuhan dan meringankan segala kesulitan yang dihadapi. Tawakal menurut Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, tidak dianggap sah kecuali jika didahului dengan usaha yang sungguh-sungguh.²⁹

Hamka menjelaskan bahwa tawakal adalah sikap menyerahkan seluruh keputusan atas segala urusan, setelah melakukan ikhtiar dan usaha, sepenuhnya kepada Tuhan.³⁰ Tawakal bukan berarti hanya menyerahkan segala urusan kepada Allah tanpa melakukan usaha, melainkan harus didahului dengan usaha yang sungguh-sungguh. Dalam bukunya, Quraish Shihab menjelaskan bahwa seorang Muslim dituntut untuk berikhtiar secara maksimal, namun sekaligus harus berserah diri kepada Allah.³¹

Dalam bukunya (Supriyanto, 2010) mengemukakan Terdapat dua fase utama dalam bertawakal kepada Allah SWT. Fase pertama adalah tahap usaha atau kerja, di mana tindakan harus sesuai dengan mekanisme alam (Sunatullah). Fase kedua adalah masa menunggu hasil, pada tahap ini seseorang harus sepenuhnya pasrah kepada Allah dan meyakini bahwa segala hasil dari usahanya tidak lepas dari kehendak-Nya.³²

²⁸ Moh. Saifulloh Al Aziz Senali, *Risalah Memahami Ilmu Tashawuf*, (Surabaya: Terbit Terang, 1997), hlm. 145.

²⁹ Lajnah, *Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, Tafsir Al-Qur'an Tematik*, (Jakarta: Kamil Pustaka, 2014), h. 210.

³⁰ Hamka, *Tasawuf Modern*, (Jakarta: Pustaka Panji mas, 1990), h. 232-233

³¹ Shihab, M. Quraish, *Tafsir Al-Misbah*, Lentera hati, Volume 2, Cet Ke-1, Jakarta, 2000, hlm. 268.

³² H. Supriyanto, *Tawakal Bukan Pasrah*, (Jakarta: QultumMedia, 2010) hal. 11

Tawakal memiliki peranan yang sangat penting dalam kehidupan manusia dan memberikan derajat tertinggi bagi mereka yang mendekatkan diri kepada Allah. Setiap muslim memiliki kebutuhan pribadi, dan yang paling utama biasanya berkaitan dengan rezeki, yang sering kali membuat pikiran dan hati merasa sibuk, gelisah, dan lelah. Memohon pertolongan dan kemuliaan hanya kepada Allah, karena barang siapa yang menggantungkan harapannya kepada-Nya, tidak akan pernah dikecilkan selamanya. Bagi mereka yang menjadikan Allah sebagai satu-satunya pelindung, tidak ada yang dapat membuatnya merasa kekurangan selamanya, dan bagi yang memohon kemuliaan kepada-Nya, tidak ada yang mampu menghinakannya untuk selama-lamanya.³³

Salah satu aspek krusial dalam keimanan dan keislaman seseorang adalah sikap bertawakal kepada Allah. Al-Qur'an memuat banyak perintah agar senantiasa berserah diri dan menggantungkan harapan hanya kepada-Nya. Salah satunya dalam QS. Ali-Imran (3) ayat 159 :

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ
وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ ﴿١٥٩﴾

“Artinya: Maka berkat rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu keras lagi berhati kasar, niscaya mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka dan mohonkanlah ampun untuk mereka dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal”

Tawakal secara praktiknya terdiri dari tiga tingkatan: pertama, hati yang selalu tenang dan yakin terhadap janji Allah. Kedua, taslim yaitu menyerahkan

³³ Al- Qaradhawi Yusuf, *Tawakal Kunci Sukses Membuka Pintu Rezeki*, (Penerbit: Akbar Media Eka Sarana, 2010) hal.3

segala urusan kepada Allah karena Dia mengetahui segala sesuatu. Ketiga, tafwid yaitu menerima dengan ridha segala ketentuan Allah, apapun bentuk dan keadaanya. Keyakinan utama dalam tawakal adalah percaya sepenuhnya pada kekuasaannya. Keyakinan utama dalam tawakal adalah percaya sepenuhnya pada kekuasaan dan kebesaran Allah, yang menunjukkan seberapa besar keimanan kita. Tawakal mencerminkan iman yang kuat bahwa segala sesuatu ada ditangan Allah, dan tidak ada yang terjadi tanpa izin-Nya.

2. Dinamika Tawakal

Adapun aspek tawakal menurut Ibnu Qayim Al-Jauziyah dalam bukunya dan dikutip oleh Abdullah bin U'mar Ad-Drumaji aspek-aspek tawakal sebagai berikut:³⁴

- a. Mengetahui sifat Allah, kekuasaan-Nya, kecukupan-Nya, kesendirian-Nya dan mengembalikan segala urusan kepada ilmu Allah.³⁵ Memahami bahwa kekuasaan sepenuhnya milik Allah dan segala sesuatu yang terjadi adalah menurut kehendak-Nya, serta meyakini sifat-sifat mulia Allah dengan sebaik-baiknya adalah hal yang penting.
- b. Menetapkan hubungan antara sebab dan akibat adalah penting. Manusia perlu memahami sebab-sebab yang dapat membantu mereka mencapai tujuan yang diinginkan. Tawakal dan doa merupakan upaya yang dapat dilakukan untuk memperoleh apa yang diinginkan, sementara Allah menentukan segala sesuatu sesuai takdir-Nya ketika hamba-Nya berusaha melalui sebab-sebab tersebut.
- c. Memantapkan hati pada landasan tauhid adalah esensi dari tawakal. Hakikat tawakal terletak pada ketulusan tauhid dalam hati. Tawakal dianggap sempurna jika hati benar-benar bersih dari unsur syirik. Semakin murni tauhid seseorang, semakin benar dan sah tawakalnya.

³⁴ Abdullah bin U'mar ad-Dumaiji, *Tawakal: Bergantung Sepenuhnya Kepada Allah* (Jakarta: Pustaka Al-Inabah, 2015), h. 17-24.

³⁵ Ibid. Putri, Ardina Sulhah dkk, *Tawakal: Aspek Penting dalam Mendidik Anak di Era Digital*, h.285

- d. Menyandarkan hati sepenuhnya kepada Allah dan merasakan ketenangan karena bergantung hanya pada-Nya. Dengan bergantung sepenuhnya pada Allah, seseorang merasa tenang dan tidak khawatir atau gelisah, karena seluruh usaha dan harapannya diserahkan hanya kepada Allah.
- e. Berbaik sangka kepada Allah dengan sikap husnudzon, yaitu mempercayai dan bersangka baik terhadap Allah atas segala usaha yang telah dilakukan.
- f. Ketundukan dan kepasrahan hati kepada Allah berarti menyerahkan diri sepenuhnya dan mengikuti kehendak-Nya, namun tetap menghindari hal-hal yang tidak disukai oleh-Nya. Ini termasuk mematuhi segala larangan Allah dan menjauhi segala sesuatu yang tidak disetujui-Nya.
- g. Menyerahkan diri sepenuhnya kepada Allah dengan penuh keikhlasan, tanpa merasa dipaksa atau terpaksa.

3. Macam-macam Tawakal

Menurut Abdullah Umar ad-Dumaiji ada dua jenis tawakal: tawakal kepada Allah dan tawakal kepada selain Allah.³⁶

1. Tawakal kepada Allah

Ada 4 macam sikap tawakal kepada Allah:

- a. Tawakal kepada Allah berarti memiliki keteguhan mengikuti petunjuk-Nya dan bertauhid hanya kepada-Nya. Ini termasuk ketaatan pada agama secara lahir dan batin tanpa terpengaruh oleh orang lain. Tawakal dalam konteks ini fokus pada perbaikan diri sendiri tanpa memperhatikan orang lain.
- b. Tawakal kepada Allah mencakup komitmen untuk menjalankan ajaran-Nya secara teguh, menolak bid'ah, melawan kaum kafir dan munafik, serta berupaya memperbaiki kondisi umat Islam sambil mengajak orang lain untuk hanya menyembah Allah. Sikap tawakal seperti inilah yang dimiliki para nabi dan diteruskan oleh para ulama,

³⁶ Ibid Abdullah Bin Umar ad-Dumaiji.

sehingga menjadi bentuk tawakal yang paling mulia dan memberikan manfaat besar.

- c. Tawakal kepada Allah untuk memenuhi kebutuhan duniawi, seperti rezeki atau kesehatan. Sikap tawakal ini dapat memenuhi kebutuhan duniawi namun tidak otomatis mencakup kebutuhan akhirat, kecuali jika seseorang berniat untuk mencari kecukupan akhirat melalui ketaatan kepada Allah.
- d. Tawakal kepada Allah dalam hal-hal yang melanggar hukum-Nya atau menghindari perintah-Nya adalah sikap tawakal yang keliru.

2. Tawakal Selain Kepada Allah

Jenis tawakal ini terbagi menjadi 2 macam yaitu:

1) Tawakal syirik, yang terbagi menjadi dua jenis:

- a. Tawakal kepada selain Allah dalam hal-hal yang hanya mampu dilakukan oleh Allah, seperti berharap perlindungan, rezeki, atau syafaat dari orang yang telah meninggal atau dari kekuatan batil (taghut) termasuk dalam kategori tawakal yang mengandung syirik besar.
- b. Tawakal kepada selain Allah dalam hal-hal yang dapat diperkirakan hasilnya dan terkait dengan sebab-sebab yang biasa, seperti bergantung pada pemimpin atau raja yang memiliki kekuasaan dari Allah. Ini disebut tawakal syirik khafi (tersembunyi).

2) Tawakal kepada selain Allah yang dibolehkan

Tawakal dapat diartikan sebagai menyerahkan suatu urusan kepada orang yang mampu menangani dengan baik, sehingga orang yang menyerahkan urusan tersebut dapat mewujudkan keinginannya. Istilah mewakilkan berarti mempercayakan sesuatu untuk dijaga, seperti ungkapan “aku mewakilkan kepada fulan,” yang menunjukkan

penyerahan penuh urusan tersebut kepada fulan agar dijaga dengan baik.³⁷

B. Kekerasan dalam Rumah Tangga (KDRT)

1. Definisi Kekerasan Dalam Rumah Tangga

Kekerasan menurut KBBI yaitu “Sifat atau benda yang keras, kekuasaan, atau paksaan. “Paksaan” merujuk pada tekanan atau desakan yang kuat, dan mempunyai arti serupa dengan “Pemerkosaan”, yaitu mendudukan, menguasai, memaksa, dan melanggar dengan paksa.³⁸ Kekerasan dalam rumah tangga mencakup perkataan kasar, tindakan agresif, serta kekerasan fisik, seksual, emosional, dan ekonomi terhadap pasangan dalam keluarga. Secara lebih umum, kekerasan dalam rumah tangga dapat diartikan sebagai segala bentuk serangan yang menyebabkan cedera, baik itu fisik, mental, atau bahkan mengarah pada kematian bagi anggota keluarga.³⁹

Keluarga merupakan unit sosial terkecil yang terdiri dari suami, istri, dan anak-anak yang terikat oleh perkawinan.⁴⁰ Oleh karena itu, setiap anggota keluarga, baik pria maupun wanita bisa menjadi pelaku kekerasan dalam rumah tangga, termasuk dalam hubungan suami istri. Namun, laki-laki lebih sering menjadi pelaku kekerasan karena adanya perbedaan kekuatan fisik, status ekonomi, dan posisi sosial yang dipengaruhi oleh norma budaya. Untuk mencapai kesejahteraan fisik dan mental dalam sebuah keluarga, penting bagi pasangan untuk menjaga kekuatan fisik dan emosional mereka satu sama lain.⁴¹

³⁷ Ibid Abdullah Bin Umar ad-Dumaji

³⁸ Masfi Sya'fiatul Ummah, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Sustainability (Switzerland), vol. 11, 2008.

³⁹ Holden, *Cognitive Behaviour Conseling*. (Sage Publications, 2001)

⁴⁰ Mahmudah, *Bimbingan dan Konseling Keluarga Islam Persepektif Islam*. (CV. Karya Abadi, 2015)

⁴¹ Umar Musni, *Pencegahan dan penanganan dalam Menangani Kekerasan dalam rumah tangga*, 2012.

Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2004 menjelaskan bahwa kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) merupakan tindakan yang menimbulkan penderitaan atau kesengsaraan, baik secara fisik, seksual, maupun psikologis, khususnya terhadap perempuan. Mufidah mengatakan Tindakan tersebut juga mencakup pemaksaan atau perbuatan melawan hukum, termasuk perampasan kebebasan dalam lingkungan rumah tangga.⁴² Rumah tangga mencakup keluarga inti, kerabat, anak asuh, pembantu, dan semua orang yang ada dalam lingkungan keluarga. Dalam keluarga pentingnya mengajarkan nilai-nilai agama sebagai pedoman hidup. Pedoman ini, yang berdasarkan ajaran agama (Al-Quran dan Hadist), penting untuk mencapai kebahagiaan dan kesejahteraan di dunia dan akhirat.⁴³

Berdasarkan pendapat beberapa ahli di atas, dapat dipahami bahwa kekerasan dalam rumah tangga merupakan tindakan yang merugikan, dimana pelaku melakukan pelecehan terhadap korban, baik secara fisik maupun psikologis dengan tujuan mempertahankan dominasi. Tindakan kekerasan ini tidak hanya menyebabkan penderitaan fisik dan psikologis, tetapi juga berdampak pada kondisi ekonomi korban, serta menimbulkan penelantaran dalam rumah tangga yang ditandai dengan ancaman dan pelanggaran hak-hak otonomi anggota keluarga.

2. Bentuk Kekerasan Dalam Rumah Tangga

Menurut Nurhayati, kekerasan dalam rumah tangga meliputi:⁴⁴

- a. Kekerasan fisik, mencakup tindakan yang melibatkan kekuatan fisik untuk menyakiti orang lain, seperti memukul, menikam, menendang, menggunakan senjata, melempar benda, merusak barang, mencabut

⁴² Mufidah, *Psikologi Keluarga Islam: Berwawasan Gender*, (UIN Malang Press, 2008).

⁴³ Halik, A, "A counseling service for developing the qona'ah attitude of millennial generation in attaining happiness." *Journal of Advanced Guidance and Counseling*, 1(2), (2020): 82. <https://doi.org/10.21580/jagc.2020.1.2.5810>

⁴⁴ Nurhayati, E, *Psikologi Perempuan dalam Berbagai Persepektif*. (Jakarta: Pustaka Belajar, 2012)

rambut, dan mengurung seseorang. Kekerasan melalui tindakan-tindakan yang dapat menyebabkan cedera fisik atau trauma.

- b. Kekerasan verbal, melibatkan penggunaan kata-kata merendahkan penghinaan, mengkritik dengan cara merusak, memuji secara tidak tulus, serta membuat korban merasa bersalah atau tertekan. Tindakan ini akan menumbuhkan rasa terror atau ketakutan pada korban, dengan tujuan untuk merusak harga diri dan menyebabkan gangguan emosional melalui ucapan atau komunikasi yang menyakitkan.
- c. Kekerasan ekonomi, merujuk pada situasi di mana korban dipaksa untuk bekerja tanpa mendapatkan pembayaran yang wajar atau layak. Ini bisa mencakup eksploitasi tenaga kerja, dimana individu diperlakukan secara tidak adil dalam hal upah atau kondisi kerja, memanfaatkan ketergantungan ekonomi mereka.
- d. Kekerasan sosial, berkaitan dengan upaya untuk mengendalikan atau membatasi hubungan sosial korban, serta menghalangi kebebasan mereka dalam berinteraksi dengan orang lain atau berpartisipasi dalam kehidupan sosial. Ini bisa mencakup isolasi sosial, pembatasan kontak dengan keluarga atau teman, atau larangan untuk terlibat dalam aktivitas komunitas, yang pada akhirnya mengurangi otonomi individu dalam berhubungan dengan lingkungan sosial korban.
- e. Pelecehan seksual, mencakup segala bentuk pemaksaan untuk terlibat dalam aktivitas seksual yang tidak diinginkan, termasuk perilaku seksual yang menyimpang, sodomi, atau penggunaan kekerasan untuk memperoleh kepuasan seksual. Selain itu pelecehan seksual juga meliputi ucapan atau tindakan yang merendahkan atau menghina terkait dengan seksualitas seseorang.
- f. Teror, mencakup tindakan yang bertujuan untuk menakuti atau mengintimidasi, seperti merusak barang milik korban, menyakiti hewan peliharaan, atau mengancam dengan senjata. Selain itu, teror juga berupa

ancaman untuk mengambil anak, mengancam bunuh diri, atau membocorkan informasi pribadi yang dapat merusak reputasi korban di mata keluarga atau masyarakat.

3. Factor Penyebab Terjadinya Kekerasan Dalam Rumah Tangga

Indicator KDRT terhadap perempuan, khususnya yang dilakukan suami terhadap istri, antara lain:⁴⁵

- a. Ketidakseimbangan kekuasaan antara suami dan istri sering muncul dalam budaya patriarki, dimana perempuan dipandang sebagai milik suaminya setelah menikah. Akibatnya suami cenderung memiliki control yang lebih besar atas istri, sementara istri kehilangan control atas dirinya sendiri.
- b. Ketergantungan ekonomi di dorong oleh norma budaya dan patriarki yang mengajarkan bahwa istri seharusnya bergantung pada suami. Karena hal ini membuat banyak istri yang tidak terbiasa mandiri secara finansial, sehingga mereka terpaksa untuk tetap bertahan dalam hubungan meskipun mengalami kekerasan.
- c. Kekerasan dalam menyelesaikan perselisihan sering kali terjadi akibat perbedaan antara harapan suami dan kenyataan. Kekerasan ini digunakan untuk memaksakan kehendak suami tanpa ada perlawanan dari istri, yang dianggap seharusnya patuh dan tunduk kepada suami.
- d. Persaingan dalam kehidupan sering menimbulkan ketegangan, termasuk antara suami dan istri. Ketidaksetaraan sosial dan keyakinan bahwa laki-laki harus lebih superior dari perempuan dapat mendorong suami untuk menggunakan kekerasan sebagai cara mempertahankan ego atau menunjukan dominasi.
- e. Frustrasi yang muncul akibat stress dan ketidakpuasan hidup, terutama dalam pernikahan yang tidak stabil, dapat memicu tindakan kekerasan. Ketidakmampuan suami dalam memenuhi kebutuhan keluarga atau

⁴⁵ Ibid. Nurhayati, E.

ketidakpastian pekerjaan sering kali mengarah pada agresi fisik, seksual, atau psikologis terhadap istri.

Menurut (Annisa, 2010) yang termasuk diantara penyebab terjadinya KDRT di masyarakat adalah:⁴⁶

- a. Gangguan pada motif biologis terjadi ketika kebutuhan biologis pelaku KDRT tidak terpenuhi atau terganggu, yang kemudian mendorong pelaku untuk mencari pemenuhan kebutuhan tersebut dengan cara yang tidak benar, tanpa komunikasi yang tepat seperti seharusnya.
- b. Gangguan pada motif psikologis terjadi ketika seseorang merasa tertekan oleh perilaku pasangannya. Misalnya, suami yang sangat membatasi kebebasan untuk istri dalam mengekspresikan diri atau memaksanya untuk selalu memenuhi keinginan suami.
- c. Gangguan pada motif teologis terjadi ketika hubungan seseorang dengan Tuhan terganggu. Hal ini, bisa memicu sikap pemberontakan untuk memenuhi kebutuhan pribadi. Misalnya, dalam pernikahan dengan perbedaan keyakinan, ketidakpahaman dan ketidaktoleransi dapat menyebabkan konflik yang berujung pada kekerasan.
- d. Gangguan pada motivasi sosial terjadi ketika komunikasi atau interaksi yang baik antara suami dan istri. Ketika terjadi perselisihan atau kesalahpahaman, masing-masing lebih mementingkan ego dan cenderung menggunakan kekerasan untuk menyelesaikan masalah.
- e. Ketidaksesuaian antara harapan dan kenyataan dapat menimbulkan frustrasi dalam pernikahan. Pasangan mungkin menginginkan keluarga yang stabil dan mandiri secara finansial, tetapi ketika tidak tercapai, mereka cenderung menuntut pasangan tanpa mencari solusi yang bijak.

⁴⁶ Annisa, R, “Kekerasan Terhadap Perempuan Berbasis Gender (KTBPBG)”, (*Women’s Crisis Center*, 2010).

- f. Pelanggaran terhadap prinsip dan nilai keluarga dapat memicu kekerasan dalam rumah tangga. Misalnya, ketidakharmonisan dalam hubungan, seperti istri yang tidak menghormati suami atau yang tidak menjalankan tanggung jawabnya, dapat menyebabkan ketegangan dan kekerasan dalam keluarga.

Manusia diciptakan dengan kesempurnaan, namun juga memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing. Oleh karena itu, sebagai sesama manusia, kita diharapkan untuk saling melengkapi.⁴⁷

Berdasarkan pemahan ini, dapat disimpulkan bahwa terjadinya kekerasan dalam rumah tangga dipengaruhi oleh sejumlah factor yang kompleks. Faktor-faktor tersebut meliputi berbagai motif yang mendasari tindakan kekerasan, seperti motivasi biologis yang terkait dengan ketidakpuasan terhadap pemenuhan kebutuhan dasar, motivasi psikologis yang berhubungan dengan pola pemaksaan atau dominasi, serta ketidaksesuaian harapan yang realistis antara pasangan suami dan istri. Adanya KDRT tidak hanya dipicu oleh satu factor, tetapi merupakan hasil dari berbagai aspek yang saling memengaruhi, baik dari sisi biologis, psikologis, maupun hubungan interpersonal dalam keluarga.

C. Single Parent

1. Definisi Single Parent

Single parent adalah kondisi di mana seorang orang tua menjalankan tanggung jawab membesarkan anak-anaknya seorang diri, akibat pasangannya meninggal dunia, berpisah, atau bercerai.⁴⁸ *Single parent* adalah proses pengasuhan anak yang hanya dilakukan oleh salah satunya, baik ayah maupun

⁴⁷ Himawanti, I. dkk, "Happiness reconstruction through Islamic guidelines in blinds in The Muslim Blinds of Indonesia (ITMI) Central Java. *Journal of Advanced Guidance and Counseling*, 1(1), (2020): 39. <https://doi.org/10.21580/jagc.2020.1.1.5768>

⁴⁸ Dagun, Save M, *Psikologi Keluarga*. (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010)

ibu. Biasanya, sebuah keluarga terdiri dari ayah, ibu, dan anak-anak mereka, dimana kedua orangtua memiliki peran sebagai pengasuh dan pendidik utama bagi anak-anaknya. Menurut Hurlock, single parent adalah orang tua yang telah kehilangan pasangan melalui kematian, perceraian, atau kelahiran di luar nikah, baik ayah maupun ibu, yang kemudian mengambil tanggung jawab penuh untuk merawat dan membesarkan anak-anaknya.⁴⁹

Menurut Sager dkk, yang dikutip oleh John Kotre dan Elizabeth Hall, orang tua tunggal adalah individu yang membesarkan anak-anaknya seorang diri tanpa kehadiran, dukungan, maupun tanggung jawab dari pasangan.⁵⁰ Menjadi seorang *single parent* merupakan suatu kondisi yang penuh tantangan, dimana individu yang mengalami peran ini, baik pria maupun wanita harus menghadapi berbagai kesulitan dan persoalan.

Fenomena ini mencerminkan perubahan dalam struktur sosial keluarga, dimana krisis atau keretakan dalam hubungan keluarga dapat berujung pada terbentuknya keluarga dengan status *single parent*. Ketidakhadiran figure ayah dalam keluarga menjadikan ibu sebagai kepala keluarga sekaligus berperan sebagai pencari nafkah utama, yang mengubah dinamika pengasuhan dan pemenuhan kebutuhan keluarga.

Sebagai *single parent*, seorang perempuan dihadapkan pada beban ganda keluarga, yang mengharuskannya untuk menjalankan dua tanggung jawab secara bersamaan. Perempuan yang berperan sebagai *single parent* tidak hanya bertanggung jawab atas pekerjaan rumah tangga, tetapi juga harus menjalankan peran diluar rumah dengan melakukan pekerjaan untuk memenuhi kebutuhan finansial keluarga.

⁴⁹ Hurlock, Elizabeth B, *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, (Jakarta: Erlangga, 1999).

⁵⁰ John Kotre and Elizabeth Hall, *Seasons Of Life: The Dramatic Journey From Birth To Death*, (United States Of America: The University Michigan Press, 1997), h. 344.

Berdasarkan beberapa definisi yang telah dikemukakan oleh para ahli, dapat disimpulkan bahwa *single parent* adalah individu yang mengemban tanggung jawab pengasuhan anak secara mandiri, tanpa keterlibatan pasangan hidup, baik karena kematian, perceraian, maupun sebab lainnya. Peran ini menuntut kapasitas emosional, sosial dan ekonomi yang kuat, serta kemampuan adaptif dalam menghadapi berbagai tekanan yang timbul akibat perubahan struktur keluarga yang tidak lagi utuh. Dalam konteks perempuan, menjadi *single parent* berarti menghadapi peran ganda, namun juga menjadi cerminan ketangguhan dan kemauan bertahan dalam situasi yang sulit.

2. Faktor-faktor Penyebab *Single Parent*

Berikut ini adalah factor yang menjadikan seseorang perempuan single parent dalam menyandang status orang tua tunggal diantaranya adalah:

a. Perceraian

Dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 9 Tahun 1945 yang mengatur pelaksanaan Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan, dijelaskan bahwa perceraian dapat terjadi apabila salah satu pihak terlibat dalam perilaku yang merusak, seperti kecanduan alkohol, perjudian, atau kebiasaan negatif lainnya yang sulit diatasi.⁵¹ Selain itu, perceraian dapat terjadi apabila salah satu pasangan meninggalkan pasangannya tanpa izin selama dua tahun berturut-turut, atau apabila salah satu pasangan dijatuhi hukuman penjara lima tahun atau lebih setelah perceraian.⁵² Alasan lain adalah jika salah satu pasangan melakukan kekerasan yang menyebabkan cacat fisik atau penyakit serius sehingga menghalangi kemampuan untuk menjalankan kewajiban sebagai suami atau istri. Perceraian juga dapat terjadi akibat perselisihan yang

⁵¹ Peraturan Pemerintah Nomor 1 Tahun 1975, "Pasal 19 Huruf F," *PP Republik Indonesia*, 2014, 3.

⁵² Ibid. Peraturan Pemerintah Nomor 1 Tahun 1975.

berkepanjangan dimana tidak terdapat lagi harapan untuk tercapainya kehidupan rukun dalam rumah tangga.⁵³

b. Kematian

Menurut Hurlock, dinamika dalam rumah tangga bisa terganggu, salah satunya disebabkan oleh kematian pasangan. Anak-anak seringkali merasa bahwa orang tua mereka tidak akan kembali, sehingga menimbulkan kesedihan yang mendalam.⁵⁴ Perasaan ini membuat mereka sulit menerima perhatian dan kasih sayang dari orang tua yang masih ada, sehingga menimbulkan ketegangan hubungan keluarga.

Kehilangan sosok ayah, khususnya bagi anak laki-laki, sering kali menjadi masalah yang lebih serius. Ibu, sebagai kepala keluarga setelah kepergian ayah, harus memikul tanggung jawab untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga serta memberikan kasih sayang dan perhatian kepada anak-anak. Bagi anak laki-laki, terutama yang lebih tua, kehilangan ayah berarti kehilangan sosok identifikasi pria, yang membuat mereka merasa tidak nyaman atau kurang dihormati oleh figur perempuan, seperti yang sering terjadi di lingkungan sekolah.⁵⁵

3. Permasalahan Perempuan *Single Parent*

Menurut Binger yang dikutip oleh Nadifatul Zahra Assalsabila terdapat permasalahan yang akan dihadapi dalam perempuan *single parent*,⁵⁶ antara lain adalah:

a. Mendapatkan tambahan peran sebagai orang tua.

Seorang ibu akan mengambil peran penuh dalam memenuhi kebutuhan hidup keluarga sebagai penopang utama, sekaligus berusaha menjadi sosok

⁵³ Ibid. Peraturan Pemerintah Nomor 1 Tahun 1975.

⁵⁴ Ibid. Hurlock, Elizabeth B.

⁵⁵ Ibid Hurlock, Elizabeth B.

⁵⁶ Nadifatul Zahra Assalsabila, "Peran Perempuan Single Parent Dalam Mempertahankan Kesejahteraan Keluarga Di Kelurahan Cempaka Putih Tangerang Selatan," *Braz Dent J.* 33, no. 1 (2022): 1–12.

pengganti ayah bagi anak-anaknya, agar mereka tidak merasakan kesedihan yang mendalam akibat kepergian orang tua.

b. Mengalami penurunan pendapatan.

Perubahan yang terjadi berdampak pada kondisi ekonomi, yaitu pemenuhan kebutuhan keluarga tanpa adanya pasangan, yang mengakibatkan seorang orangtua tunggal mengalami penurunan pendapatan.

c. Mendapatkan sikap negative dari masyarakat

Orang tua tunggal, khususnya perempuan, sering kali menghadapi fitnah dan kurangnya empati dari masyarakat. Hal ini bisa membuat mereka lebih memilih untuk hidup secara mandiri dan menjauh dari interaksi sosial.

d. *Single parent* mengalami perubahan dalam hubungan dengan anak-anak mereka.

Seorang single parent akan menghadapi perubahan dalam peran terhadap anak-anaknya, di mana ia harus berperan ganda sebagai ayah dan ibu sekaligus, karena memikul tanggung jawab ganda dalam membesarkan anak-anaknya.

4. Peran Perempuan *Single Parent*

Menurut Charles P Loomis peran merujuk pada harapan yang diberikan kepada seorang untuk menjalankan tugas tertentu, termasuk hak dan kewajiban yang melekat.⁵⁷ Sebagai seorang *single parent*, perempuan memikul peran ganda, yaitu sebagai pendidik dan panutan bagi anak-anaknya dengan mengajarkan nilai-nilai sosial dan agama yang dianut, sekaligus bertanggung jawab untuk merawat dan mencukupi kebutuhan keluarga melalui pencarian nafkah.

⁵⁷ Charles P Loomis, *Sosial systems*, (Florida: University Of Florida, George A. Smanthers, 1964).

Seorang *single parent* harus menjalankan dua peran sekaligus. **Pertama**, peran pengganti ayah. Dalam banyak keluarga, ayah berfokus pada pencari nafkah dan kurang terlibat dalam pengasuhan anak. Peran ayah sangat penting untuk membimbing anak dalam menghadapi dunia luar, bersosialisasi, dan memberikan dukungan emosional. Anak membutuhkan ayah tidak hanya sebagai sumber materi, tetapi juga sebagai pembimbing hidup. Tugas utama ayah adalah mencari nafkah, memberikan rasa aman, dan menjadi pelindung yang tegas dan bijaksana.

Bagi anak laki-laki, ayah menjadi panutan dalam memahami peran sebagai laki-laki, sementara bagi anak perempuan, peran ayah penting dalam membantu mereka berinteraksi dengan lawan jenis. Menurut Ngalim Purwanto dan Sadullah, peran ayah meliputi sebagai sumber kekuasaan dalam keluarga, penghubung dengan masyarakat, pemberi rasa aman, pelindung, penyelesai perselisihan, dan pendidik rasional.⁵⁸

Kedua, peran ibu sangat penting dalam mendidik anak. Menurut Ngalim Purwanto, ibu memiliki tanggung jawab sebagai pemberi kasih sayang, pengasuh, tempat mencurahkan perasaan, pembimbing dalam kehidupan rumah tangga, dan pendidik dalam aspek emosional. Ibu juga berfungsi sebagai teladan bagi anaknya. Jika ibu menginginkan anak baik, ia harus mempraktikkan perilaku positif dalam kehidupan sehari-hari, karena anak akan meniru apa yang dilihatnya, bukan apa yang diajarkan.⁵⁹

Peran ibu dalam mendidik dan merawat anak sangat krusial, di mana ibu harus bersikap sabar, konsisten, dan bijaksana dalam membimbing perkembangan anak, meskipun terkadang kelelahan dapat mempengaruhi cara mendidik. Ibu juga berfungsi sebagai teladan yang membentuk sikap dan

⁵⁸ Warsito Hadi, "Peran Ibu Single Parent Dalam Membentuk Kepribadian Anak; Kasus Dan Solusi," *EL-BANAT: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam* 9, no. 2 (2019): 301–20, <https://doi.org/10.54180/elbanat.2019.9.2.301-320>.

⁵⁹ Ibid. Warsito Hadi

kepribadian anak melalui contoh yang baik, memberikan kasih sayang, serta menciptakan suasana belajar yang menyenangkan di rumah. Dengan menanamkan disiplin dan tanggung jawab sejak dini, ibu membantu anak mempersiapkan diri untuk berinteraksi dengan masyarakat secara positif.⁶⁰

⁶⁰ Gunarsa D, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Jakarta: Gunung Mulia, 2014).

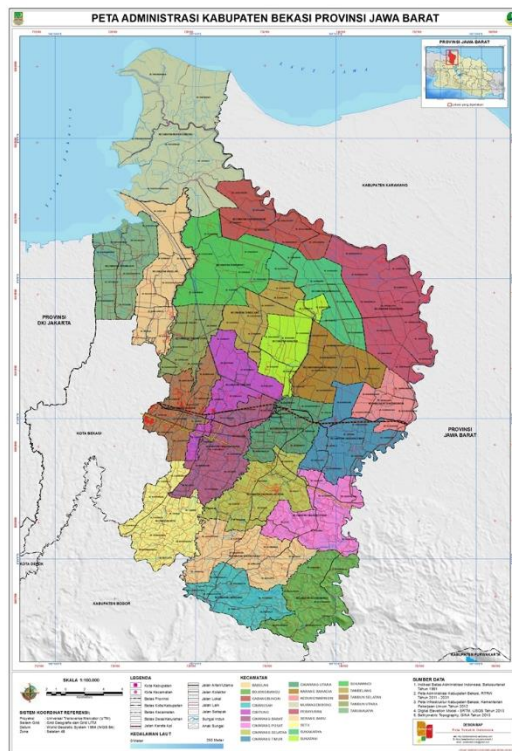
BAB III

PAPARAN DATA

A. Kancanah Penelitian

1. Lokasi penelitian

Kabupaten Bekasi merupakan salah satu wilayah administratif di Provinsi Jawa Barat dengan luas sekitar 1.273,88 km². Secara geografis, wilayah ini terletak di sebelah timur Jakarta dan berbatasan dengan Kota Bekasi serta Provinsi DKI Jakarta di sebelah barat, Laut Jawa di utara, Kabupaten Karawang di timur, dan Kabupaten Bogor di selatan. Kabupaten Bekasi terbagi menjadi 23 kecamatan yang terdiri dari berbagai desa.



Sumber: Bappenda Jabar

Secara koordinat geografis, Kabupaten Bekasi berada diantara 6° 10' 53" - 6° 30' 6" Lintang Selatan serta 106° 48' 28" - 107° 27' 29" Bujur Timur. Berdasarkan topografi, wilayah ini terdiri dari dua bentuk lanskap utama, yakni dataran rendah dibagian utara dan daerah berbukit dibagian selatan. Ketinggian wilayah berkisar antara 6 hingga 115 meter di atas permukaan laut dengan tingkat kemiringan antara 0 hingga 250.

Dilihat dari gambar peta administrasi Kabupaten Bekasi, setiap kecamatan memiliki besaran luas wilayah yang berbeda. Lebih jelasnya luas wilayah setiap kecamatan di Kabupaten Bekasi dijabarkan lebih detail pada table berikut ini:

Tabel 3. 1 Luas wilayah kecamatan di Kabupaten Bekasi

Kecamatan/district	Luas (Ha)	Persentase
Setu	6.216	4,88
Serang baru	6.380	5,01
Cikarang pusat	4.760	3,74
Cikarang selatan	5.174	4,06
Cibarusah	5.039	3,96
Bojongmangu	6.006	4,71
Cikarang timur	5.131	4,03
Kedungwaringin	3.153	2,48
Cikarang utara	4.330	3,40
Karangbahagia	4.610	3,62
Cibitung	4.530	3,56
Cikarang barat	4.369	4,21
Tambun selatan	4310	3,38
Tambun utara	6.442	2,70
Babelan	6.360	4,99
Tarumajaya	5.463	4,29

Kecamatan/district	Luas (Ha)	Persentase
Tambelang	3.791	2,98
Sukawangi	6.719	5,27
Sukatani	3.752	2,95
Sukakarya	4.240	3,33
Pebayurang	9.634	7,56
Cabangbungin	4.970	3,90
Muaragembong	14.009	11.00
Kabupaten Bekasi/bekasi Regency	127.388	100,0

Sumber: (Badan Statistik Kabupaten Bekasi)

Berdasarkan tabel, setiap wilayah di Kabupaten Bekasi memiliki luas yang berbeda-beda. Luas wilayah terbesar mencapai 14.000 hektar, sedangkan yang terkecil adalah 3.153 hektar. Kabupaten Bekasi sendiri terdiri dari kecamatan umumnya memiliki jumlah desa/kelurahan antara 6 hingga 13.

Kecamatan dengan jumlah desa paling sedikit adalah Cikarang Pusat, Bojongmangu, dan Muaragembong. Sebaliknya, kecamatan dengan jumlah desa terbanyak adalah Kecamatan Pebayuran. Sementara itu kecamatan dengan luas wilayah terbesar adalah Muaragembong, yang mencakup 14.009 hektar atau sekitar 11,00% dari total luas Kabupaten Bekasi.

2. Profil Umum Narasumber

Subyek dalam penelitian ini adalah perempuan single parent yang mengalami perceraian akibat kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) sebagai narasumber utama. Subyek berasal dari latar belakang yang berbeda, baik dari segi usia, tingkat pendidikan, jenis pekerjaan, serta pengalaman spiritual. Namun adanya kesamaan dalam nasib sebagai orang tua tunggal pasca perceraian.

Penelitian ini mengambil narasumber sebanyak dua orang yang dijadikan sebagai narasumber utama penelitian. Untuk mendukung hasil data yang diperoleh dari narasumber utama penelitian, peneliti mengambil 2 narasumber pendukung yang memiliki hubungan dekat dengan narasumber utama dalam penelitian ini. Pengambilan narasumber pada penelitian ini didasari pada kriteria sebagai berikut:

1. Perempuan *single parent*
2. Sudah bercerai karena mengalami KDRT
3. Bersedia menjadi narasumber dalam penelitian

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan nama inisial untuk menjaga dan menjamin kerahasiaan identitas dari para narasumber. Berikut adalah profil singkat narasumber dalam penelitian:

Tabel 3. 2 Profil Narasumber Penelitian

No.	Nama (Inisial)	Jenis Kelamin	Usia	Pekerjaan	Status
1.	HSN	Perempuan	35 Tahun	Buruh Harian	Narasumber utama
2.	SM	Perempuan	40 Tahun	Pedagang	Narasumber utama
3.	DS	Perempuan	44 tahun	Pedagang	Narasumber pendukung
4.	RS	Perempuan	60 tahun	Ibu rumah tangga	Narasumber pendukung

a. Narasumber HSN

HSN merupakan seorang berusia 35 tahun yang menjalani kehidupan sebagai *single parent*. HSN menikah di usia muda dengan harapan membangun rumah tangga yang bahagia, namun kenyataan pernikahannya diwarnai oleh pertengkaran, kekerasan verbal, serta kehadiran orang ketiga semakin memperburuk keadaan. Setelah bertahan dalam hubungan kurang lebih 4 tahun, HSN akhirnya memutuskan untuk berpisah dan memulai hidup baru demi masa depan yang lebih baik bagi dirinya dan anak semata wayangnya.

Saat ini HSN tinggal bersama anak perempuannya yang berusia 4 tahun serta ibunya yang telah lanjut usia. Kehidupan sehari-harinya diisi dengan perjuangan mencari nafkah sebagai buruh harian, mengumpulkan buah pala di sekitar rumah untuk dijual ke pasar. Keputusan peneliti memilih HSN sebagai narasumber didasarkan pada beberapa pertimbangan. Ia telah menjalani kehidupan sebagai *single parent* selama beberapa tahun setelah mengalami KDRT, sebuah pengalaman yang tidak mudah.

Informan pendukung subyek HSN, adalah DS kakak kandung HSN yang sangat mengenal perjalanan hidup adiknya, sejak awal, DS telah menasehati HSN bahwa suaminya bukanlah pria yang baik, namun HSN tetap memilih menikah siri tanpa sepengetahuan keluarga dan menghilang selama beberapa tahun. DS berusaha menghubungi suami HSN tetapi tak pernah mendapat respon.

Tiga tahun setelah pernikahannya, HSN kembali dalam kondisi penuh luka meminta perlindungan setelah melarikan diri dari rumah suaminya. Sebagai kakak, DS tetap menerima dan mendukungnya untuk memulai hidup baru. Peneliti memilih DS sebagai informan pendukung karena keterlibatannya dalam kehidupan HSN.

b. Narasumber SM

SM perempuan *single parent* yang berusia 33 tahun. Yang menjalani kehidupan sebagai *single parent* dengan penuh tanggung jawab. SM menikah pada usia 25 tahun, berharap membangun keluarga harmonis namun kenyataan berkata lain. pernikahannya diwarnai dengan kekerasan yang dilakukan oleh mantan suaminya, hingga akhirnya SM memutuskan untuk berpisah demi keselamatan dirinya dan kedua anaknya.

SM tinggal bersama kedua anaknya yang masih kecil. Anak pertama berusia 7 tahun dan anak kedua berusia 5 tahun. Sebagai seorang ibu tunggal SM berjuang seorang diri untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarganya dengan kesabaran dan keikhlasan. Peneliti memilih SM sebagai informan

karena pengalamannya selama tiga tahun sebagai *single parent* yang harus berjuang tanpa pasangan

Selanjutnya informan pendukung RS adalah ibu kandung dari SM yang menjadi saksi perjalanan hidup putrinya, dari pernikahan hingga perceraian. Awalnya RS merestui pernikahan SM dengan harapan kebahagiaan, terutama karena menantunya selalu bersikap sopan didepan keluarga. Namun harapan itu sirna ketika suatu hari RS melihat bekas memar ditangan dan wajah SM saat menjemputnya. Saat itulah SM akhirnya mengungkapkan kekerasan yang dialaminya.

Sebagai seorang ibu, RS memberikan dukungan penuh kepada SM dan cucu-cucunya, menjadi tempat bernaung saat sulit. Peneliti memilih RS sebagai informan pendukung karena perannya yang penting dalam kehidupan SM.

B. Dinamika Pengalaman Hidup Terkait Perceraian

1. Narasumber HSN

a. Dinamika Pengalaman/kehidupan sebelum perceraian

HSN lahir dan dibesarkan dalam keluarga Minangkabau yang menjunjung kemandirian perempuan, namu pada usia 26 tahun ia memutuskan kabur dari rumah demi menikah siri dengan laki-laki yang diyakininya sebagai belahan jiwa. Ia sendiri menggambarkan fase itu sebagai “masa paling berbunga” karena calon suaminya tampak lembut, rajin mengantar jemput. Tekanan keluarga agar menunda pernikahan justru semakin membuat HSN nekat. Berdasarkan hasil wawancara, HSN menceritakan:

“Waktu kita pacaran tuh rasanya bahagia banget. Saya ngerasa dia perhatian dan sayang banget sama saya, jadi saya yakin kalau dia pasangan yang tepat. Walaupun keluarga saya ngga suka dari awal karena sikapnya kurang sopan dan latar belakangnya mencurigakan. Tapi saya kekeh sama keputusan buat lanjut menikah. Sampai akhirnya

saya nekat kabur dan nikah siri sama dia. Saya cinta banget dulu jadi saya tetap nekat ngejalaninnya.”⁶¹

Begitu resmi menjadi istri, pola kekerasan muncul: bentakan, makian, lalu pukulan pertama ketika usia pernikahan belum enam bulan. HSN saat itu HSN sudah berhenti dari pekerjaannya karena diminta suami. Ketergantungan finansial mulai terbentuk: uang belanja harian diberikan tidak menentu. HSN mengenang satu insiden sepele, dari situ ia mengalami trauma. HSN bercerita:

“Setelah menikah, semuanya berubah drastis. Suami yang dulu perhatian banget mulai nunjukin sisi lain yang ngga pernah saya bayangin sebelumnya. Ngga lama setelah nikah saya mulai mengalami kekerasan seperti dimaki, dipukul, didorong. Awalnya saya kira cuma emosi sesaat, tapi ternyata makin lama makin parah. Kadang cuman masalah kecil aja, saya pernah ditendang cuma karena salah masak telur ngga sesuai sama yang dia mau. Saya sampai trauma dan takut sama dia.”⁶²

Dari sisi finansial, kondisi rumah tangga HSN tidak berada dalam kesulitan berat. Suaminya bekerja serabutan, namun masih bisa memenuhi kebutuhan rumah tangga. Namun, penghasilan yang tidak menentu serta sifat dominan suami membuat HSN berada dalam posisi ketergantungan ekonomi yang tinggi.

“Saya diminta suami buat berhenti kerja, katanya nanti semua kebutuhan dia yang urus. Tapi tiap hari saya Cuma dikasih uang secukupnya, kadang kurang. Kalau saya minta nambah buat belanja, saya malah dimarahin. Akhirnya saya takut ngomong soal uang.”⁶³

⁶¹ Wawancara dengan narasumber HSN, 17 Februari 2025.

⁶² Ibid HSN

⁶³ Ibid HSN

Ketergantungan finansial ini memperkuat posisi control suami atas HSN. Kekerasan terus terjadi, selain itu HSN juga mengetahui bahwa suaminya berselingkuh. Bukti-bukti perselingkuhan muncul perlahan, mulai dari pesan-pesan singkat hingga perubahan sikap yang semakin dingin dan mengabaikan. HSN mengungkapkan:

“Saya trauma dan takut sama dia. Saya semakin hancur. Dulu saya percaya banget sama dia, tapi saya malah di khianati berkali-kali. Saya pernah memergoki dia selingkuh lewat chat mesra sama cewek lain, kata-katanya romantic banget, kaya orang pacaran. Dari situ saya makin down, ngerasa ngga ada harga diri sama sekali, dari situ saya makin hancur.”⁶⁴

Kepercayaan yang telah HSN bangun hancur begitu saja, menambahkan beban emosional yang berat. Perasaan dikhianati, disakiti, dan terjebak dalam hubungan yang penuh ketegangan dan memperburuk kondisi mental dan emosional HSN. Dinamika ini membentuk pengalaman hidup yang sangat sulit bagi HSN, yang pada akhirnya mengarah pada keputusan untuk bercerai setelah melalui banyak perenungan.

b. Penyebab dan Dinamika Perceraian

Perceraian HSN bermula dari perubahan perilaku suaminya yang semakin nyata setelah resmi menikah. Berdasarkan hasil wawancara, HSN mengungkapkan bahwa kekerasan rumah tangga sudah mulai terjadi beberapa bulan setelah pernikahan, pada awalnya masih dianggap sebagai luapan emosi sesaat. Seiring waktu, kekerasan itu tidak hanya bersifat verbal, tetapi juga fisik yang semakin memburuk. HSN mengungkapkan:

“Awalnya dia Cuma marah-marah ngga ada alasan yang jelas, hal kecil pun bisa jadi bahan emosi, misalnya telat masak atau kelupaan nyetrika baju. Tapi lama-lama mulai main tangan. Saya selalu dipukul bahkan

⁶⁴ Ibid HSN

didepan anak, hanya karena minta uang lebih untuk belanja yang memang sudah tidak cukup untuk kebutuhan sehari-hari. Setiap kali saya bicara soal keuangan, dia langsung emosi, seolah saya tidak tahu diri.”⁶⁵

Puncak konflik mereka terjadi saat HSN mengetahui bahwa suaminya mulai berselingkuh. HSN bercerita:

“Masalah muncul pertama kali ketika pernikahan diumur 2 tahun kurang, anak saya baru setahun. Saya merasa ada yang tidak beres ketika suami sering pulang tengah malem dan suka bawa handphone kemana-mana, kamar mandi pun dia bawa. Kecurigaan saya makin kuat pas ngga sengaja ketemu chat mesra sama perempuan lain. Waktu saya tanya, dia malah dorong saya ke lantai, katanya saya yang bikin dia capek di rumah, makananya cari hiburan lain di luar.”⁶⁶

Kekerasan yang dialaminya semakin memburuk, sampai-sampai HSN tidak diperbolehkan keluar rumah dan suaminya mengurungnya. Rasa takut yang mendalam terhadap keselamatan diri dan anaknya membuat HSN akhirnya sadar bahwa bertahan akan memperburuk keadaan. HSN mengungkapkan:

“Saya bener-bener ketakutan, buat ke keluar rumah beli bahan makanan saya ngga dibolehin, saya hidup kaya dipenjara padahal dirumah sendiri. Setiap malem saya lihat anak saya, saya mikir kalau terus-terusan begini saya bisa mati. Anak saya akan kehilangan ibunya. Dari situ saya sadar, saya harus keluar dari situasi ini demi keselamatan saya dan masa depan anak saya.”⁶⁷

⁶⁵ Ibid HSN

⁶⁶ Ibid HSN

⁶⁷ Ibid HSN

Keyakinan HSN untuk mengakhiri pernikahan semakin kuat seiring dengan memburuknya kondisi rumah tangganya. Ia akhirnya memutuskan untuk melarikan diri secara diam-diam dari rumah suaminya, dengan membawa serta anaknya yang masih kecil. HSN bercerita:

“Saya kabur dari rumah suami diam-diam, malam hari pas dia ngga ada. Saya cuman bawa anak dan tas kecil buat beberapa pakaian. Saya ngga tahu harus kemana, yang ada dipikiran saya Cuma satu: saya dan anak saya harus selamat malam itu juga. Akhirnya saya nekat pergi kerumah teman saya. Satu-satunya orang yang tahu dan paham keadaan saya selama ini. Waktu saya sampai rumahnya, dia peluk saya dan bilang “kamu ngga sendiri, aku bakal bantu semampuku”. Selama seminggu saya numpang disana. Semua kebutuhan saya dan anak saya dibantuin, bahkan anak saya pun dia mau jagaiin. Selama saya tinggal disana, teman saya selalu yakinin saya buat balik ke keluarga saya, kata temen saya “keluarga kamu pasti bakal nerima kamu, mereka pasti kangen sama kamu. Tenang aja keluarga kamu pasti bakal menerima dan mendukung keputusan kamu. Jangan takut.”⁶⁸

Dorongan moral tersebut menjadi salah satu faktor yang mendorong HSN untuk mengesampingkan rasa takut dan malu, keputusan ini menjadi langkah awal baginya untuk berani mengambil langkah hukum untuk membebaskan diri dari lingkaran kekerasan dan pengkhianatan.

Dalam wawancara terpisah, kakak kandung HSN mengisahkan bagaimana momen itu terjadi:

“Waktu itu dia datang diantar teman. Badannya kurus banget, muka pucet, matanya bengkak bekas nangis, rambutnya kusut, bajunya kusam. Dia Cuma bawa tas kecil yang kayaknya isinya pakaian seadanya, dan anaknya digendong terus, peluk erat banget kayak ngga mau lepas. Saya

⁶⁸ Ibid HSN

kager lihat bekas luka di lengannya dan pipinya masih ada meerah kebiruan. Saya langsung lemas, hati saya runtuh. Dia peluk ssaya sambil gemeteran, nangis, bilang “maafin aku”. Saya balas peluk dia dan Cuma bisa bilang, “ngga apa-apa, yang penting sekarang kamu pulang, kami selalu ada buat kamu.””⁶⁹

Realita kehidupan setelah kembali ke keluarga juga tidak sepenuhnya mudah. Ia menyadari bahwa untuk bertahan hidup dan membesarkan anak tidak bisa terus menerus bergantung pada orang lain.

c. Dinamika Pasca Perceraian

Setelah perceraian resmi, dinamika kehidupan HSN berubah secara drastis. Ada perasaan lega karena sudah berhasil keluar dari hubungan yang penuh kekerasan dan pengkhianatan. Namun ia juga harus menghadapi realitas baru baru yang tidak mudah. Dalam wawancara, HSN mengungkapkan bahwa hari-hari pertama setelah kabur dari rumah suaminya dipenuhi oleh perasaan campur aduk.

“Saat itu perasaan saya rasanya campur aduk, ada leganya, takut, bingung, sekaligus hancur. Setiap malam saya nangis diam-diam, mikirin anak, mikirin masa depan kami berdua, dan apa yang harus saya lakukan selanjutnya. Rasanya semua harus dimulai dari awal, tanpa kepastian. Tapi ini salah satu jalan yang harus saya tempuh demi keselamatan hidup kami berdua.”⁷⁰

Pada awalnya, HSN tidak memiliki pekerjaan, HSN mulai menata hidupnya dari awal. Ia tinggal bersama orang tuanya dan mendapat dukungan emosional serta tempat tinggal. Namun ia menyadari bahwa untuk benar-benar mandiri, ia harus mencari penghasilan sendiri. HSN mengungkapkan:

⁶⁹ Wawancara dengan narasumber pendukung DS, 17 Februari 2025

⁷⁰ Ibid HSN

“Setelah balik ke keluarga, saya mulai cari kerjaan. Saya mikir ngga bisa kalau terus-terusan ngerepotin mereka. Akhirnya saya mulai dari bantu-bantu di warung dekat rumah, awalnya Cuma bantu cuci piring dan bersih-bersih aja.”⁷¹

Namun karena penghasilan dari warung makan sangat kecil, HSN mencoba mencari peluang lain agar bisa menambah pemasukan. Ia mulai mengumpulkan buah pala di sekitar rumahnya dan menjual ke pasar. HSN bercerita:

“Setiap pagi saya muter-muter dikebun sekitar rumah, ngumpulin buah pala yang jatuh. Memang hasilnya ngga seberapa, tapi saya kumpulin terus. Alhamdulillah bisa kebeli beras, susu anak.”⁷²

Tidak hanya sampai disitu, ketika tetangganya yang memiliki usaha catering kekurangan tenaga kerja, HSN ikut membantu secara sambilan. Ia mengerjakan apa saja, dari membantu memotong bahan, mencuci peralatan, hingga mengemas makanan. HSN mengungkapkan:

“Saya juga sering bantu-bantu di usaha catering tetangga. Katanya dia kekurangan orang, jadi saya ikut bantuin. Kadang Cuma sehari dua hari kalau ada pesanan banyak. Tapi saya bersyukur banget bisa dapat tambahan dari situ.”⁷³

Kondisi finansial HSN di masa pasca perceraian sangat berat. Ia tidak memiliki tabungan, tidak ada penghasilan tetap, dan semua kebutuhan harian harus dicukupi dari hasil kerja serabutan yang tidak menentu. Namun, meskipun penghasilan kecil, ia tetap bersyukur bisa membeli kebutuhan anak dari hasil jerih payah sendiri.

Selama HSN bekerja, ibunya ikut membantu menjaga anak. Dukungan keluarga menjadi kekuatan terbesar bagi HSN dalam menghadapi hari-

⁷¹ Ibid HSN

⁷² Ibid HSN

⁷³ Ibid HSN

harinya yang tidak mudah. Meskipun melehkan secara fisik dan mental, ia mulai merasakan kelegaan karena bisa mengatur hidup sendiri tanpa rasa takut. HSN mengungkapkan:

“Sekarang hidup memang berat, tapi saya merasa lebih tenang. Saya ngga takut dipukul. Saya bisa urus anak saya dengan cara saya sendiri. Saya mau anak saya hidup lebih aman dari yang pernah saya alami.”⁷⁴

Meskipun mengalami kesulitan ekonomi dan tekanan mental, HSN perlahan mulai membangun kepercayaan dirinya kembali. Ia mulai lebih mandiri dan berpegang teguh pada tekadnya untuk memberikan kehidupan yang lebih baik untuk anaknya. Adaptasi dari kehidupan yang dulu bergantung pada suami, menjadi perempuan mandiri yang bekerja menyambung hidup, menjadi salah satu titik penting dalam perjalanan hidup HSN pasca perceraian.

“Saya percaya kalau Allah kasih jalan selama kita mau usaha. Sekarang mungkin saya masih pas-pasan, tapi saya yakin pelan-pelan hidup saya menjadi lebih baik.”⁷⁵

2. Narasumber SM

a. Dinamika Pengalaman/Kehidupan Setelah Perceraian

Sebelum memasuki jenjang pernikahan, hubungan narasumber SM dengan pasangannya sebenarnya sudah menunjukkan tanda-tanda yang mengkhawatirkan. Saat masa pacaran, SM sempat merasakan momen kebersamaan yang romantic, namun dibalik itu tersimpan perilaku emosional yang tidak stabil dari pasangannya. SM mengungkapkan:

“Awal pacaran saya sempat ngerasain momen romantic bareng dia, tapi dibalik itu dia nunjukkin emosi yang ngga stabil. Waktu pacaran dia

⁷⁴ Ibid HSN

⁷⁵ Ibid HSN

sudah sering marah-marah ngga jelas, bahkan kadang sampai mau mukul, tapi saya pikir karena dia lagi banyak masalah aja.”⁷⁶

Meskipun perilaku itu mulai tampak sejak pacaran, SM memilih untuk bertahan karena dilandasi harapan bahwa pasangannya akan berubah setelah menikah. Namun, kenyatannya justru sebaliknya. Setelah menikah, kekerasan tidak hanya semakin sering, tetapi juga semakin berat intensitasnya. SM mengatakan:

“Kalau dia marah, apa aja bisa jadi alasan buat mukul. Saya sampai terbiasa diam supaya tidak memperkeruh keadaan.”⁷⁷

Meskipun secara ekonomi kehidupan rumah tangga mereka tidak mengalami kekurangan. Suami SM bekerja sebagai karyawan swasta dengan penghasilan tetap. Selama menikah, ia mampu mencukupi kebutuhan rumah tangga secara finansial. SM tidak perlu bekerja dan kebutuhan anak-anak pun terpenuhi. SM bercerita:

“Selama menikah, saya ngga pernah merasa kekurangan secara ekonomi. Suami saya kerja di swasta dan gajinya Alhamdulillah cukup. Saya dan anak-anak tercukupi. Tapi itu semua ngga bikin saya bahagia”.⁷⁸

Janji-janji manis di awal hubungan perlahan sirna. SM merasa bahwa kehidupan rumah tangganya tidak lagi dilandasi cinta dan keamanan. Ia mulai merasakan kekangan, tekanan, dan kehilangan control atas dirinya sendiri. SM menceritakan:

“Dulu dia sering janji ke saya buat bahagiain saya, mau ngelindungi saya, saya bahagia banget saat itu. Tapi lama-lama saya kaya dikekang dan bikin saya sakit hati. Saya sadar kekerasan yang saya alami bisa

⁷⁶ Wawancara dengan narasumber SM, 25 Februari 2025

⁷⁷ Ibid SM

⁷⁸ Ibid SM

ngerusak fisik dan mental saya. Saya juga jadi ketakutan dan stress banget sama apa yang terjadi di rumah.”⁷⁹

b. Penyebab Dan Dinamika Perceraian

Ketegangan dalam rumah tangga terus meningkat, hingga pada akhirnya kekerasan tidak hanya menimpa SM, tetapi juga mulai berdampak pada anak-anaknya yang masih kecil. Cekcok yang sepele berubah menjadi bentakan dan kekerasan yang menyasar seluruh anggota keluarga. SM mengatakan:

“Semakin lama, kekerasan yang dilakukan suami makin parah. Bukan Cuma saya yang jadi korban, tapi anak-anak yang masih kecil juga kena. Setiap ada cekcok kecil pasti ujung-ujungnya saya dikatain dan dipukulin. Saya sudah berusaha sabar, saya pikir semua bisa berubah. Tapi makin lama makin parah, saya takut anak-anak saya akan semakin ketakutan.”⁸⁰

Rasa takut terhadap kemungkinan anak-anaknya mengalami trauma menjadi pemicu utama bagi SM untuk bertindak. Ketika situasi tidak tertahankan, SM akhirnya memberanikan diri untuk menghubungi orang tuanya dan meminta pertolongan. SM menceritakan:

“Pas saya udah ngga kuat lagi, saya nelfon orang tua buat minta jemput dan diselamatin. Orang tua saya awalnya ngga percaya, soalnya selama ini suami saya selalu nunjukkin diri yang baik dan sopan didepan mereka. Jadi mereka ngga nyangka kalau saya sebegitu susahny dirumah.”⁸¹

Dalam wawancara terpisah, ibu SM membenarkan kejadian tersebut. Ia mengungkapkan:

⁷⁹ Ibid SM

⁸⁰ Ibid SM

⁸¹ Ibid SM

“Waktu dia telpon minta dijemput, saya sampai gemetar. Saya ngga pernah sangka menantu yang kelihatannya sopan itu ternyata kasar. Di sepanjang perjalanan hati saya campur aduk, cemas, marah, sedih juga. Waktu saya jemput, SM dan cucu-cucu saya berpelukan sambil menangis. Liat mereka nangis buat saya tambah marah ke diri sendiri. Sedih sekali rasanya”⁸²

Momen itu menjadi titik balik dalam hidup SM. Ia pulang kerumah orang tuanya dan memutuskan untuk mengajukan gugatan cerai. Proses perceraian yang dilaluinya tidak hanya berat secara emosional, tetapi juga penuh tantangan secara hukum dan sosial.

“Iya sebenarnya saya ngga nyangka bakal pisah. Tapi setelah kejadian yang udah-udah kemarin. Saya takut anak-anak lihat terus hal kaya gitu, mereka bisa trauma dan dibawa sampe gede. Saya ngga mau mereka tinggal dilingkungan yang penuh kekerasan. Akhirnya saya yakin bercerai. Saya mau mutusin siklus itu biar saya aja yang ngerasain.”⁸³

SM menegaskan bahwa keputusannya untuk bercerai tidak berkaitan dengan masalah ekonomi, tetapi semata-mata karena kekerasan yang terus-menerus terjadi dalam rumah tangganya. SM mengungkapkan:

“Saya tahu suami saya bisa menafkahi, kerjaan dia juga bagus. Tapi saya ngga butuh Cuma uang. Saya butuh rasa aman, butuh dihargai. Saya ngga bisa terus hidup dalam kekerasan, apalagi anak-anak ikut jadi korban”.⁸⁴

c. Dinamika Pasca Perceraian

Setelah resmi bercerai, SM dihadapkan pada kenyataan hidup yang berat. Ia harus membangun hidup dari nol tanpa sokongan finansial dari mantan suami. Selama pernikahan, ia tidak pernah mengurus urusan

⁸² Wawancara dengan narasumber pendukung RS, 25 Februari 2025

⁸³ Ibid SM

⁸⁴ Ibid SM

finansial karena semua kebutuhan rumah tangga sepenuhnya ditanggung suami. SM mengungkapkan:

“Awalnya saya bingung harus mulai dari mana. Dulu semua kebutuhan saya ditanggung suami. Setelah saya cerai saya benar-benar harus belajar mandiri dari nol.”⁸⁵

Kesulitan ekonomi mulai terasa sejak hari-hari pertama pasca perceraian. SM mengaku sempat merasa sangat khawatir tentang bagaimana memenuhi kebutuhan sehari-hari anak-anaknya, mulai dari makan, biaya sekolah, sampai keperluan harian. SM menceritakan:

“Saya sempat nangis tiap malam mikirin harus makan apa besok, anak-anak perlu apa. Rasanya berat banget, saya ngga punya tabungan, ngga ada penghasilan tetap.”⁸⁶

Namun SM tidak menyerah. Ia mencoba bangkit dengan megandalkan keterampilan memasak yang ia miliki. Bermodal nekat, ia memulai usaha kecil-kecilan berjualan makanan secara online. SM menceritakan:

“Awalnya saya Cuma modal nekat sama keterampilan masak yang seadanya. Terus kepikiran, yaudah coba aja jualan makanan online. Saya mulai dari masak makanan kecil-kecilan. Saya foto saya upload di WhatsApp dan facebook. Dari situ pelan-pelan ada yang order.”⁸⁷

Usaha itu memang tidak langsung menghasilkan banyak. Orderan awal datang hanya dari teman-teman dekat atau tetangga sekitar. Pendapatan hariannya pun sangat terbatas, terkadang hanya cukup untuk makan hari itu.

⁸⁵ Ibid SM

⁸⁶ Ibid SM

⁸⁷ Ibid SM

“Ngga langsung rame. Kadang Cuma satu atau dua pesenan. Tapi dari situ saya belajar ngatur keuangan, belanja bahan-bahan biar murah, dan tetap bisa makan”.⁸⁸

Ditengah keterbatasan itu, dukungan orang tua menjadi penopang yang sangat penting. Ibunya membantu menjaga anak-anak, agar SM bisa focus memasak dan mengantar pesanan. Ibu SM, RS menyaksikan langsung perjuangan anaknya dan memberikan dukungan penuh. Dalam wawancara terpisah, RS membenarkan perjuangan anaknya tersebut:

“Kami lihat sendiri betapa susahny dia berjuang setelah cerai. Dia benar-benar mulai dari awal. Ngga punya apa-apa Cuma modal nekat demi anak-anaknya. Kami dirumah juga bantu, kadang gantian jagaiin cucu-cucu supaya dia bisa masak dan kirim pesanan. Rasanya ikut sedih tapi juga bangga lihat dia ngga nyerah sama keadaan.”⁸⁹

Perjalanan ekonomi pasca perceraian tidak hanya membentuk kemandirian finansial SM, tapi juga membantunya membangun kembali rasa percaya diri dan harga dirinya sebagai perempuan dan ibu. SM perlahan mulai menemukan kembali makna kebebasan, harga diri, dan kemandirian yang sebelumnya terkekang.

“Saya pingin hidup yang lebih sehat, lebih aman, baik buat saya maupun anak-anak. Hidup memang ngga gampang, tapi saya yakin bisa jalanin aja asal terus berusaha percaya sama Allah.”⁹⁰

C. Dinamika Tawakal Pada Single Parent

1. Narasumber HSN

a. Dinamika Pemahaman Terhadap Sifa-Sifat Allah

⁸⁸ Ibid SM

⁸⁹ Ibid RS

⁹⁰ Ibid SM

Sebelum mengalami kekerasan dalam rumah tangga dan perceraian, HSN mengakui bahwa pemahamannya tentang Allah masih sangat terbatas. Ia hanya mengenal Allah secara umum sebagai Tuhannya. Tanpa benar-benar memahami sifat-sifatnya secara mendalam. HSN menyampaikan:

“Saya dulu mengenal Allah hanya sebatas ada dan tahu aja. Kalau ada apa-apa ya saya cuman bisa bergantung sama suami. Dulu saya terlalu percaya sama suami saya.”⁹¹

Dalam kondisi terjepit, HSN merasakan Allah sebagai penolongnya. Ia mulai memahami bahwa hanya Allah yang benar-benar hadir dalam hidupnya. Ia menyatakan:

“Waktu saya kabur bawa anak saya, sebelum akhirnya ditampung teman saya waktu itu. Saya sendirian ngga tau harus minta tolong sama siapa. Saya cuman bisa berdoa ‘Ya Allah tolong saya’. Di situ saya yakin cuma Allah yang bisa bantu saya.”⁹²

HSN merasakan Allah sebagai penolongnya. Ia mulai memahami bahwa hanya Allah yang benar-benar hadir di dalam hidupnya. HSN berkata:

“Setiap saya berdoa Alhamdulillah Allah kasih saya jalan keluarnya. Allah ngga ninggalin saya sendirian. Pasti ada aja yang bantuin.”⁹³

Dengan pemahaman ini, ia melihat cobaan sebagai bentuk kasih sayang dan rahmat dari Allah untuk menjadikan dirinya lebih kuat. Allah tidak akan menempatkan hambanya dalam kondisi tanpa tujuan. Dalam wawancara HSN, menambahkan:

⁹¹ Ibid HSN

⁹² Ibid HSN

⁹³ Ibid HSN

“Dulu saya mikir, ‘kenapa sih harus saya?’ tapi lama kelamaan saya ambil hikmahnya saja. Mungkin kalau ngga lewat masalah ini, saya ga bakal paham gimana caranya kuat dan percaya sama Allah.”⁹⁴

Berdasarkan pengalaman ini, HSN merasa lebih kuat. Ia mulai bekerja untuk memenuhi kebutuhan dirinya dan anaknya. Usaha dan ikhtiar ia lakukan dengan sungguh-sungguh, namun tetap menyerahkan segala hasil akhir kepada Allah.

“Setelah saya cerai, saya harus bangkit apalagi saya punya tanggungan anak. Awalnya memang berat tapi saya merasa Allah bantu saya pelan-pelan. Saya mulai cari kerja meskipun ga mudah saya tetep coba terus. Saya percaya usaha itu penting tapi hasilnya saya serahkan semua sama Allah.”⁹⁵

b. Dinamika pemaknaan terhadap konsepsi sebab dan akibat

Setelah mengalami peristiwa traumatis berupa kekerasan dalam rumah tangga dan perceraian. Pada awalnya HSN sempat diliputi perasaan marah dan keinginan untuk membalas perlakuan buruk yang ia terima. Dalam keterpurukan dan luka yang dalam, muncul dorongan untuk membuat mantan suaminya merasakan penderitaan yang sama.

“Dulu saya ada niatan buat bales selingkuh, biar dia tau rasanya gimana. Tapi saya mikir, “Apa orang kaya dia bakal peduli?” terus saya Tanya ke diri saya sendiri, “Kalau saya bales, apa saya jadi lebih baik dari dia?”⁹⁶

Dalam perenungan, HSN menyadari bahwa membalas hanya akan menyeretnya ke dalam lingkaran yang sama. Ia melihat bahwa perbuatan buruk tidak hanya berdampak pada orang lain, tetapi juga pada dirinya dan

⁹⁴ Ibid HSN

⁹⁵ Ibid HSN

⁹⁶ Ibid HSN

masa depan anaknya. Keinginan untuk membalas dendam berubah menjadi keinginan untuk memperbaiki diri.

“Saya takut ikut-ikutan nyakitin orang. Bukan karena saya lemah, tapi karena saya ngga mau jadi orang yang sama kayak dia. Saya percaya aja kalau Allah bakal kasih balasan yang pantas, entah buat dia, entah buat saya. Saya serahin semuanya sama Allah, biar Allah yang balas.”⁹⁷

Keyakinan tersebut membuat HSN tidak lagi mencari pembalasan sebagai bentuk keadilan. Ia menyerahkan semua rasa sakitnya kepada Allah. HSN menceritakan:

“Kalau niat kita baik, allah pasti bukain jalannya. Sekarang saya udah lebih tenang. Saya ngga mau hidup dikendalikan amarah, apalagi harus mikirin anak. Saya cuma pengen jadi ibu yang kuat dan waras. Semua yang saya alami ini jadi pelajaran besar buat saya untuk lebih dekat sama allah.”⁹⁸

c. Dinamika Memantapkan Hati Pada Landasan Tauhid

Perjalanan HSN dalam memantapkan hatinya pada tauhid bukanlah sesuatu yang instan. HSN sempat mengalami masa keterpurukan yang dalam. Ia merasa hampa dan bertanya-tanya tentang arti kehidupannya.

“Awalnya marah banget kenapa saya bernasib kaya gini? Kenapa harus saya yang mengalami semua ini? Tapi makin di renungi, makin saya sadar mungkin ini sebagian dari jalan saya.”⁹⁹

Rasa kecewa terhadap manusia dan kenyataan yang dapat ia hadapi sempat membuatnya merasa jauh dari Allah. Kesadaran ini membuatnya lebih banyak berdialog dengan diri sendiri dan mencari pemahaman yang lebih tentang siapa sebenarnya yang patut ia gantungkan harapan.

⁹⁷ Ibid HSN

⁹⁸ Ibid HSN

⁹⁹ Ibid HSN

“Saya dulu terlalu percaya sama manusia. Saya kira, asal saya baik, saya bakal diperlakukan baik juga. Tapi ternyata engga gitu. Pas saya jatuh, baru saya ngerti, yang benar-benar bisa diandalkan itu cuma Allah.”¹⁰⁰

Proses memantapkan hati pada tauhid tidak hanya dialami HSN secara emosional, tetapi juga terlihat dari perubahan pola hidup dan spiritualitasnya. HSN menceritakan:

“Waktu itu saya lagi sendirian dikamar, malamibid HSN-malam habis nangis seharian karena bingung harus gimana hidup. Saya coba salat malam, terus curhat semuanya ke Allah. saya bilang, “ya Allah saya udah ngga kuat, saya capek, saya cuman pengen engkau yang ngerti saya.” Sejak malam itu saya merasa lebih tenang. Bukan karena masalahnya langsung selesai, tapi karena saya tahu saya ngga sendiri.”¹⁰¹

HSN kini menempatkan Allah sebagai pusat dalam hidupnya. Ia tidak lagi bergantung sepenuhnya pada manusia, termasuk dalam menghadapi tekanan sosial, mengurus anak sendirian, dan mengelola kehidupannya sehari-hari. HSN mengungkapkan:

“Dulu saya gampang goyah. Sekarang saya lebih tahan. Biarain orang mau ngomong apa, yang penting saya hidup sesuai jalan yang Allah ridhoi.”¹⁰²

d. Dinamika Menyandarkan Hati Dan Ketenangan Karena Bergantung Kepada Allah SWT.

Setelah melewati berbagai fase menyakitkan dalam hidupnya, HSN mulai menyadari bahwa ada satu hal yang tak pernah meninggalkannya: Allah. Tidak ada lagi cerita yang ia simpan sendiri, semua ia tuangkan dalam doanya. HSN mengungkapkan:

¹⁰⁰ Ibid HSN

¹⁰¹ Ibid HSN

¹⁰² Ibid HSN

“Dulu setiap kali ada masalah saya langsung panik. Pasti mikir ‘Siapa yang bisa bantu?’ Tapi lama-lama saya sadar, ternyata yang benar-benar bisa bantu ya cuma diri sendiri atas izin Allah. orang lain mungkin peduli, tapi mereka ngga bisa selalu ada.”¹⁰³

Kondisi sebagai *single parent* yang harus bertahan tanpa pasangan membuatnya mengalami kekhawatiran yang terus datang silih berganti tentang ekonomi, anak, pandangan orang dan masa depan. Ketika ia tidak lagi sanggup untuk menahan beban hidup, HSN seringkali membuka mushaf Al-Qur’an tidak hanya membaca, tapi berusaha memahami maknanya. Kadang sampai menangis sendiri seperti jawaban dari keresahannya.

“Saya baca ayatnya, terus artinya saya resapi. Kadang sampai nangis sendiri, karena saya sadar kalau saya ngga sendiri, Allah ngga pernah ninggalin saya. Saya aja yang sering lupa.”¹⁰⁴

Sikapnya terhadap kehidupan mulai berubah. Ia tidak lagi menunggu uluran tangan manusia. Ia juga seringkali shalat hajat tiap kali hatinya gelisah. Seperti yang diucapkan HSN:

“Kalau saya shalat hajat, habis itu rasanya plong banget. Tenang. Mau masalah seberat apapun, jadi lebih mudah diterima.”¹⁰⁵

Ini bukanlah perjalanan yang mulus. Ada kalanya HSN kembali merasa takut, ragu, bahkan ingin menyerah. Tapi keyakinan kepada Allah selalu menariknya kembali. HSN bercerita:

“Ngga selalu lancar, ya kadang saya juga masih takut, taku gagal, takut ngga sanggup. Ada juga momen-momen di mana saya ngerasa ragu, kaya “bener ngga ya jalan yang saya ambil ini?” bahkan pernah ada saat-saat saya pengen nyerah aja. Tapi setiap kali saya udah mulai lemah,

¹⁰³ Ibid HSN

¹⁰⁴ Ibid HSN

¹⁰⁵ Ibid HSN

selalu ada dorongan dalam hati yang kaya bilang, “tenag Allah ngga tidur. Dia tahu semuanya.”¹⁰⁶

e. Dinamika Berbaik Sangka Kepada Allah

Setelah perceraian, HSN sempat diliputi ketakutan yang besar tentang masa depan. Ia tidak tahu harus mulai dari mana. Dengan anak yang masih kecil dan membutuhkan perhatian penuh, dan kondisi ekonomi yang belum stabil, bayangan kegagalan sering menghantui.

“Dulu saya sempat takut banget, gimana caranya saya bisa urus anak sendiri. Nanti kalau anak sakit gimana?, kalau ngga ada uang buat makan gimana?’, rasanya neysek banget. Tapi kalau saya mikir buruk terus, saya sendiri yang jatuh.”¹⁰⁷

Namun perlahan, HSN menyadari jika merasa cemas terus menerus justru akan membuatnya semakin terpuruk. Ia mengubah cara pandangnya. Dalam prosesnya, ia menyaksikan sendiri bentuk pertolongan Allah disaat ia susah. HSN mengungkapkan:

“Pernah banget bingung anak butuh susu, saya ngga apunya uang. Tiba-tiba tetangga minta tolong saya buat bantu-bantu buat pesanan catering. Setelah selesai kerja, saya langsung beli susu sambil menangis dijalan.”¹⁰⁸

HSN juga mengubah cara memaknai ujian setelah pengalaman sulit yang dialami. HSN menyadari bahwa pertolongan Allah itu nyata, meskipun tidak selalu datang dalam bentuk besar. Justru dari kejadian-kejadian kecil inilah hatinya semakin yakin dan berserah. Ia tidak lagi terpaku pada rasa takut, melainkan menaruh harapan penuh kepada Allah. HSN mengungkapkan:

¹⁰⁶ Ibid HSN

¹⁰⁷ Ibid HSN

¹⁰⁸ Ibid HSN

“Saya jadi lebih peka. Ternyata pertolongan Allah itu nyata, Cuma kita sering ngga sadar. Sekarang saya lebih tenang. Saya jalani hidup pelan-pelan, yang penting saya ikhtiar dan Allah yang ngatur hasilnya. Saya juga belajar buat ngga terlalu banyak berharap sama manusia, karena kalau kita sandarkan semua ke Allah, insya Allah hati lebih kuat.”¹⁰⁹

f. Dinamika Ketundukan Dan Kepasrahan Hati Mengikuti Kehendak Allah

Setelah menyadari bahwa doa-doanya tidak berujung pada perubahan suami, HSN perlahan-lahan belajar memahami bahwa bentuk jawaban dari Allah bisa berbeda dari keinginan dirinya sebagai hamba. HSN mengatakan:

“Dulu saya berharap suami bakal berubah. Saya minta sama Allah berharap dikabulkan. Nah setelah itu saya ga sengaja dengar ceramah dari media sosial tentang ‘Allah bisa aja kasih jawaban dari doa hambanya, yang berbeda dari yang hambanya mau’. Akhirnya saya paham, kadang apa yang menurut kita baik belum tentu menurut Allah baik.”¹¹⁰

HSN menyadari bahwa keikhlasan tidak lahir dari kepasrahan yang lemah, tetapi dari kekuatan iman yang mempercayai bahwa setiap takdir Allah mengandung hikmah tersembunyi. Ia tidak lagi memaksakan harapan agar rumah tangganya utuh, ia memilih untuk menjalani hidup barunya dengan ketundukan apa yang sudah Allah gariskan.

“Sekarang saya sudah paham jalan hidup ini sudah diatur oleh Allah. tugas saya cuma usaha dan ikhlas. Kalau emang harus pisah, berarti itu jalan terbaik yang Allah pilihkan.”¹¹¹

¹⁰⁹ Ibid HSN

¹¹⁰ Ibid HSN

¹¹¹ Ibid HSN

Pengalaman ini membuat HSN belajar ikhlas menerima takdir dan menyerahkan segala urusan kepada Allah. Meskipun awalnya merasa kecewa dengan situasi yang terjadi, HSN merasa lebih tenang dan pasrah. HSN mengatakan:

“Dulu saya harus mempertahankan pernikahan saya, tapi sekarang saya tahu semua sudah ditentukan, kalau itu sudah jalannya. Saya hanya perlu berusaha dan menerima jalannya sebaik mungkin.”¹¹²

HSN dalam menghadapi perceraian dan ujian hidup lainnya menunjukkan transformasi spiritual yang mendalam. HSN mengungkapkan: “Dulu waktu cerai saya masih berharap bisa berubah, tapi makin kesini saya nerima semuanya dengan lapang dada. Saya belajar melepaskan keinginan saya dan serahin semua sama allah.”¹¹³

g. Dinamika Menyerahkan Diri Sepenuhnya Kepada Allah

Setelah resmi bercerai dan menjalani kehidupan sebagai seorang *single parent*, HSN tidak hanya dihadapkan pada tanggung jawab mengasuh anak sendiri, tetapi juga pada tekanan sosial yang datang dari lingkungan sekitarnya. Ia mengisahkan bahwa status barunya sebagai janda membuatnya sering kali menjadi bahan perbincangan dan stigma negative.

“Setelah saya cerai dan pulang ke kampung malah tambah berat, status saya resmi menjadi janda banyak orang ngomongin saya. Ada yang bilang saya ngga bisa ngurus diri, ada yang fitnah saya ngga nurut sama suami dan suka membesarkan masalah.”¹¹⁴

Perkataan itu sempat mempengaruhi kondisi emosionalnya. Ia sering merasa rendah diri, mempertanyakan nasib hidupnya, dan merasa tidak kuat menghadapi cemooh. Bahkan mulai meragukan dirinya sendiri karena

¹¹² Ibid HSN

¹¹³ Ibid HSN

¹¹⁴ Ibid HSN

terus menerus dihantui oleh perkataan orang. Seperti yang diungkapkan HSN:

“Kalau saya terus-terusan dengerin omongan orang, masalahnya nggak akan selesai. Saya berusaha buat nggak peduli sama omongan mereka. Saya harus focus buat diri sendiri dan juga anak saya.”¹¹⁵

HSN mengungkap mulai merasa bebas. Bebas dari tekanan orang lain, bebas dari kebutuhan untuk menjelaskan diri, dan bebas dari ketergantungan terhadap pengakuan orang lain. Hal ini membuatnya menjadi lebih ringan dalam menjalani hidup. Dalam wawancara terpisah, DS, kakak kandung HSN, turut mengungkapkan hal serupa. Ia menyampaikan:

“Dulu dia sensitive banget, apalagi kalau ada orang yang menyinggung masalah keluarganya atau anaknya. Kadang baru denger omongan orang sedikit saja dia udah nangis, merasa disudutkan, merasa semua orang menyalahkannya. Tapi sekarang saya liat dia jauh lebih kuat. Dia nggak mudah terpancing, malah sering menanggapi dengan senyuman atau diam saja. Pernah dia bilang ke saya “udah biarin aja orang mau ngomong apa, yang penting Allah tau siapa yang bener dan siap yang salah. Saya Cuma focus jalani hidup saya. Pokoknya udah nggak terbawa emosi.”¹¹⁶

2. Narasumber SM

a. Dinamika Pemahaman Terhadap Sifat-Sifat Allah

Dalam perjalanan hidup rumah tangganya, SM menghadapi berbagai ujian berat. Sejak masih berpacaran, ia mengaku bahwa suaminya beberapa kali memperlakukan dirinya dengan kata-kata kasar dan merendahkan

¹¹⁵ Ibid HSN

¹¹⁶ Ibid DS

martabatnya, ketika menikah suaminya mulai berani memukul. Suaminya kerap kali menganggap SM tidak berguna, kurang cakap mengurus rumah tangga, dan meremehkan segala upaya yang telah SM lakukan.

“Waktu masih pacaran itu sebenarnya udah sering dikataiin yang nggak- nggak, kaya dibilang bodoh, ngga becus, tapi saya piker itu Cuma emosi sesaat aja. Tapi ternyata pas udah nikah, dia mulai berani main tangan. Saya dipukul, didorong dan dimaki. Dia selalu bilang saya ngga berguna, ngga bisa ngurus rumah, ngga bisa jadi istri yang baik. Padahal saya udah berusaha sekuat tenaga, tapi semua yang saya lakukan selalu salah di matanya. Saya jadi merasa ngga berharga dan terus menyalahkan diri sendiri.”¹¹⁷

Meskipun demikian, SM tidak pernah melawan. Ia tetap bertahan dalam pernikahan tersebut karena keyakinan awal bahwa seorang istri harus bersabar, menghormati suami, dan percaya bahwa kesulitan rumah tangga adalah ujian dari Allah. dalam wawancara, SM menceritakan:

“Waktu itu saya berfikir, mungkin memang saya yang kurang. Jadi saya harus sabar, karena saya selalu percaya suami itu pemimpin keluarga, dan harus nurut.”¹¹⁸

Seiring waktu tekanan verbal yang terus menerus membuat kondisi emosional SM melemah. Ia sering merasa tidak berharga dan meragukan dirinya sendiri. Pengalaman pahit ini membawa SM pada proses spiritual yang mendalam. Ia mulai memaknai kembali siapa Allah dalam hidupnya. SM percaya bahwa Allah tidak mungkin meninggalkannya, bahkan ketika dirinya diperlakukan dengan tidak adil oleh manusia. SM berkata:

¹¹⁷ Ibid SM

¹¹⁸ Ibid SM

“Setiap habis dimarain, saya shalat sambil menangis. Saya takut salah jalan. Tapi makin saya berdoa, makin kuat keyakinan saya. Allah gamau saya terus dihina. Allah ingin saya selamat.”¹¹⁹

Pernyataan ini mencerminkan bahwa SM mulai memahami bahwa dirinya berhak mendapatkan kasih sayang dan perlindungan, bukan hanya dari manusia tetapi terutama dari tuhan. Akhirnya, setelah melalui perenungan panjang, SM memutuskan untuk bercerai. Keputusan itu ia ambil tidak dengan perasaan marah atau emosi, melainkan dengan hati yang mantap bersandar kepada Allah. SM mengungkapkan:

“Setelah saya pasrahkan semua kepada Allah, hidup saya terasa lebih ringan. Beban yang dulu rasanya menyesak dada perlahan-lahan mulai terangkat. Saya juga mulai menghargai diri sendiri., menghargai setiap usaha kecil yang saya lakukan, tidak menyalahkan diri saya terus menerus atas apa yang sudah terjadi.”¹²⁰

b. Dinamika Pemaknaan Terhadap Konsepsi Sebab dan Akibat

Dalam perjalanan rumah tangganya, SM mengalami berbagai bentuk perlakuan yang merendahkan martabat dirinya. Awalnya, SM menganggap semua cobaan sebagai bagian dari ujian yang harus diterima dengan penuh kesabaran. Dalam wawancara, SM mengutarakan:

“Dulu saya percaya kalau sabar terus, suatu saat suami saya akan berubah. Saya yakin Allah pasti balas kesabaram saya.”¹²¹

Seiring waktu dan semakin berat tekanan batin yang dirasakan, SM mempertanyakan makna dari semua yang dialami. Ia mulai bertanya-tanya, apakah benar hanya dengan diam dan bersabar, keadaan bisa berubah lebih baik? Ataukah ada hal lain yang harus ia lakukan untuk memperbaiki hidupnya?.

¹¹⁹ Ibid SM

¹²⁰ Ibid SM

¹²¹ Ibid SM

“Lama-lama saya mikir, kalau diam begini terus, suami saya tidak akan belajar. Jadi saya sadar, Allah itu maha adil. Kalau saya terus tutup mata sama perbuatan suami saya, berarti saya juga ikut salah.”¹²²

SM mulai memahami bahwa setiap tindakan memiliki konsekuensi, dan bahwa menahan diri dari tindakan yang perlu diambil bukanlah bentuk kesabaran, melainkan pembiaran terhadap ketidakadilan. SM percaya bahwa Allah tidak akan mengubah nasib seseorang jika mereka sendiri tidak berusaha berubah. SM mengungkapkan:

“Kalau saya ngga berani mengambil keputusan, maka akibatnya saya sendiri yang akan terus menderita.”¹²³

Pemahaman ini tidak hadir seketika, melainkan melalui proses panjang refleksi doa, dan diskusi dengan orang-orang yang dipercaya. Ia mulai menimbang bahwa keberanian untuk mengambil keputusan yang berat, seperti perceraian, bukan berarti melawan takdir, tetapi justru bagian dari ikhtiar:

“Saya dulu takut banget ambil keputusan. Tapi makin saya diam makin saya merasa kehilangan diri sendiri. Sekarang saya tahu, Allah pengen saya kuat dan ambil langkah.”¹²⁴

c. Dinamika Memantapkan Hati Pada Landasan Tauhid

Setelah mengalami perceraian akibat kekerasan dalam rumah tangga, SM menghadapi fase hidup yang penuh dengan kegelisahan dan ketidakpastian. Di awal masa perceraian, ia kerap dihantui oleh rasa takut, rendah diri, dan ketidakpastian akan masa depan dirinya dan anaknya. Ia bercerita:

“Waktu awal cerai itu rasanya campur aduk. Saya takut banget ngga tau harus mulai dari mana. Saya sering nangis sendiri, ngerasa gagal jadi

¹²² Ibid SM

¹²³ Ibid SM

¹²⁴ Ibid SM

istri, terus bingung sama masa depan anak nanti gimana. Kadang saya ngerasa ngga berharga, minder banget ketemu orang. Tapi ngga bisa kaya begini terus. Saya butuh pegangan yang lebih kuat dari sekedar diri sendiri”¹²⁵

Salah satu langkah yang diambil oleh SM adalah bergabung dengan sebuah majlis kajian di daerahnya. Ia mengungkapkan bahwa keputusan ini bermula dari ajakan seseorang teman lamanya yang mengetahui kondisi batinnya pasca-cerai. Dalam wawancara, SM mengatakan:

“Temen saya bilang, kalau mau hidup tenang kamu harus kenal lebih dekat dengan Allah. akhirnya saya memutuskan untuk ikut dan dari situ saya sadar kalau selama ini saya memang kurang memahami keesaan Allah, saya terlalu bergantung pada manusia.”¹²⁶

Di majlis tersebut, SM mulai belajar tentang pentingnya mengenal Allah secara mendalam, tidak hanya dalam aspek ibadah, tetapi juga dalam hal menggantungkan hati dan harapan. Ia mulai memahami bahwa manusia hanyalah perantara, sementara sumber kekuatan dan ketenangan sejati hanya ditemukan dengan mendekatkan diri kepada Allah. SM mengungkapkan:

“Dulu saya pikir, kalau suami saya baik saya bahagia, kalau dia jahat saya hancur. Sekarang saya udah faham, hidup ini Allah yang pegang. Manusia cuman perantara aja.”¹²⁷

Perjalana memperdalam tauhid tidaklah instan. Ada saat di mana SM merasa imannya goyah, terutama saat menghadapi kesulitan ekonomi atau rasa kesepian. Dengan pembelajaran di majlis dan perenungan pribadi, ia tidak lagi merasa sendirian, meski secara fisik tidak selalu ada orang yang mendampinginya. Ia mengungkapkan:

¹²⁵ Ibid SM

¹²⁶ Ibid SM

¹²⁷ Ibid SM

“Saya ngga langsung kuat, kadang juga goyah, apalagi kalau lagi susah atau merasa sendirian. Tapi setelah ikut kajian dan merenung, saya sadar Allah selalu ada. Meskipun ngga ada orang yang damping, saya ngga bener-bener sendiri. Itu yang bikin saya tetap bertahan.”¹²⁸

d. Dinamika menyandarkan hati dan ketenangan karena bergantung kepada Allah

Setelah resmi bercerai, SM menghadapi kenyataan baru yaitu statusnya menjadi seorang janda. Bagi SM status ini bukan hanya sekedar perubahan pada dokumen pribadi, melainkan perubahan besar dalam cara ia dipandang oleh masyarakat. SM mengungkapkan:

“Waktu saya resmi cerai, pandangan orang-orang berubah. Banyak omongan ngga enak yang sampai ketelinga saya, tatapan sinis. Saya jadi overthinking, takut dipandang jelek.”¹²⁹

Fase awal, SM mengaku sering merasa ingin bersembunyi. Ia menghindari pertemuan sosial, membatasi interaksi dengan tetangga, bahkan enggan mengikuti kegiatan umum. Ia merasa harga dirinya runtuh karena dianggap “janda”. Dalam wawancara, SM berbagi:

“Saya takut banget, kaya sebelum apa-apa mikir dulu. Nanti orang-orang bakal ngomong apa, mau keluar rumah aja saya takut. Rasanya dunia ini serem banget.”¹³⁰

Proses ini tidak mudah. Ada hari-hari ketika komentar negative dari lingkungan kembali menusuk hatinya. Namun, SM melatih dirinya untuk tidak lagi terpengaruh oleh pendapat orang lain. SM berkata:

¹²⁸ Ibid SM

¹²⁹ Ibid SM

¹³⁰ Ibid SM

“Sekarang saya bilang ke diri sendiri buat cukup Allah aja yang tau. Mau orang ngomong apa, Allah yang lebih tau isi hati saya. Saya tetap berusaha buat ana-anak, kerja yang halal. Itu aja yang penting.”¹³¹

Setiap kali rasa takut muncul, SM mencoba menghadapinya dengan doa. Setiap kali ada rasa gelisah, ia meredamnya dengan dzikir. Ia menemukan bahwa Allah adalah sebaik-baiknya pelindung. Tidak hanya menjaga kehormatan tetepai juga memberi ketenangan hati. Dengan itu SM merasa lebih kuat, lebih bebas, dan lebih yakin dalam menjalani kehidupannya.

“Kalau rasa takut datang, saya langsung doa. Kalau lagi gelisah, saya dzikir. Itu cara saya menenangkan hati. Allah juga melindungi saya dari hal-hal buruk.”¹³²

e. Dinamika Baik Sangka Kepada Allah

Setelah perceraian, SM menghadapi berbagai tantangan ekonomi sebagai *single parent*. Meskipun masih tinggal bersama orang tuanya yang turut membantu secara finansial, SM merasa perlu untuk mandiri agar tidak terus membebani keluarga. Ia memiliki tanggung jawab untuk memenuhi kebutuhan kedua anaknya menjadi prioritas utama.

“Setelah cerai, tanggung jawab saya besar banget anak-anak jadi prioritas utama saya. Walaupun masih tinggal sama orang tua dan mereka bantu, saya ngga mau terus nyusahin. Rasanya ngga tenang kalau masih ngandelin orang tua terus, apalagi saya udah punya anak dua.”¹³³

Dalam upayanya untuk lebih mandiri secara finansial, SM mencoba mencari sumber penghasilan tambahan berjualan secara online dari rumah. Ia memilih usaha ini karena lebih fleksibel dan bisa dilakukan tanpa harus meninggalkan anak-anaknya. Meskipun awalnya sulit dan pendapatannya

¹³¹ Ibid SM

¹³² Ibid SM

¹³³ Ibid SM

belum stabil, SM tetap optimis bahwa setiap usaha yang dilakukan dengan niat baik akan diberkahi Allah. Ia mengungkapkan:

“Setiap saya kesulitan dan kebingungan, saya berdoa minta diberikan jalan keluar. Saya coba jualan makanan lewat online, meski dapetnya ga seberapa yang penting saya usaha dulu pasti Allah bakal bantu.”¹³⁴

Dengan tekad yang kuat, SM memulai usaha kecil-kecilan untuk berjualan makanan secara online. Ia menjual makanan dari rumah, memasak menu sederhana, dan mempromosikannya melalui media sosial. Walaupun usaha ini tidak langsung memberikan keuntungan yang besar tetapi perlahan-lahan pendapatannya mulai menutupi kebutuhan dasar anak-anaknya dan bahkan membantu meringankan perekonomian orang tuanya.

“Saya ngga mungkin bergantung terus sama orang tua, kasian mereka sudah semakin tua. Walaupun tidak mudah pada awalnya, tapi saya tetep optimis selagi niat saya baik, setidaknya bisa membantu beli kebutuhan anak-anak dan sedikit bantu orang tua.”¹³⁵

Meskipun usaha ini masih kecil, namun ia sudah merasakan manfaatnya. Karena sudah berusaha dengan maksimal. SM mengungkapkan:

“Mungkin hasilnya tidak langsung besar, tapi saya yakin kalau terus berusaha dan tawakal, pasti ada aja jalan keluarnya.”¹³⁶

f. Dinamika Ketundukan Dan Kepasrahan Hati Mengikuti Kehendak Allah

Setelah perceraian, kenyataan menyadari keinginan dan harapan kita selalu berjalan sesuai rencana. Dulu harapannya bisa hidup dalam

¹³⁴ Ibid SM

¹³⁵ Ibid SM

¹³⁶ Ibid SM

keluarga yang utuh, dengan suami yang selalu ada di sisi, namun kenyataan berkata lain. SM mengatakan:

“Saya merasa semuanya akan berjalan dengan keinginan saya, pasti lebih baik. Setelah saya mendapatkan cobaan dari Allah. saya sadar kalau kemauan kita tidak bisa dipaksakan.”¹³⁷

Dalam prosesnya, Ketika hidup tidak berjalan sesuai rencana, ia tidak lagi panik atau merasa terpuruk, melainkan berusaha untuk melihat hikmah di balik setiap kejadian. Ia menceritakan bahwa ibunya sering mengingatkannya untuk tidak memaksa kehendak, melainkan berusaha sebaik mungkin dan menyerahkan hasilnya kepada Allah. dalam satu momen, SM berkata:

“Kalau dulu saya merasa semuanya harus sesuai dengan keinginan saya, sekarang saya belajar buat menerima dan mengikuti kehendak Allah.”¹³⁸

Ibu SM juga memberikan pernyataan dalam wawancara terpisah. RS menyadari bagaimana anaknya lebih kuat dalam menerima segala hal yang terjadi dalam hidupnya. Ketika merasa ragu dan takut, RS selalu mengingatkan untuk tetap bersyukur dan pasrah pada takdir Allah.

“Saya sering ingatkan dia, kita ngga bisa memaksakan kemauan kita. Yang penting itu usahanya, sisanya serahkan sama Allah. Dulu SM gampang panic dan emosional kalau ada masalah, sekarang dia jauh lebih tenang dan ngga mudah goyah kaya dulu. Perubahannya sangat terasa, dia lebih ikhlas dalam menghadapi sesuatu.”¹³⁹

g. Dinamika Menyerahkan Diri Sepenuhnya Kepada Allah

Setelah mengalami kekerasan dalam rumah tangga yang mengakibatkan perceraian. SM merasakan beban yang berat, kehidupan barunya sebagai orang tua tunggal dengan dua anak kecil membuatnya merasa terasing dan

¹³⁷ Ibid SM

¹³⁸ Ibid SM

¹³⁹ Ibid RS

bingung, meski bekerja keras dari pagi hingga malam, rasanya hidupnya tetap penuh ketidakpastian.

“Saya bener-bener ngerasa sendirian. Anak dua masih kecil, saya harus kuat di depan mereka padahal hati saya sendiri remuk. Kerja dari pagi sampe malam jualan tapi kadang tetep aja ngga cukup. Tapi saya ngga punya pilihan karena sekarang tanggung jawab saya bukan cuma buat diri sendiri, tapi juga masa depan anak-anak.”¹⁴⁰

Ia teringat awal masa pasca perceraian, saat dunia terasa begitu berat. Ketakutan akan masa depan anak-anaknya, kecemasan soal biaya hidup, dan bayangan masa lalu yang menyakitkan kerap datang menyerap. Ia merasa seperti berjalan diatas tali, setiap langkahnya dipenuhi kekhawatiran akan gagal dan kecewa.

“Malam itu saya duduk sendirian setelah anak-anak tidur, buka buku catatan, lihat lagi hitung modal sama daftar belanja. Uang saya tinggal sedikit, cuma cukup buat beli bahan setengah hari dari biasanya. Tapi saya tetep masak seperti biasa besoknya. Dalam hati saya bilang “ya allah kalau ini memang bukan jalan yang engkau ridhoi, tuntun saya ke jalan yang lebih baik” saya pasrah aja berapun yang laku yang penting saya udah usaha.”¹⁴¹

SM melatih dirinya untuk tidak hanya sekedar bersabar, tapi menyatu dengan penerimaan. Setiap kali ada pesanan makanan yang batal, ia tidak lagi panik. Seiring waktu, SM merasakan bahwa beban hidupnya terasa lebih ringan. Ia tidak lagi menuntut segalanya harus sesuai keinginannya, melainkan menerima dengan penuh syukur apa yang ada. SM menceritakan:

¹⁴⁰ Ibid SM

¹⁴¹ Ibid SM

“Mungkin Allah kasih waktu kosong bukan karena saya gagal, tapi karena Allah pengen saya istirahat, lebih banyak waktu sama anak-anak dan menata hati. Kadang Allah sengaja kasih waktu kosong biar saya lebih dekat sama Allah, lebih peka sama kebutuhan anak-anak, dan belajar sabar.”¹⁴²

¹⁴² Ibid SM

BAB IV

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

A. Analisis Dinamika Tawakal Pada *Single Parent* Pasca Perceraian Akibat Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT)

Tawakal adalah salah satu prinsip fundamental dalam islam yang mencerminkan keyakinan penuh kepada Allah setelah seorang hamba berusaha secara maksimal. Menurut Imam Al-Ghazali tawakal adalah buah dari tauhid.¹⁴³ Tawakal bersumber dari keyakinan mendalam terhadap kekuasaan dan keagungan Allah. Ia menjadi cerminan nyata dari prinsip tauhid. Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah dalam kitab *Al-Fawaid* menjelaskan bahwa tawakal tertinggi adalah tawakal yang bertujuan untuk memperoleh hidayah, kokoh berpegang pada tauhid, konsisten meneladani Rasulullah, serta berjuang melawan para penganut kebatilan (ahli bathil).¹⁴⁴ Menurut TM Hasbi Ash-Shiddiqy, tawakal adalah sikap menyerahkan diri sepenuhnya kepada Allah dan berpegang teguh kepada-Nya setelah melakukan usaha maksimal sesuai kemampuan manusia. Oleh karena itu, tawakal diwajibkan saat menghadapi keadaan yang tidak bisa diubah oleh usaha manusia.¹⁴⁵

Dinamika tawakal adalah proses perubahan dalam memahami, menghayati, dan mengamalkan tawakal dalam kehidupan sehari-hari. Dinamika tawakal yang dimaksud adalah bagaimana proses implementasi tawakal yang dikemukakan oleh Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah, yang dialami oleh *single parent* pasca perceraian akibat kekerasan dalam rumah tangga (KDRT). Ada beberapa tahap dinamika yang dialami narasumber, yaitu:

¹⁴³ Ismail yakub, *Imam Al-Ghazali, Menghidupi Kembali Penegetahuan agama*, (Jakarta: perpustakaan Nasional, 1965).

¹⁴⁴ Subhan, Muhammad, *Konsep Tawakal Menurut Ibnu Qayyim Al-Jauziyah* (W. 751 H/1352 M). (*Masters Thesis, Pascasarjana UIN-SU*, 2012): Hlm.77

¹⁴⁵ TM. Hasbi Ash-Shiddieqy, *Al-Islam*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2021). Hlm 534.

1. Pemahaman terhadap sifat-sifat Allah

Dalam kajian teologis islam, sifat-sifat Allah seperti Ar-Rahman (Maha Penyayang), Al-Hakim (Maha Bijaksana), dan An-Nashir (Maha Penolong) menjadi pegangan utama bagi seorang hamba dalam mengenali Tuhan dan menyandarkan kehidupannya kepada-Nya. Al-Ghazali menekankan bahwa sifat wujud adalah kesadaran akan keberadaan Allah yang mutlak, yang tidak bergantung pada makhluk dan menjadi sumber dari segala kekuatan dan pengharapan manusia.¹⁴⁶

Pada narasumber HSN mengalami dinamika tawakal melalui proses kesadaran bahwa manusia bisa mengecewakan, tetapi Allah tidak. Ia merasakan langsung sifat Allah seperti Maha Penolong, Maha Mendengar, dan Maha Mengetahui yang membuatnya merasa dipermudah, didengar, dan dipahami. Dari situ, ia belajar melepaskan keinginan pribadi dan menjadi lebih ikhlas dalam menerima takdir. Sementara SM menunjukkan dinamika tawakal yang tumbuh dari penderitaan pasca KDRT. Ia meyakini bahwa segala yang terjadi, termasuk perceraian, adalah bagian dari kehendak Allah yang maha bijaksana, dan Allah tidak mungkin mendzalimi hambanya. Kesadarannya terhadap sifat Maha Mengetahui dan Maha penyayang membuatnya yakin bahwa keputusan besar yang diambil adalah bagian dari jalan yang telah disiapkan, dan bukan sekedar pilihan pribadi.

Dari kedua narasumber, dapat dilihat bahwa pemahaman terhadap sifat-sifat Allah menjadi titik balik dari kerapuhan menuju keteguhan. Proses internalisasi sifat Maha Penyayang, Maha Bijaksana, dan Maha Penolong menjadi landasan dalam membangun tawakal yang sejati. Seperti yang dijelaskan oleh Hamka, tawakal bukan berarti pasrah tanpa usaha, tetapi keyakinan penuh bahwa setelah segala ikhtiar dilakukan, Allah lah yang menentukan hasilnya.¹⁴⁷ Dengan

¹⁴⁶ Khoirul Basor and Ulil Hidayah, "Konsistensi Wujud Dalam Epistimologi Al Ghazali Telaah Kitab Faisal At Tafriqoh," *Jurnal Pendidikan Dan Konseling* 5, no. 2 (2023): 438–46, <http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jpdk/article/view/12751>.

¹⁴⁷ Hamka, *Tasawuf Modern*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1990), hlm 232-233.

demikian, pemahaman terhadap sifat-sifat Allah tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga eksistensial dalam kehidupan kedua narasumber. Ia hadir sebagai sumber kekuatan, arah, dan ketenangan jiwa dalam menghadapi badai kehidupan.

2. Pemaknaan Terhadap Konsepsi Sebab Dan Akibat

Dalam Islam, pemaknaan konsep sebab dan akibat sangat erat kaitannya terhadap takdir dan ketentuan Allah. Setiap tindakan manusia sekecil apapun akan menuai konsekuensi. Hal ini ditegaskan dalam surah (Al-Zalzalah: 7-8):

فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ ۖ وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ ۝٨

“Artinya: Barang siapa yang mengerjakan kebaikan seberat dzarrah pun, niscaya dia akan melihat balasannya. Dan barang siapa yang mengerjakan kejahatan sebesar dzarrah pun, niscaya dia akan melihat balasannya pula.”

Ayat ini mengaskan bahwa tidak ada amal yang sia-sia. Semua perbuatan memiliki akibat dan pemahaman ini menjadi dasar konsep tawakal, yaitu pasrah kepada Allah setelah melakukan usaha dengan sungguh-sungguh. Hamzah Ya'qub menjelaskan bahwa tawakal berarti menyerahkan seluruh diri kepada Allah dalam menjalankan suatu rencana, sambil bergantung sepenuhnya pada kekuasaan-Nya.¹⁴⁸

Pengalaman HSN dan SM menunjukkan perkembangan kesadaran terhadap sebab dan akibat dalam konteks penderitaan hidup. HSN membentuk pemahaman bahwa membalas kejahatan hanya akan memperpanjang rantai keburukan, ia memilih menyerahkan pembalasan kepada Allah, karena pembalasan terbaik datang dari keadilan Allah. Sementara itu, SM menampilkan proses yang berbeda. Awalnya bersabar akan menjadi jalan terbaik untuk kondisi rumah tangganya. Namun kesadaran bahwa penderitaan tidak boleh dinormalisasi mendorongnya untuk bertindak. Perubahan ini terjadi karena adanya usaha. Dalam hal ini SM memaknai sebab akibat sebagai

¹⁴⁸ M. Ishom Elsaha dan Saiful hadi, *Sketsa Al-Qur'an*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005): hlm.738.

tanggung jawab manusia untuk bertindak, bukan sekedar menerima. Keyakinan terhadap keadilan Allah justru menjadi dasar keberanian untuk mengambil keputusan yang sulit.

Pengalaman keduanya, terlihat bahwa pemahaman mereka terhadap sebab dan akibat berkembang menjadi pemaknaan yang lebih matang terhadap kehendak dan keadilan Allah. Tawakal dalam hal ini tidak dimaknai sebagai pasrah tanpa usaha, justru sebagai penyandaran hati kepada Allah setelah mengambil keputusan dengan kesadaran penuh. Hal ini sejalan dengan pandangan Ibnu Rajab dalam (Helmon, 2014) Tawakal adalah menyerahkan hati sepenuhnya kepada Allah untuk memperoleh kebaikan dan menghindari bahaya, baik dalam urusan dunia maupun akhirat, dengan keyakinan bahwa hanya Allah yang memberi, menghalangi, membawa bahaya, dan memberikan manfaat.¹⁴⁹ Dengan demikian, HSN memilih pengendalian diri dan penyerahan, sementara SM menempuh jalur keberanian dan perubahan.

3. Memantapkan Hati Pada Landasan Tauhid

Umar Al-Arbawi menjelaskan bahwa tauhid adalah pengesaan Allah sebagai pencipta alam semesta, yang diwujudkan melalui ibadah yang hanya ditujukan kepada-Nya, baik terkait zat, sifat, maupun perbuatan.¹⁵⁰ Dalam persepektif islam tauhid adalah landasan utama dalam membangun hubungan manusia dengan Tuhannya. Tauhid bukan sekedar pengakuan lisan terhadap keesaan Allah, tetapi juga keyakinan mendalam yang mengarahkan seluruh aspek kehidupan seseorang.¹⁵¹

Proses memantapkan hati pada landasan tauhid pada kedua narasumber menunjukkan dinamika trandensi yang berkembang seiring pengalaman krisis hidup. Baik HSN maupun SM pada awalnya memiliki pola kebergantungan,

¹⁴⁹ Helmon Chan, *Allah Mencukupi Orang Yang Bertawakal*, (Jakarta: Capita Selektta, 2014):

¹⁵⁰ Al-Arbawi Umar, *Kitab al-tauhdi*, Matba'ah Warqat Asriyah, (1984).

¹⁵¹ Musa Asy'ari, *Dimensi dalam persepektif Kebudayaan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1999): 43.

khususnya pasangan yang mereka harapkan sebagai sumber keamanan. Namun, mengalami kekecewaan dan kehilangan. HSN menunjukkan sikap menerima dengan tulus terhadap takdir yang diberikan, menyesuaikan kehidupannya dengan kehendak Allah sebagai bentuk pasrah secara spiritual. hal ini menunjukkan bahwa tauhid menjadi dasar yang kuat untuk membangun ketenangan hati dan pikiran. Sementara SM, menunjukkan bentuk tauhid yang lebih aktif, dimana keyakinannya kepada Allah menjadi motivasi untuk berubah dan bangkit dari masa sulit. Bagi SM tauhid bukan hanya sebagai sumber penghiburan, tapi juga sebagai kekuatan yang mendorong dia mengambil keputusan penting dalam hidupnya. Ia percaya bahwa jika terlalu bergantung pada selain Allah, justru akan memperpanjang penderitaan.

Dengan menempatkan Allah sebagai pusat kehidupan, mereka berhasil menemukan makna baru dalam hidup yang sebelumnya dipenuhi kekecewaan dan ketidakpastian. Ini sesuai dengan pandangan Muhammad Solikin, sikap tawakal tidak muncul secara instan, melainkan hasil dari proses Ketauhidan yang telah terbentuk selama bertahun-tahun menjadi landasan kuat dalam tawakal, karena keyakinan mendalam terhadap kebesaran dan kekuasaan Allah. Dengan demikian, tawakal merupakan perwujudan nyata dari tauhid. Saat pohon tauhid tumbuh dan berkembang di dalam hati, sikap tawakal pun akan muncul dan menguat.¹⁵²

4. Menyandarkan hati dan Ketenangan Karena Bergantung Kepada Allah

Tawakal merupakan bagian dari kematangan iman yang terwujud dalam sikap hati yang sepenuhnya berserah kepada Allah tanpa meninggalkan ikhtiar. Muhammad bin Hasan Asy-Syarif dalam (Lailatul, 2021) menjelaskan tawakal berarti menyadari bahwa allah adalah penanggung rezeki dan urusan manusia,

¹⁵² Muhammad Solikin, *17 Jalan Menggapai Mahkota Sufi Syaikh Abdul Qodir Al-jailani*, cet. 1, (Yogyakarta: MutiaraMedia, 2009): 310-311

sehingga tidak ada tempat lain untuk bersandar kecuali kepada-Nya.¹⁵³ Sejalan dengan itu, imam Abu Qasim al-Qusyairi menyatakan bahwa tawakal adalah memasrahkan hasil segala urusan kepada Allah, dengan menjadikan-Nya satu-satunya penentu dari setiap perkara yang dihadapi seorang hamba.¹⁵⁴

HSN menemukan ketenangan batin melalui kedekatannya dengan Al-Qur'an, yang tidak hanya menjadi rutinitas ibadah, tetapi juga media kontemplasi yang menjawab kegelisahan hatinya. Pengalaman ini menunjukkan bahwa penyandaran hati kepada Allah dapat meredakan kecemasan meski masalah hidup belum selesai. SM menemukan kedamaian lewat kajian agama yang membantunya mengenal sifat-sifat Allah secara lebih personal. Dari situ, ia belajar mengalihkan fokus dari penilaian sosial ke keyakinan bahwa hanya Allah yang memahami dirinya dan menjadi pelindung terbaik melalui doa dan dzikir.

Kedua narasumber mengalami ketenangan batin yang muncul dari kesadaran tauhid yang mendalam, yaitu meyakini bahwa pertolongan dan perlindungan sejati hanya berasal dari Allah. Hal ini sejalan dengan pandangan Ibnu Athaillah Al-sakandari bahwa tawakal bukanlah bentuk penghindaran dari tanggung jawab lahiriah, tetapi penyandaran hati kepada Allah di tengah usaha yang tetap dilakukan.¹⁵⁵ Menurut Abu Ahmadi dalam (Agus, 2021) Semakin kuat penyandaran hati kepada Allah, semakin kecil kemungkinan seseorang mengalami kecemasan yang berlebihan.¹⁵⁶ Hal ini dikarenakan tawakal melahirkan rasa aman, bahwa kuasa ilahi yang melindungi dan mengatur hidup.

¹⁵³ Lailatul Fadhillah, *Konsep Wara' Dan tawakal Menurut Az-Zarnuji Dalam Kitab Ta'limul Muta'alim Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Akhlak*, Skripsi (Ponorogo: Fakultas keguruan dan Ilmu tarbiyah Institut Agama Islam Negri Ponorogo, 2021): 5.

¹⁵⁴ Abu Qasim al-Qusyairi, *Risalah al-Qusyairiyyah*, (Beirut: Darul Kutub al-Islamiyyah, 2007).

¹⁵⁵ Zulfian Zulfian and Happy Saputra, "Menenal Konsep Tawakal Ibnu 'Athaillah Al-Sakandari," *Jurnal Pemikiran Islam* 1, no. 1 (2021): 74, <https://doi.org/10.22373/jpi.v1i1.10357>.

¹⁵⁶ Agus Handoko, *Eksistensi Antara Psikologi Islam dan Barat Mdern, SALAM: Jurnal Spasial dan Budaya Syar'i*. Vol 8, No 4 (2021).

5. Berbaik Sangka Kepada Allah

Berbaik sangka (*Husnudzan*) kepada Allah merupakan salah satu sikap yang penting dimiliki oleh setiap individu dalam menjalani kehidupan terutama saat menghadapi ujian dan ketidakpastian. Dalam islam *husnudzan* bukan hanya tentang harapan positif, tetapi bentuk keyakinan mendalam bahwa semua ketentuan Allah mengandung hikmah, walau terkadang tidak dapat dipahami secara langsung.¹⁵⁷ Rasulullah SAW bersabda, “*Janganlah seseorang di antara kalian meninggal dunia, kecuali dalam keadaan berbaik sangka terhadap Allah.*” (HR Muslim). Hadist ini menegaskan bahwa *husnudzan* adalah fondasi penting dalam keimanan, bahkan hingga akhir hayat.

Dinamika *husnudzan* tampak kuat dalam kehidupan kedua narasumber. HSN menunjukkan *husnudzan* sebagai kekuatan batin yang membebaskan dari kecemasan berlebihan pasca perceraian. Ia belajar bahwa prasangka baik kepada Allah mampu menghadirkan solusi tak terduga ditengah keterbatasan, sehingga membentuk daya tahan spiritual yang kuat. Sementara SM menjadikan *husnudzan* sebagai prinsip yang mendasari ikhtiarnya. Meskipun berjualan makanan secara online awalnya belum membuahkan hasil besar, ia tetap yakin bahwa usaha jujur dan niat baik akan membawa keberkahan. *Husnudzan* menjadi landasan optimisme bahwa kebaikan allah pasti hadir selama ia terus berusaha dan bertawakal.

Kedua narasumber menunjukkan bahwa *husnudzan* kepada Allah bukan bentuk penghindaran dari realitas hidup, melainkan fondasi keyakinan yang mendorong mereka tetap bergerak maju. Ini sesuai dengan (QS. AL-Qasas: 24): *Maka, dia (Musa) memberi minum (ternak) kedua perempuan itu. Dia kemudian berpindah ke tempat yang teduh, lalu berdoa, “Ya Tuhanku, sesungguhnya aku sangat memerlukan suatu kebaikan (rezeki) yang Engkau*

¹⁵⁷ Predi Ari Repi and Pangulu Abdul Karim, “Akhlak Manusia Terhadap Dirinya, Allah SWT, Dan Rasulullah SAW,” *Transformasi Manageria: Journal of Islamic Education Management* 4, no. 2 (2024): 430–40, <https://doi.org/10.47467/manageria.v4i2.6317>.

turunkan kepadaku.” Doa itu lahir dari kepasrahan yang aktif, bukan pasrah tanpa usaha. Sebagaimana ditegaskan oleh Syaikh Shalih Al-Fauzan, *husnudzan* yang benar tidak berhenti pada harapan, melainkan dibarengi dengan ketaatan, ikhtiar, dan perbaiki diri. *Husnudzan* tanpa amal justru dapat menjadi bentuk kelalaian spiritual.¹⁵⁸ Oleh karena itu, sebagaimana ditunjukkan HSN dan SM, berbaik sangka kepada Allah adalah energy iman yang memperkuat daya juang, mendorong usaha yang konsisiten, dan menjaga hati tetap tenang dalam menghadapi takdir Allah.

6. Ketundukan Dan Kepasrahan Hati Mengikuti Kehendak Allah

Sebagai hamba Allah, manusia tidak hanya dituntut untuk melaksanakan perintah dan menjauhi larangan-Nya (hukum taklif), tetapi juga menerima segala ketetapan dan keputusan-Nya (hukum takdir) dengan penuh kepasrahan. Menurut Ibnu Athaillah, kesempurnaan iman hanya dapat dicapai apabila seorang mukmin mampu menjalankan keduanya secara seimbang taat secara lahiriah terhadap syariat dan ikhlas secara batiniyah dalam menerima ketentuan-Nya.¹⁵⁹

Kedua narasumber HSN dan SM mengalami dinamika spiritual yang mencerminkan makna ketundukan dan kepasrahan hati walau jalur yang berbeda. HSN menunjukkan perubahan besar dari sulit menerima kenyataan menjadi benar-benar pasrah kepada Allah. awalnya, ia sangat berharap pernikahannya bisa dipertahankan, tapi perlahan ia sadar bahwa kehendak Allah mungkin berbeda. Kesadaran ini membuatnya lebih ikhlas dan fokus pada usaha, tanpa memaksakan hasil. Sementara SM juga mengalami proses serupa dari kecewa karena perceraian, ia belajar melepaskan harapan bahwa semuanya harus berjalan sesuai keinginannya. Ia mulai percaya bahwa Allah punya rencana terbaik di balik setiap cobaan. Dukungan keluarga dan peningkatan spiritual membantunya menyatukan usaha dan pasrah.

¹⁵⁸ Syaikh Shalih Al-Fauzan, *Al-Muntaqa Min Fatawa*, (2000): 269

¹⁵⁹ Ibnu Athaillah al-Sakandaria, *Misteri Berserah Kepada Allah*. (Zaman, 2012)

Kedua narasumber memperlihatkan dinamika ketundukan dan kepasrahan hati yang meskipun dari latar dan proses yang berbeda, memiliki inti yang sama yaitu penyerahan total kepada kehendak Allah. hal ini menegaskan bahwa tawakal bukan aspek lahiriah berupa ketaatan, tetapi lebih mendalam sebagai sikap batin yang menerima dengan ikhlas segala ketentuan-Nya. Proses transformasi spiritual yang dialami HSN dan SM sesuai dengan konsep Ibnu Athaillah bahwa Islam sebagai bentuk lahiriah harus dihidupkan oleh jiwa tawakal yang mengandung ketundukan batin. Kepasrahan yang mereka alami merupakan bentuk ibadah yang menuntut kesadaran penuh akan posisi sebagai hamba dan keimanan pada kebijaksanaan ilahi, yang sekaligus menjadi kekuatan untuk menghadapi tantangan hidup secara teguh dan sabar.¹⁶⁰

7. Menyerahkan Diri Sepenuhnya Kepada Allah

Dalam persepektif tasawuf hal ini berkaitan erat dengan konsep tawakal dan ubudiah. Menurut Ibnu Athaillah, tawakal tidak hanya mencakup kepercayaan penuh kepada Allah, tetapi juga kondisi ruhani di mana seseorang menyerahkan segala urusan kepada-Nya dengan ikhtiar lahiriah dan pasrah batiniah. Dalam pandangan beliau, islam sebagai bentuk lahiriah dan kepatuhan, tidak akan hidup tanpa tawakal yang menjadi jiwanya. seorang hamba sejati adalah ia yang menjalankan perintah Allah dengan kesadaran tanpa rasa keberatan, karena ia telah menginternalisasi makna penghambaan (ubudiah) yang utuh, yaitu hidup dalam kesadaran bahwa dirinya hanyalah milik dan ciptaan Allah.¹⁶¹

Dalam dinamika menyerahkan diri sepenuhnya kepada Allah. Proses ini tidak muncul secara instan, melainkan melalui proses batin yang kompleks yang berakar dari tekanan sosial maupun beban ekonomi yang berat. Narasumber HSN mengalami tekanan berat karena stigma negatif sebagai janda. Ucapan-ucapan buruk sempat membuatnya ragu dan kehilangan percaya diri. Namun, ia berproses melepaskan perhatian pada penilaian orang lain dan fokus pada

¹⁶⁰ Ibid. Zulfian and Saputra, "Mengenal Konsep Tawakal Ibnu 'Athaillah Al-Sakandari."

¹⁶¹ Ibid. Zulfian and Saputra.

menerima dirinya serta pengakuan dari Allah saja. HSN belajar bahwa kebahagiaan tidak bergantung pada pendapat orang, tapi pada keyakinan bahwa Allah tahu keadaan sebenarnya. Ini menunjukkan perubahan besar dalam hatinya. Sedangkan SM, menghadapi tekanan dari masalah ekonomi yang terus berlanjut. Sebagai orang tua tunggal yang berjualan makanan rumahan, ia sering merasa tidak pasti dengan penghasilannya. Kepasrahan muncul ketika sudah berusaha tapi hasilnya belum sesuai. SM belajar tidak hanya sabar, tapi juga menyelaraskan keinginannya dengan kehendak Allah. ia lebih tenang dan tidak panik saat usahanya sepi, malah melihatnya sebagai waktu untuk istirahat atau mendampingi anak-anak.

Kedua narasumber dengan latar persoalan berada HSN dengan stigma sosial dan SM dengan ketidakpastian ekonomi menunjukan proses spiritual menyerahkan diri kepada Allah. Pengalaman mereka memperlihatkan bahwa tawakal dan kepasrahan bukan berarti menyerah, melainkan bentuk kepercayaan bahwa setiap kejadian adalah bagian dari rencana Allah yang lebih besar. Sejalan dengan Ibnu Athaillah menjelaskan maqam hakikat tawakal adalah menyerahkan segala urusan kepada Allah setelah melakukan ikhtiar, tanpa menyandarkan hati kepada selain-Nya.¹⁶² Sillakhudin (2019) menegaskan bahwa setiap tindakan yang dilakukan tanpa didasari oleh keyakinan kepada Allah tidak dapat dianggap sebagai cerminan dari keimanan.¹⁶³

B. Pemabahasan Dinamika Tawakal Pada *Single Parent* Pasca Perceraian Akibat Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT)

Dinamika tawakal pada *single parent* pasca perceraian akibat kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) menunjukkan proses yang tidak bersifat linear, melainkan berkembang secara bertahap melalui berbagai fase emosional,

¹⁶² Ibid. Zulfian and Saputra.

¹⁶³ Sillakhudin, "Pendidikan Keimanan (Perspektif Al-Quran Dan Hadis)," *Darul Ulum: Jurnal Ilmiah Keagamaan, Pendidikan, Dan Kemasyarakatan* 10, No. 2 (2019): 151–70.

spiritual, dan praktikal. Tawakal yang dialami para narasumber tidak serta-merta muncul sebagai sikap pasrah, tetapi melalui perjuangan batin yang mendalam hingga tercapainya bentuk tawakal yang matang dan menyeluruh. Tawakal bukan berarti pasif, tetapi suatu bentuk keyakinan aktif yang mengimbangi usaha dengan penyerahan diri kepada ketentuan Allah, yang pada gilirannya memberikan mereka ketenangan dalam menghadapi tantangan.¹⁶⁴

HSN dibesarkan dalam kultur Minangkabau yang matrilineal. Setelah keluar dari rumah suami. Nilai keberanian dan kemandirian yang diwariskan keluarganya mendorongnya segera bekerja, dari mencuci piring di warung sampai mengumpulkan buah pala dan membantu katering tetangga. Bagi HSN, tawakal bukan alasan berdiam diri, melainkan landasan untuk terus berikhtiar sambil menyerahkan hasil sepenuhnya kepada Allah.

SM yang berasal dari keluarga Betawi menjalani proses tawakal lebih panjang karena nilai kesantunan, kesabaran, dan keharmonisan keluarga yang tertanam sejak kecil membuatnya bertahan berharap suami berubah. Ketika kekerasan menyentuh anak-anak, ia menunjukkan pendirian tegas yaitu mengakhiri pernikahan tanpa dendam, menjaga adab, dan memulai usaha makanan daring di rumah. Langkah ini mencerminkan semangat gotong royong dan kemandirian perempuan Betawi.

Pada fase awal pasca perceraian, kedua narasumber mengalami keterpurukkan secara psikis dan sosial. Mereka dihantui oleh rasa takut, kehilangan arah, serta beban tanggung jawab penuh terhadap anak-anaknya. Dalam kondisi demikian, kebergantungan terhadap manusia termasuk harapan terhadap perubahan pasangan, perlahan berubah menjadi kesadaran untuk hanya bergantung kepada Allah SWT. Doa menjadi sarana utama dalam meluapkan kesedihan dan meminta pertolongan. Dari titik inilah awal mula

¹⁶⁴ Dede Setiawan and Silmi Mufarihah, "Tawakal Dalam Al-Qur'an Serta Implikasinya Dalam Menghadapi Pandemi Covid-19," *Jurnal Online Studi Al-Qur'an* 17, no. 01 (2021): 1–18, <https://doi.org/10.21009/jsq.017.1.01>.

munculnya pemahaman bahwa Allah adalah satu-satunya tempat bersandar yang sejati.

Dinamika tawakal kemudian terlihat dari semakin dalamnya pemahaman terhadap sifat-sifat Allah, seperti Maha Penyayang, maha Adil, dan Maha Mengetahui. Dalam keterbatasan ekonomi, tekanan sosial, serta kesendirian dalam menjalani peran sebagai orang tua tunggal, para narasumber mulai menyadari bahwa pertolongan Allah hadir dalam bentuk yang seringkali tidak disangka yaitu melalui bantuan orang tua, teman dekat, tetangga, atau peluang usaha sederhana. Hal ini mendorong lahirnya sikap husnudzan atau berbaik sangka kepada Allah. ujian hidup yang dialami tidak lagi dipandang sebagai bentuk hukuman, melainkan sebagai cara Allah mendekatkan mereka kepada Allah dan membuka jalan baru yang lebih baik.

Selanjutnya, tawakal berkembang ke arah pemantapan hati pada landasan tauhid. Narasumber tidak lagi menggantungkan harapan kepada manusia, tetapi hanya kepada Allah. Hal ini terlihat dari perubahan perilaku spiritual seperti memperbanyak salat malam, dzikir, menghadiri kajian, dan memperdalam makna ayat-ayat Al-Qur'an. Hati yang awalnya dipenuhi kekecewaan dan kemarahan, berangsur menjadi lebih tenang karena merasa dipeluk oleh kasih sayang Tuhan yang Maha Mengetahui isi hati hamba-Nya.

Kematangan tawakal juga terlihat dari sikap ketundukan dan kepasrahan hati dalam menerima takdir Allah. Narasumber mulai menerima bahwa rumah tangga yang mereka pertahankan tidak dapat diselamatkan bukan karena mereka gagal, melainkan karena Allah menetapkan jalan yang lebih baik bagi mereka. Ketundukan ini bukan bentuk kelemahan, tetapi cerminan keikhlasan untuk melepas keinginan pribadi dan menerima keputusan Allah dengan lapang dada.

Pada akhirnya, tawakal sampai pada fase tertinggi, yaitu menyerahkan diri sepenuhnya kepada Allah. Para narasumber tetap berusaha secara aktif dalam mencari nafkah, mendidik anak, dan menjaga kehormatan diri, namun tanpa

menggantungkan hasilnya pada usaha semata. Mereka menyadari bahwa hasil terbaik adalah yang Allah pilihkan, meski berbeda dari ekspektasi manusia. Keyakinan ini membuat mereka lebih kuat menghadapi stigma sosial sebagai janda, lebih fokus menjalani hidup, dan lebih mantap dalam menjalankan peran sebagai ibu yang penuh kasih.

Menurut Al-Ghazali, tawakal adalah sikap yang mengandalkan Allah dalam semua aspek kehidupan setelah usaha maksimal dilakukan.¹⁶⁵ Dalam konteks *single parent*, sikap ini memberikan ketenangan batin yang membantu mereka melewati trauma dan membangun kembali hidup, sehingga mereka dapat berfokus pada masa depan yang lebih baik untuk diri mereka dan anak-anak mereka.

Pada dasarnya seseorang yang mampu bertawakal kepada Allah tidak akan mengeluh atau merasa gelisah ketika menghadapi situasi yang tidak menyenangkan. Mereka yang bertawakal akan selalu menerima nikmat dan karunia dari Allah, yang membuat mereka merasakan ketenangan, kedamaian, dan kebahagiaan.¹⁶⁶ Dalam ajaran Islam, tawakal menjadi pijakan utama setelah seseorang menjalani berbagai upaya atau ikhtiar, sehingga memberi kekuatan dan harapan untuk terus berjuang meskipun menghadapi kesulitan. Oleh karena itu, tawakal dapat dimaknai sebagai bentuk penyerahan diri kepada Allah yang diiringi dengan usaha maksimal. Meskipun seseorang mungkin tidak dapat bersikap tawakal secara langsung dengan mengembangkan sikap tawakal dapat terwujud secara bertahap, memberikan mereka kekuatan untuk menghadapi setiap tantangan yang ada.¹⁶⁷

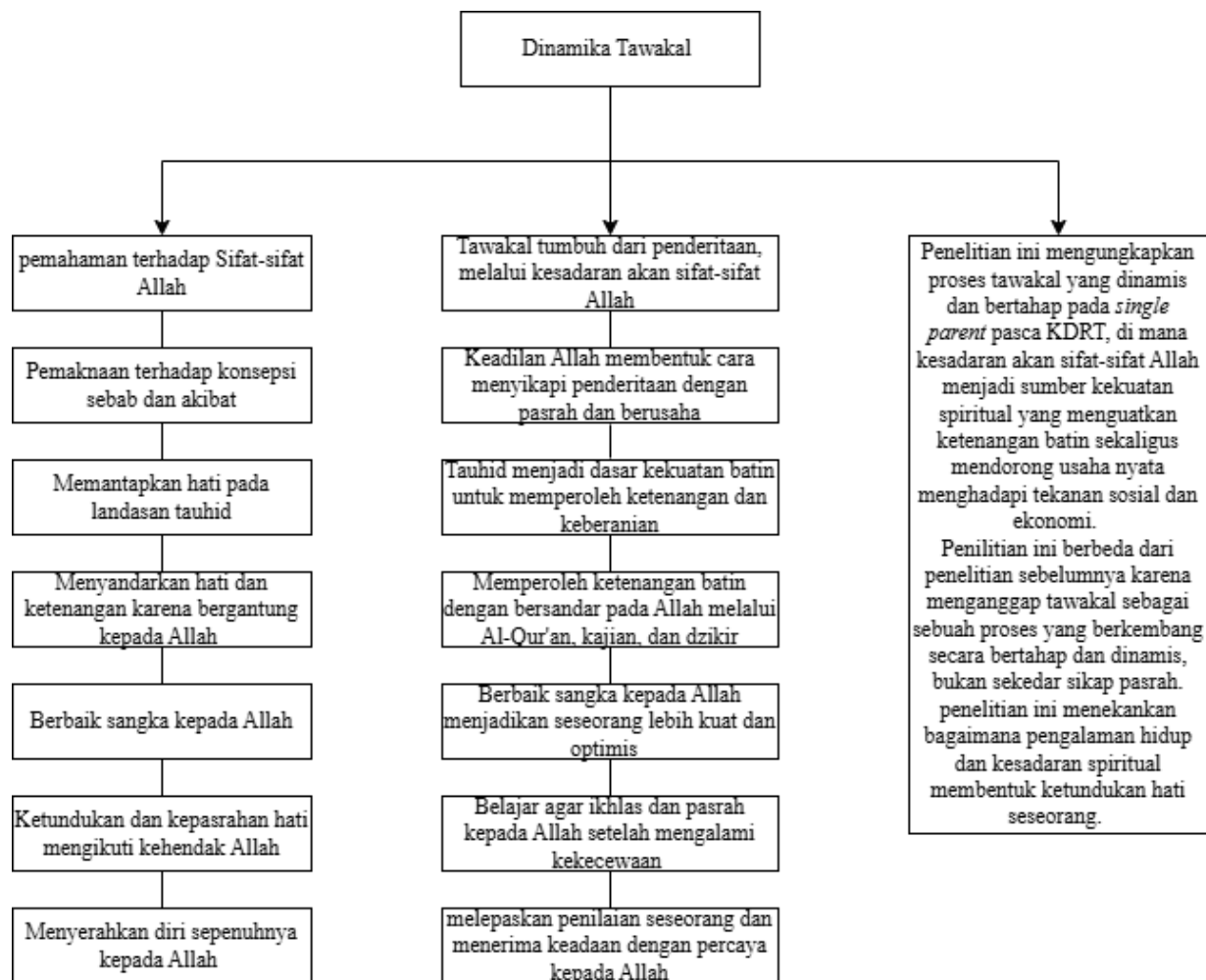
¹⁶⁵ Al-Ghazali. *Ihya Ulumuddin 2: Rahasia Ibadah*. (Jakarta: Republika Penerbit)

¹⁶⁶ Rafiqah Rahmadhanty et al., "Psikoterapi Tawakkal: Implementasi Terapi Berdasarkan Konsep Tawakkal Dalam Islam" 4 (2023): 81–91.

¹⁶⁷ Nurhasan, "Konsep tawakal Jalaluddin Rumi", *Pancawahana: Jurnal Studi Islam*, 14 (2), (2019): 100-113.

Selain itu dukungan sosial juga memainkan peran penting dalam memperkuat tawakal. *Single parent* yang dikelilingi oleh orang-orang yang mendukung dan memahami situasi mereka akan lebih mudah untuk mengembangkan sikap tawakal. Dukungan dari teman, keluarga dapat memberikan dorongan moral yang sangat dibutuhkan, sehingga mereka tidak merasa sendirian. Dengan adanya dukungan mereka lebih optimis dalam menghadapi masa depan.¹⁶⁸

¹⁶⁸ R. Wijayanti, S. Sunarti, and D. Krisnatuti, "Peran Dukungan Sosial Dan Interaksi Ibu-Anak Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Subjektif Remaja Pada Keluarga Orang Tua Bekerja," *Jurnal Ilmu Keluarga Dan Konsumen* 13, no. 2 (2020): 125–36, <https://doi.org/10.24156/jikk.2020.13.2.125>.



BAB V

KESIMPULAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai dinamika tawakal pada *single parent* pasca perceraian akibat Kekerasan dalam rumah tangga (KDRT), dapat disimpulkan ada tujuh dinamika tawakal yang dimiliki oleh *single parent* pasca perceraian akibat kekerasan dalam rumah tangga (KDRT), sebagai berikut:

1. Pemahaman Terhadap Sifat-Sifat Allah: mereka menginternalisasi sifat-sifat sebagai pegangan dalam kesulitan, yang memberi kekuatan dan keyakinan.
2. Pemaknaan Terhadap Konsepsi Sebab Dan Akibat: mereka memahami setiap tindakan memiliki konsekuensi, hal ini mendorong untuk selalu bertanggung jawaban atas semua pilihan.
3. Memantapkan Hati Pada Landasan Tauhid: tauhid menjadi dasar yang kuat untuk menerima takdir dan menjalani kehidupan dengan keyakinan.
4. Menyandarkan Hati Dan Ketenangan Karena Bergantung Kepada Allah: kedekatan spiritual kepada Allah membrikan ketenangan batin yang membantu mereka meredakan kecemasan.
5. Berbaik Sangka Kepada Allah: sikap *husnudzan* mendorong mereka untuk tetap optimis dan percaya bahwa setiap ketntuan Allah ada himah dibaliknya.
6. Ketubdukan Dan Kepasrahan Hati Mengikuti Kehendak Allah: mereka belajar menerima ketentuan Allah dengan ikhlas, yang menjadi ketenangan dalam menghadapi ujian.
7. Menyerahkan Diri Sepenuhnya Kepada Allah: proses ini mencerminkan kepercayaan bahwa Allah adalah penentu segala urusan, mendorong mereka terus berikhtiar meskipun dalam kesulitan.

B. Saran

Bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini dapat dijadikan jembatan untuk melakukan penelitian lanjutan khususnya dibidang kajian yang sama. Penelitian ini memberikan wawasan tentang dinamika tawakal yang dialami oleh *single parent* pasca perceraian akibat kekerasan dalam rumah tangga. Oleh karena itu, sebaiknya peneliti selanjutnya memperluas variabel penelitian yang digunakan, seperti faktor-faktor sosial, psikologis, dan spiritual yang mempengaruhi tawakal. Dengan ini diharapkan penelitian yang dihasilkan akan lebih akurat, serta dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang tantangan yang dihadapi *single parent* dalam proses pemulihan mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Ad-Dumaiji, A. B. (2015). *Tawakal Bergantung Sepenuhnya Kepada Allah*. Jakarta: Pustaka Al-Inabah.
- Agus, H. (2021). Eksistensi Antara Psikologi Islam dan Barat Modern. *SALAM: Jurnal Sosial dan Budaya Syar'i*, Vol 8, No 4. hlm 4.
- Al-fauzan, S. (2000). *Al-Muntaqa Min Fatawa*. hlm. 269.
- Al-Ghazali. (2017). *Ihya' Ulumuddin 2: Rahasia Ibadah*. Jakarta: Republika Penerbit.
- al-Qusyaaairi, A. Q. (2007). *Risalah al-Qusyairiyyah*. Beirut: Darul Kutub al-Islamiyyah.
- al-Sakandari, I. A. (2012). *Misteri Berserah Kepada Allah*. Zaman.
- Annisa, R. (2010). Kekerasan Terhadap Perempuan Berbasis Gender (KTBPBG). *Women Crisis Center*.
- Ari Repi, Predi, and Pangulu Abdul Karim. "Akhlak Manusia Terhadap Dirinya, Allah SWT, Dan Rasulullah SAW." *Transformasi Manageria: Journal of Islamic Education Management* 4, no. 2 (2024): 430–40. <https://doi.org/10.47467/manageria.v4i2.6317>.
- Arif. "Resiliensi Perempuan Single Parent Sebagai Kepala Keluarga Di Kampung Kerinci Kanan," no. 4749 (2021).
- Arrasyid. "Jurnal Fuaduna: Jurnal Kajian Keagamaan Dan Kemasyarakatan." *Jurnal Fuaduna: Jurnal Kajian Keagamaan Dan Kemasyarakatan* 5, no. 1 (2021): 35–44.
- Assalsabila, Nadifatul Zahra. "Peran Perempuan Single Parent Dalam Mempertahankan Kesejahteraan Keluarga Di Kelurahan Cempaka Putih Tangerang Selatan." *Braz Dent J*. 33, no. 1 (2022): 1–12.
- Asy'ari, M. (1999). *Dimensi Dalam Persepektif Kebudayaan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang. hlm. 43.
- Basor, Khoirul, and Ulil Hidayah. "Konsistensi Wujud Dalam Epistemologi Al Ghazali Telaah Kitab Faisal At Tafriqoh." *Jurnal Pendidikan Dan Konseling* 5, no. 2 (2023): 438–46. <http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jpdk/article/view/12751>.
- Dagun, S. M. (2002). *psikologi keluarga*. jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Gunarsa. (2004). *psikologis praktis anak, remaja dan keluarga, cetakan 7*. jakarta: PT. Gunung Mulia.
- Habi Ash-Shiediqi, T. M. (2000). *Tafsir Al-Qur'an Majid An-Nur*. Semarang: Pustaka Rizki Putra.

- Hadi, Warsito. "Peran Ibu Single Parent Dalam Membentuk Kepribadian Anak; Kasus Dan Solusi." *EL-BANAT: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam* 9, no. 2 (2019): 301–20. <https://doi.org/10.54180/elbanat.2019.9.2.301-320>.
- Haidrotul, M. (2015). Hubungan Tawakal Dengan Kecemasan pada Jama'ah Pengajian Al-Imam Stasiun Jerakah Semarang. *Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negri walisongo Semarang*, h.8.
- Halik, A. (2020). A counseling service for developing the qona'ah attitude of millennial generation in attaining happiness. *Journal of Advance Guidance and Counseling*, 1(2), 82.
- Hall, J. K. (1997). *Seasons of Life: The Dramatic Journey From Birth To Death*. United States Of America: The University Micchigan Press, h. 344.
- Hamka. (1990). *Tasawuf Modern*. Jakarta: Pustaka Panjimas, hlm.232-233.
- Harris, K. M. (2013). The Role of Parenting in Child Development: An Empirical Overview. *Journal of Family Psychology*, 27(1), 1-12.
- Helmon, C. (2014). *Allah Mencukupi Orang Yang Bertawakal*. Jakarta: CapitaSelekta. hlm. 5.
- Holden, J. M. (2001). *Cognitive Behaviour Counseling*. Sage Publications.
- Hurlock. (1999). *Psikologi Perkembangan: suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. jakarta: Erlangga.
- I. Himawanti., A. H. (2020). Happiness reconstruction trough islamic guidelines in blinds in the muslim blins of indonesia (ITMI) central java. *journal of advanced guidance and counseling* 1(1).
- Irwanto, S. &. (2005). Pengambilan Keputusan Pindah Kerja. *Jurnal Anima*, Vol. 20, No. 4 : 365-379.
- Lailatul, F. (2021). Konsep Wara' dan Tawakal menurut Az-Zarnuji dalam kitab Ta'liimul Muta'alim dan relevensinya terhadap Pendidikan Akhlak. *Skripsi (Ponorogo: Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negri Ponorogo)*, 5.
- Loomis, M. C. (1964). *Sosial Systems*. Florida: University of Florida, George A. Smathers Libraries.
- Mahmudah. (2015). Bimbingan Konseling Keluarga Islam Persepektif Islam. CV. *Karya Abadi*.

- Miswar. (2018). Konsep tawakal Dalam Al-Qura'an. *Ihya Al-Arabiyah: Jurnal Pendidikan Bahasa dan sastra Arab* .
- Moelong, L. J. (2021). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Proyek Pengembangan LPTK: 4. Cet. 1.
- Mufidah. (2008). Psikologi keluarga Islam: Berwawasan Gender. *UIN Malang Press*.
- Muhammad Faisal Akhdiat, S. N. (2021). Maqam Tawakal Dalam Al-Qur'an (Kajian Persepektif Iman Alusi Dalam tafsir Ruhul Ma'ani Fi Al-Qur'an Al-Azim Wa Sab'i Al-Matsani). *Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Tafsir* 1, no. 1 (2021); 121.
- Nurbadrian, Didi Fuad. *Skripsi Program Studi Hukum Pidana Islam Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah*, 2020.
- Nurhayati, E. (2012). Psikologi Perempuan dalam Berbagai Persepektif. *Pustaka Belajar*. Papalia, D. O. (2009). *Human Development Edisi Kesepuluh*. Alih Bahasa Bryan Marswendy. Jakarta: Salemba Humanika.
- Peraturan Pemerintah Nomor 1 Tahun 1975. "Pasal 19 Huruf F." *PP Republik Indonesia*, 2014, 3.
- Perempuan, Komnas. "Lembar Fakta CATAHU 2023 Komnas Perempuan." *Komisi Nasional Anti Kekerasan Terhadap Perempuan* 13, no. 1 (2023): 104–16.
- Raco, J. R. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia. hlm. 112.
- Rahardjo, M. (2017). *Studi Kasus dalam penelitian Kualitatif: Konsep dan Prosedurnya*. Malang: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Rahmadhanty, Rafiqah, Richa Dwi Rahmawati, Vivik Shofiah, Khairunnas Rajab, Triska Gustiwi, Program Studi, Magister Psikologi, Universitas Islam, Negeri Sultan, and Syarif Kasim. "Psikoterapi Tawakkal: Implementasi Terapi Berdasarkan Konsep Tawakkal Dalam Islam" 4 (2023): 81–91.
- Repi, P. &. (2024). Akhlak manusia Terhadap Dirinya, Allah SWT, dan Rasulullah SAW. *Journal of Islamic Education Management*, 7-11.
- Santrock, J. (2002). *Life Span Development*. Edisi kelima. Alih Bahasa : Achmad Chusairi. . Jakarta: Erlangga.

- Septiani, T. S. (2022). Tawakal dalam Mengatasi Dinamika Burnout Mengerjakan Skripsi pada mahasiswa Tasawuf dan Psikoterapi 2018. *Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang*, h. 5.
- Setiawan, Dede, and Silmi Mufarihah. "Tawakal Dalam Al-Qur'an Serta Implikasinya Dalam Menghadapi Pandemi Covid-19." *Jurnal Online Studi Al-Qur'an* 17, no. 01 (2021): 1–18. <https://doi.org/10.21009/jsq.017.1.01>.
- Sillakhudin. "PENDIDIKAN KEIMANAN (Perspektif Al-Quran Dan Hadis)." *DARUL ULUM: Jurnal Ilmiah Keagamaan, Pendidikan, Dan Kemasyarakatan* 10, no. 2 (2019): 151–70.
- Shihab, M. Q. (2000). *Tafsir Al-Misbah*. Jakarta: Lentera Hati, Volume ke 2, Cet. Ke-1 hlm 268.
- Solikin, M. (2009). *17 Jalan Menggapai Mahkota Sufi Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani, cet. 1*. Yogyakarta: MutiaraMedia, hlm. 310-311.
- Sonda, M. (2010). Dampak Kekerasan dalam Rumah Tangga Terhadap Gangguan Reproduksi Wanita di Rumah sakit Bhayangkara Makasar. *Jurnal Media Poltekes Makasar*, 2 (2).
- Statistik, B. P. (2023). Jumlah Perceraian Menurut Provinsi dan Faktor, 2023. *Badan Pusat Statistik Indonesia*.
- Subhan, M. (2012). Konsep tawakal Menurut Ibnu Qayyim Al-Jauziyah (W.751 H/1352 M). *masters Thesis, Pascasarjana UIN-SU*, 78.
- Supriyanto, H. (2010). *Tawakal Bukan Pasrah*. Jakarta: QultumMedia hal.11.
- Suryasoemitra. (2007). *wanita single mother yang berhasil*. Jakarta: edsa mahkota.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif Kuantitatif dan R&D*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Syisillia Jurusan, Psikoterapi Fakultas, Ushuluddin Uin, Sunan Gunung, and Djati Bandung. "Implementasi Tawakal Sebagai Strategi Coping Stress Pada Mahasiswa Rantau: Studi Kasus Mahasiswa PBSB Angkatan 2017." *Gunung Djati Conference Series* 23 (2023): 924–924.
- Ulfiyani. (2018). *Model Pendidikan tauhid Studi Komparaasi Pemikiran Al-Ghazali dan Syed M*. Jakarta: Naquib al-Attas, Unniversitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Umar, A.-A. &. (1984). *Kitab al-Tauhid*. Matba'ah Warqat Asriyah.
- Ummah, Masfi Sya'fiatul. *Kamus Besar Bahasa Indonesia. Sustainability (Switzerland)*. Vol.

11, 2008.

- Utomo, Bambang. "AL-AFKAR : Journal for Islamic Studies Ajaran Semua Agama Adalah Kepasrahan Kepada Tuhan" 7, no. 3 (2024): 1067–77. <https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v7i3.1568.The>.
- Wijayanti, R., S. Sunarti, and D. Krisnatuti. "Peran Dukungan Sosial Dan Interaksi Ibu-Anak Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Subjektif Remaja Pada Keluarga Orang Tua Bekerja." *Jurnal Ilmu Keluarga Dan Konsumen* 13, no. 2 (2020): 125–36. <https://doi.org/10.24156/jikk.2020.13.2.125>.
- Wirman, E. P. (2019). Sifat Dan Zat Allah menurut Abduh Berdasarkan Buku Hasyiah. *TAJDID : Jurnal Ilmu Keislaman dan Ushuluddin*, Vol 16. Hlm. 159-176.
- Yakub, I. (1965). *Imam Al-Ghazali, Menghidupkan Kembali Pengetahuan Agama*. Jakarta: Perpustakaan Nasional.
- Zulfian, Zulfian, and Happy Saputra. "Mengenal Konsep Tawakal Ibnu 'Athailah Al-Sakandari." *Jurnal Pemikiran Islam* 1, no. 1 (2021): 74. <https://doi.org/10.22373/jpi.v1i1.10357>.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 5. 1 Pedoman Wawancara

PEDOMAN WAWANCARA

A. Daftar Pertanyaan Untuk Narasumber Utama Perempuan *Single Parent* Yang Mengalami Perceraian Akibat KDRT

1. Bagaimana awal mula kehidupan rumah tangga ibu dengan mantan suami?
2. Apa saja bentuk konflik yang mulai muncul sebelum perceraian?
3. Bagaimana perasaan ibu menghadapi perubahan pasangan setelah menikah?
4. Apa yang menjadi puncak konflik hingga memutuskan bercerai?
5. Bagaimana reaksi keluarga terhadap keputusan ibu untuk bercerai?
6. Apa pertimbangan utama ibu saat memutuskan untuk bercerai?
7. Apa yang ibu rasakan setelah perceraian?
8. Apa upaya awal yang dilakukan untuk bertahan hidup setelah bercerai?
9. Bagaimana peran keluarga setelah perceraian?
10. Bagaimana pandangan ibu tentang Allah sebelum dan sesudah perceraian?
11. Dalam kondisi sulit, sifat Allah manakah yang paling ibu rasakan?
12. Bagaimana peran sifa-sifat Allah dalam menguatkan ibu menjalani hidup?
13. Bagaimana ibu memaknai usaha dan hasil setelah perceraian?
14. Apa yang membuat ibu yakin bahwa semua yang terjadi ada hikmah dibalikannya?
15. Apa yang membuat ibu akhirnya tidak membalas perlakuan buruk yang diterima?
16. Apa yang membuat ibu semakin yakin untuk bergantung kepada Allah?
17. Bagaimana proses ibu menemukan ketenangan melalui yakin kepada Allah?
18. Apakah ada momen tertentu yang memperkuat kepercayaan ibu kepada Allah?
19. Bagaimana ibu memperoleh ketenangan di tengah masalah?
20. Apa peran doa dan ibadah dalam hidup ibu pasca perceraian?
21. Apa yang membuat ibu kembali bangkit saat ingin menyerah?
22. Apa yang membuat ibu tetap berprasangka baik kepada Allah?

23. Apakah ada saat pertolongan Allah datang tiba-tiba?
24. Bagaimana ibu memaknai ujian dari Allah?
25. Bagaimana ibu memaknai kehendak Allah atas jalan hidupnya?

**B. Daftar Pertanyaan Untuk Narasumber Pendukung Keluarga Perempuan
Single Parent Yang Mengalami Perceraian Akibat KDRT**

Narasumber DS

1. Bagaimana kondisi saat pertama kali HSN kembali dari rumah suaminya?
2. Apakah anda melihat adanya perubahan dalam cara HSN menghadapi omongan orang dan tekanan sosial?

Narasumber RS

1. Bagaimana perasaan anda saat pertama kali mendengar kondisi rumah tangga SM yang sebenarnya?
2. Apa yang anda lihat berubah dari SM setelah perceraian?

Lampiran 5. 2 Hasil Wawancara

A. Hasil Wawancara Dengan *Single Parent* Pasca Perceraian Akibat KDRT

Narasumber HSN

- 1. Bagaimana awal mula kehidupan rumah tangga ibu dengan mantan suami?**

Waktu kita pacaran tuh rasanya bahagia banget. Saya ngerasa dia perhatian dan sayang banget sama saya, jadi saya yakin kalau dia pasangan yang tepat. Walaupun keluarga saya ngga suka dari awal karena sikapnya kurang sopan dan latar belakangnya mencurigakan. Tapi saya kekeh sama keputusan buat lanjut menikah. Sampai akhirnya saya nekat kabur dan nikah siri sama dia. Saya cinta banget dulu jadi saya nekat ngejalaninnya.

- 2. Apa saja bentuk konflik yang mulai muncul sebelum perceraian?**

Setelah nikah semuanya berubah drastis suami yang dulu perhatian banget mulai nunjukin sisi lain yang ngga pernah saya bayangin sebelumnya. Ngga lama setelah nikah saya mulai mengalami kekerasan seperti dimaki, dipukul,

didorong. Awalnya saya kira cuma emosi sesaat, tapi ternyata makin lama makin parah. Kadang cuman masalah kecil aja, saya pernah ditendang cuma karena salah masak telur ngga sesuai sama yang dia mau. Saya sampai trauma dan takut sama dia.

3. Bagaimana perasaan ibu menghadapi perubahan pasangan setelah menikah?

Saya trauma dan takut sama dia. Saya semakin hancur. Dulu saya percaya banget sama dia, tapi saya malah di khianati berkali-kali.

4. Apa yang menjadi puncak konflik hingga memutuskan bercerai?

Masalah dalam pernikahan mulai muncul ketika usia pernikahan kami belum genap dua tahun, saat itu anak saya baru berusia satu tahun. Awalnya, suami saya sering marah-marah tanpa alasan yang jelas. Namun, seiring waktu, kemarahannya berubah menjadi kekerasan fisik. Saya sering dipukul, bahkan hanya karena meminta uang lebih untuk belanja kebutuhan rumah tangga. Saya mulai merasa ada yang tidak beres ketika suami sering pulang larut malam dan selalu membawa handphone nya ke mana pun, bahkan ke kamar mandi. Kecurigaan saya semakin kuat ketika secara tidak sengaja saya menemukan pesan-pesan mesra dengan perempuan lain. Saat saya menanyakannya, ia justru mendorong saya ke lantai dan berkata bahwa saya membuatnya lelah di rumah, sehingga ia mencari hiburan di luar.

5. Bagaimana reaksi teman terhadap keputusan ibu untuk bercerai?

Saya sempat numpang tinggal di rumah teman setelah melarikan diri dari rumah suami. Selama di sana, saya benar-benar dibantu dalam segala hal, bahkan teman saya bersedia menjaga anak saya. Selama saya tinggal bersamanya, dia terus meyakinkan saya untuk kembali ke keluarga. Ia bilang, “Keluarga kamu pasti bakal nerima kamu, mereka pasti kangen sama kamu. Tenang aja, keluarga kamu pasti bakal menerima dan mendukung keputusan kamu. Jangan takut.” Perkataan itu terus terngiang-ngiang, dan akhirnya saya mencoba memberanikan diri untuk menata ulang hidup saya dari awal. Teman saya juga

yang mengantarkan saya kembali ke rumah orang tua. Jujur, saat itu saya merasa sangat malu, teringat bagaimana dulu saya meninggalkan mereka demi menikah diam-diam. Saya takut ditolak, takut mereka marah. Tapi alhamdulillah, saat saya pulang, mereka langsung memeluk saya. Tidak ada kemarahan seperti yang saya bayangkan. Justru pelukan itu membuat saya sadar, bahwa kembali ke keluarga adalah keputusan terbaik untuk saya dan anak saya.

6. Apa pertimbangan utama ibu saat memutuskan untuk bercerai?

Saya benar-benar merasa ketakutan. Untuk keluar rumah membeli bahan makanan pun saya tidak diizinkan. Setiap malam saya memandangi anak saya, dan dalam hati saya berpikir, jika ini terus berlanjut, saya bisa mati. Anak saya akan kehilangan ibunya.

7. Apa yang ibu rasakan setelah perceraian?

Saat itu perasaan saya rasanya campur aduk, ada leganya, takut, bingung, sekaligus hancur. Saya sering nangis malam-malam mikirin anak, mikirin masa depan juga. Saya harus benar-bener mulai lagi dari awal.

8. Apa upaya awal yang dilakukan untuk bertahan hidup setelah bercerai?

Setelah pulang ke keluarga saya mulai cari kerjaan, ngandelin pengalaman sebelum menikah mulai dari yang kecil dulu. Saya pernah bantu-bantu di warung makan, saya juga ngumpulin buah pala yang jatuh sekitar rumah. Padahal sebelum menikah saya punya pekerjaan tetap dan memutuskan resign karena menikah. Tapi sekarang saya harus mulai lagi dari awal.

9. Bagaimana peran keluarga setelah perceraian?

Keluarga saya ngga marah alhamdulillah, saat saya pulang, mereka langsung memeluk saya. Tidak ada kemarahan seperti yang saya bayangkan. Justru pelukan itu membuat saya sadar, bahwa kembali ke keluarga adalah keputusan terbaik untuk saya dan anak saya.

10. Bagaimana pandangan ibu tentang Allah sebelum dan sesudah perceraian?

Saya dulu mengenal Allah hanya sebatas ada dan tahu aja. Kalau ada apa-apa saya cuman bisa bergantung sama suami. Dulu saya terlalu percaya sama suami saya. Tapi setelah perceraian, saya sadar bahwa satu-satunya tempat bergantung yang benar-benar bisa diandalkan hanyalah Allah. Sejak itu, saya mulai lebih dekat dan yakin bahwa Allah tidak pernah meninggalkan saya, justru selalu hadir saat saya paling membutuhkan.

11. Dalam kondisi sulit, sifat Allah manakah yang paling ibu rasakan?

Waktu saya kabur bawa anak saya, sebelum akhirnya ditampung teman saya waktu itu. Saya sendirian ngga tau harus minta tolong sama siapa. Saya cuman bisa berdoa ‘Ya Allah tolong saya’. Di situ saya yakin cuma Allah yang bisa bantu saya. Setiap saya berdoa Alhamdulillah Allah kasih saya jalan keluarnya. Allah ngga ninggalin saya sendirian. Pasti ada aja yang bantuin.

12. Bagaimana peran sifa-sifat Allah dalam menguatkan ibu menjalani hidup?

Dulu saya mikir, ‘kenapa sih harus saya?’ tapi lama kelamaan saya ambil hikmahnya saja. Setelah saya cerai, saya harus bangkit apalagi saya punya tanggungan anak. Awalnya memang berat tapi saya merasa Allah bantu saya pelan-pelan. Saya mulai cari kerja meskipun ga mudah saya tetep coba terus. Saya percaya usaha itu penting tapi hasilnya saya serahkan semua sama Allah. Mungkin kalau ngga lewat masalah ini, saya ga bakal paham gimana caranya kuat dan percaya sama Allah.

13. Bagaimana ibu memaknai sebab dan akibat setelah perceraian?

Dulu saya ada niatan buat bales selingkuh, biar dia tau rasanya gimana. Tapi saya mikir, “Apa orang kaya dia bakal peduli?” terus saya Tanya ke diri saya sendiri, “Kalau saya bales, apa saya jadi lebih baik dari dia?”

14. Apa yang membuat ibu yakin bahwa semua yang terjadi ada hikmah dibalikny?

Kalau niat kita baik, Allah pasti bukain jalannya. Sekarang saya udah lebih tenang. Saya ngga mau hidup dikendalikan amarah, apalagi harus mikirin anak.

Saya cuma pengen jadi ibu yang kuat dan waras. Semua yang saya alami ini jadi pelajaran besar buat saya untuk lebih dekat sama Allah.

15. Apa yang membuat ibu akhirnya tidak membalas perlakuan buruk yang diterima?

Saya takut ikut-ikutan nyakitin orang. Bukan karena saya lemah, tapi karena saya ngga mau jadi orang yang sama kayak dia. Saya percaya aja kalau Allah bakal kasih balasan yang pantas, entah buat dia, entah buat saya. Saya serahin semuanya sama Allah, biar Allah yang balas.

16. Apa yang membuat ibu semakin yakin untuk bergantung kepada Allah?

Awalnya marah banget kenapa saya bernasib kaya gini? Kenapa harus saya yang mengalami semua ini? Tapi makin di renungi, makin saya sadar mungkin ini sebagian dari jalan saya. Saya dulu terlalu percaya sama manusia. Saya kira, asal saya baik, saya bakal diperlakukan baik juga. Tapi ternyata engga gitu. Pas saya jatuh, baru saya ngerti, yang benar-benar bisa diandalkan itu cuma Allah.

17. Bagaimana proses ibu menemukan ketenangan melalui yakin kepada Allah?

Dulu saya gampang goyah. Sekarang saya lebih tahan. Biarain orang mau ngomong apa, yang penting saya hidup sesuai jalan yang Allah ridhoi.

18. Apakah ada momen tertentu yang memperkuat kepercayaan ibu kepada Allah?

Waktu itu saya sedang sendirian di kamar, malam hari, setelah seharian menangis karena bingung harus bagaimana menjalani hidup. Saya mencoba shalat malam, lalu curhat semuanya kepada Allah. Saya bilang, “Ya Allah, saya sudah nggak kuat, saya capek, saya cuma ingin Engkau yang mengerti saya.” Sejak malam itu, saya merasa lebih tenang. Bukan karena masalahnya langsung selesai, tapi karena saya tahu saya tidak sendiri.

19. Bagaimana ibu memperoleh ketenangan di tengah masalah?

Dulu setiap kali ada masalah saya langsung panik. Pasti mikir 'Siapa yang bisa bantu?' Tapi lama-lama saya sadar, ternyata yang benar-benar bisa bantu ya cuma diri sendiri atas izin Allah. Orang lain mungkin peduli, tapi mereka ngga bisa selalu ada

20. Apa peran doa dan ibadah dalam hidup ibu pasca perceraian?

Saya baca ayat-ayat Al-Qur'an, lalu saya resapi artinya satu per satu. Kadang sampai menangis sendiri, karena saya sadar bahwa saya tidak sendirian Allah tidak pernah meninggalkan saya. Justru sayalah yang sering lupa kepada-Nya. Setiap kali saya salat hajat, rasanya hati jadi plong dan tenang. Masalah seberat apa pun terasa lebih mudah untuk diterima. Tapi, hidup tidak selalu lancar. Saya masih sering merasa takut-takut gagal, takut tidak sanggup. Ada saat-saat di mana saya ragu dan bertanya dalam hati, "Benar nggak ya jalan yang saya ambil ini?" Bahkan, pernah juga ada momen ketika saya ingin menyerah saja. Tapi setiap kali saya mulai lemah, selalu ada bisikan dalam hati yang menguatkan saya, seakan berkata, "Tenang, Allah nggak tidur. Dia tahu semuanya."

21. Apa yang membuat ibu kembali bangkit saat ingin menyerah?

Dulu saya sempat takut banget, gimana caranya saya bisa urus anak sendiri. "Nanti kalau anak sakit gimana?, Kalau ngga ada uang buat makan gimana?", rasanya neysek banget. Tapi kalau saya mikir buruk terus, saya sendiri yang jatuh.

22. Apa yang membuat ibu tetap berprasangka baik kepada Allah?

Ternyata pertolongan Allah itu nyata, Cuma kita sering ngga sadar. Sekarang saya lebih tenang. Saya jalani hidup pelan-pelan, yang penting saya ikhtiar dan Allah yang ngatur hasilnya. Saya juga belajar buat ngga terlalu banyak berharap sama manusia, karena kalau kita sandarkan semua ke Allah, insya Allah hati lebih kuat.

23. Apakah ada saat pertolongan Allah datang tiba-tiba?

Pernah banget bingung anak butuh susu, saya ngga apunya uang. Tiba-tiba tetangga minta tolong saya buat bantu-bantu buat pesanan catering. Setelah selesai kerja, saya langsung beli susu sambil menangis dijalan.

24. Bagaimana ibu memaknai ujian dari Allah?

Dulu saya sangat berharap suami saya bisa berubah. Saya berdoa kepada Allah dan berharap doa itu dikabulkan. Tapi kemudian saya tidak sengaja mendengar sebuah ceramah dari media sosial yang mengatakan bahwa Allah bisa saja memberi jawaban dari doa hambaNya dengan cara yang berbeda dari apa yang diharapkan. Dari situ saya mulai paham, bahwa apa yang menurut kita baik, belum tentu benar-benar baik menurut Allah. Sekarang saya sadar bahwa jalan hidup ini sudah diatur oleh Allah. Tugas saya hanyalah berusaha dan ikhlas. Kalau memang perceraian ini yang terjadi, berarti itulah jalan terbaik yang Allah pilihkan untuk saya. Dahulu saya merasa harus terus mempertahankan pernikahan saya, tapi kini saya tahu bahwa semua sudah ditentukan oleh-Nya. Yang perlu saya lakukan adalah menjalani dan menerima ketentuan itu dengan sebaik-baiknya.

25. Bagaimana ibu memaknai kehendak Allah atas jalan hidupnya?

Setelah saya cerai dan pulang ke kampung, justru rasanya makin berat. Status saya yang udah jadi janda bikin banyak orang ngomongin saya. Ada yang bilang saya ngga bisa ngurus diri, ada juga yang fitnah saya ngga nurut sama suami dan suka ngebesar-besarin masalah. Tapi saya mikir, kalau saya terus-terusan dengerin omongan orang, hidup saya nggak akan maju. Makanya saya berusaha buat ngga peduli dan lebih fokus sama diri saya sendiri dan anak saya. Sekarang saya mulai ngerti, mungkin emang ini jalan hidup yang Allah pilih buat saya. Meskipun awalnya sakit dan nggak mudah, tapi saya percaya semua ada alasannya. Saya cuma perlu jalanin sebaik mungkin. Yang penting saya udah usaha, sisanya saya serahin aja sama Allah.

Narasumber SM

1. Bagaimana awal mula kehidupan rumah tangga ibu dengan mantan suami?

Awal pacaran saya sempet ngerasain momen romantic bareng dia, tapi dibalik itu dia nunjukkin emosi yang ngga stabil. Waktu pacaran dia sudah sering

marah-marah ngga jelas, bahkan kadang sampai mauukul, tapi saya pikir karena dia lagi banyak masalah aja.

2. Apa saja bentuk konflik yang mulai muncul sebelum perceraian?

Kalau dia marah, apa aja bisa jadi alasan buat mukul. Saya sampai terbiasa diam supaya tidak memperkeruh keadaan.

3. Bagaimana perasaan ibu menghadapi perubahan pasangan setelah menikah?

Dulu dia sering janji ke saya buat bahagiain saya, mau ngelindungi saya, saya bahagia banget saat itu. Tapi lama-lama saya kaya dikekang dan bikin saya sakit hati. Saya sadar kekerasan yang saya alami bisa ngerusak fisik dan mental saya. Saya juga jadi ketakutan dan stress banget sama apa yang terjadi di rumah.

4. Apa yang menjadi puncak konflik hingga memutuskan bercerai?

Semakin lama, kekerasan yang dilakukan suami makin parah. Bukan Cuma saya yang jadi korban, tapi anak-anak yang masih kecil juga kena. Setiap ada cekcok kecil pasti ujung-ujungnya saya dikatain dan dipukulin. Saya sudah berusaha sabar, saya pikir semua bisa berubah. Tapi makin lama makin parah, saya takut anak-anak saya akan semakin ketakutan.

5. Bagaimana reaksi keluarga terhadap keputusan ibu untuk bercerai?

Pas saya udah ngga kuat lagi, saya nelfon orang tua buat minta jemput dan diselamatin. Orang tua saya awalnya ngga percaya, soalnya selama ini suami saya selalu nunjukkin diri yang baik dan sopan didepan mereka. Jadi mereka ngga nyangka kalau saya sebegitu susahnyadirumah.

6. Apa pertimbangan utama ibu saat memutuskan untuk bercerai?

Iya sebenarnya saya ngga nyangka bakal pisah. Tapi setelah kejadian yang udah-udah kemarin. Saya takut anak-anak lihat terus hal kaya gitu, mereka bisa trauma dan dibawa sampe gede. Saya ngga mau mereka tinggal dilingkungan yang penuh kekerasan. Akhirnya saya yakin bercerai. Saya mau mutusin siklus itu biar saya aja yang ngerasain.

7. Apa yang ibu rasakan setelah perceraian?

Awalnya saya bingung harus mulai dari mana. Dulu semua kebutuhan saya ditanggung suami. Setelah saya cerai saya benar-benar harus belajar mandiri dari nol.

8. Apa upaya awal yang dilakukan untuk bertahan hidup setelah bercerai?

Awalnya saya Cuma modal nekat sama keterampilan masak yang seadanya. Terus kepikiran, yaudah coba aja jualan makanan online. Saya mulai dari masak makanan kecil-kecilan. Saya foto saya upload di WhatsApp dan facebook. Dari situ pelan-pelan ada yang order. Saya pingin hidup yang lebih sehat, lebih aman, baik buat saya maupun anak-anak. Hidup memang ngga gampang, tapi saya yakin bisa jalanin aja asal terus berusaha percaya sama Allah.

9. Bagaimana peran keluarga setelah perceraian?

Orang tua saya bantu urus anak-anak, nemenin main, nyuapin makan kalau saya lagi sibuk didapur.

10. Bagaimana pandangan ibu tentang Allah sebelum dan sesudah perceraian?

Waktu itu saya berfikir, mungkin memang saya yang kurang. Jadi saya harus sabar, karena saya selalu percaya suami itu pemimpin keluarga, dan harus nurut. Setiap habis dimarain, saya shalat sambil menangis. Saya takut salah jalan. Tapi makin saya berdoa, makin kuat keyakinan saya. Allah gamau saya terus dihina. Allah ingin saya selamat

11. Dalam kondisi sulit, sifat Allah manakah yang paling ibu rasakan?

Allah benar-benar menjadi penolong saya. Saya mulai kebingungan Allah tuntun saya buat selalu menyertakan-Nya disetiap kesulitan yang saya alami.

12. Bagaimana peran sifa-sifat Allah dalam menguatkan ibu menjalani hidup?

Setelah saya pasrahkan semua kepada Allah, hidup saya terasa lebih ringan. Beban yang dulu rasanya menyesakkan dada perlahan-lahan mulai terangkat. Saya juga mulai menghargai diri sendiri, menghargai setiap usaha kecil yang

saya lakukan, tidak menyalahkan diri saya terus menerus atas apa yang sudah terjadi.

13. Bagaimana ibu memaknai usaha dan hasil setelah perceraian?

Dulu saya percaya kalau sabar terus, suatu saat suami saya akan berubah. Saya yakin Allah pasti balas kesabaram saya.

14. Apa yang membuat Ibu menyadari bahwa diam atau menahan diri belum tentu membawa perubahan yang baik?

Lama-lama saya mikir, kalau diam begini terus, suami saya tidak akan belajar. Jadi saya sadar, Allah itu maha adil. Kalau saya terus tutup mata sama perbuatan suami saya, berarti saya juga ikut salah.

15. Bagaimana Ibu memahami bahwa tindakan yang diambil, seperti perceraian, adalah bagian dari ikhtiar dalam mengubah keadaan?

Kalau saya ngga berani mengambil keputusan, maka akibatnya saya sendiri yang akan terus menderita. Saya dulu takut banget ambil keputusan. Tapi makin saya diam makin saya merasa kehilangan diri sendiri. Sekarang saya tahu, Allah pengen saya kuat dan ambil langkah.

16. Apa yang membuat ibu semakin yakin untuk bergantung kepada Allah?

Waktu awal cerai itu rasanya campur aduk. Saya takut banget ngga tau harus mulai dari mana. Saya sering nangis sendiri, ngerasa gagal jadi istri, terus bingung sama masa depan anak nanti gimana. Kadang saya ngerasa ngga berharga, minder banget ketemu orang. Tapi ngga bisa kaya begini terus. Saya butuh pegangan yang lebih kuat dari sekedar diri sendiri.

17. Bagaimana proses ibu menemukan ketenangan melalui yakin kepada Allah?

Temen saya bilang, kalau mau hidup tenang kamu harus kenal lebih dekat dengan Allah. Akhirnya saya memutuskan untuk ikut dan dari situ saya sadar kalau selama ini saya memang kurang memahami keesaan Allah, saya terlalu bergantung pada manusia

18. Apakah ada momen tertentu yang memperkuat kepercayaan ibu kepada Allah?

Saya ngga langsung kuat, kadang juga goyah, apalagi kalau lagi susah atau merasa sendirian. Tapi setelah ikut kajian dan merenung, saya sadar Allah selalu ada. Meskipun ngga ada orang yang damping, saya ngga bener-bener sendiri. Itu yang bikin saya tetap bertahan.

19. Bagaimana ibu memperoleh ketenangan di tengah masalah?

Sekarang saya bilang ke diri sendiri buat cukup Allah aja yang tau. Mau orang ngomong apa, Allah yang lebih tau isi hati saya. Saya tetap berusaha buat anak-anak, kerja yang halal. Itu aja yang penting.

20. Apa peran doa dan ibadah dalam hidup ibu pasca perceraian?

Kalau rasa takut datang, saya langsung doa. Kalau lagi gelisah, saya dzikir. Itu cara saya menenangkan hati. Allah juga melindungi saya dari hal-hal buruk

21. Apa yang membuat ibu kembali bangkit saat ingin menyerah?

Setelah cerai, tanggung jawab saya besar banget anak-anak jadi prioritas utama saya. Walaupun masih tinggal sama orang tua dan mereka bantu, saya ngga mau terus nyusahin. Rasanya ngga tenang kalau masih ngandelin orang tua terus, apalagi saya udah punya anak dua.

22. Apa yang membuat ibu tetap berprasangka baik kepada Allah?

Tanggung jawab saya besar banget anak-anak jadi prioritas utama saya. Walaupun masih tinggal sama orang tua dan mereka bantu, saya ngga mau terus nyusahin. Rasanya ngga tenang kalau masih ngandelin orang tua terus, apalagi saya udah punya anak dua. Setiap saya kesulitan dan kebingungan, saya berdoa minta diberikan jalan keluar. Saya coba jualan makanan lewat online, meski dapetnya ga seberapa yang penting saya usaha dulu pasti Allah bakal bantu.

23. Apakah ada saat pertolongan Allah datang tiba-tiba?

Ya pada saat setelah bercerai, saya bingung harus mulai dari mana untuk menghidupi diri dan anak-anak. Saya coba terus berdoa dan mencoba tetap yakin Allah akan menolong. Suatu hari, teman tiba-tiba menyarankan untuk

jualan makanan dia bilang mau bantu promosiin. Dari situ, pesanan mulai berdatangan. Saya merasa ini bentuk pertolongan Allah yang datang di waktu yang tepat

24. Bagaimana ibu memaknai ujian dari Allah?

Malam itu saya duduk sendirian setelah anak-anak tidur, buka buku catatan, lihat lagi hitung modal sama daftar belanja. Uang saya tinggal sedikit, cuma cukup buat beli bahan setengah hari dari biasanya. Tapi saya tetep masak seperti biasa besoknya. Dalam hati saya bilang “ya allah kalau ini memang bukan jalan yang engkau ridhoi, tuntun saya ke jalan yang lebih baik” saya pasrah aja berapapun yang laku yang penting saya udah usaha. Mungkin Allah kasih waktu kosong bukan karena saya gagal, tapi karena Allah pengen saya istirahat, lebih banyak waktu sama anak-anak dan menata hati. Kadang Allah sengaja kasih waktu kosong biar saya lebih dekat sama Allah, lebih peka sama kebutuhan anak-anak, dan belajar sabar.

25. Bagaimana ibu memaknai kehendak Allah atas jalan hidupnya?

Saya merasa semuanya akan berjalan dengan keinginan saya, pasti lebih baik. Setelah saya mendapatkan cobaan dari Allah. saya sadar kalau kemauan kita tidak bisa dipaksakan. Kalau dulu saya merasa semuanya harus sesuai dengan keinginan saya, sekarang saya belajar buat menerima dan mengikuti kehendak Allah.

B. Hasil Wawancara Dengan Narasumber Pendukung

Narasumber DS

1. Bagaimana kondisi saat pertama kali HSN kembali dari rumah suaminya?

Waktu itu dia datang diantar teman. Badannya kelihatan kurus ngga terurus, bawa tas kecil dan anaknya digendong. Saya sudah dengar kabar-kabar sebelumnya, tapi begitu lihat sendiri bekas luka di badannya, hati saya runtuh. Dia saya peluk, nangis minta maaf. Saya bilang, “engga apa-apa, yang penting kamu pulang.”

2. Apakah anda melihat adanya perubahan dalam cara HSN menghadapi omongan orang dan tekanan sosial?

Dulu dia sensitif banget, apalagi kalau ada orang yang menyinggung masalah keluarganya atau anaknya. Kadang baru denger omongan orang sedikit saja dia udah nangis. Tapi sekarang saya lihat dia jauh lebih kuat. Dia ngga mudah terpancing, malah sering menanggapi dengan senyuman atau diam aja. Dia pernah bilang ke saya: “udah biarin aja orang mau ngomong apa, yang penting Allah tau siapa yang bener.”

Narasumber RS

1. Bagaimana perasaan anda saat pertama kali mendengar kondisi rumah tangga SM yang sebenarnya?

Waktu dia telpon minta dijemput, saya sampai gemetar. Saya ngga pernah sangka menantu yang kelihatannya sopan itu ternyata kasar. Di sepanjang perjalanan hati saya campur aduk, cemas, marah, sedih juga. Waktu saya jemput, SM dan cucu-cucu saya berpelukan sambil menangis. Lihat mereka nangis buat saya tambah marah ke diri sendiri.

2. Apa yang anda lihat berubah dari SM setelah perceraian?

Dulu SM gampang panik dan emosional kalau ada masalah, sekarang dia jauh lebih tenang dan ngga mudah goyah kaya dulu. Saya sering ingatkan dia, kita ngga bisa memaksakan kemauan kita. Yang penting itu usahanya, sisanya serahkan sama Allah. Saya bangga lihat dia sekarang bisa lebih ikhlas dan kuat menghadapi hidupnya.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas diri

1. Nama lengkap : Eli Kholilah
2. Tempat & Tanggal Lahir : Bekasi, 26 Februari 2002
3. NIM : 2104046015
4. Alamat rumah : Pondok Ungu Permai Blok AK 2 No. 24,
RT 002, RT 013, Kelurahan Bahagia,
Kecamatan Babelan, Bekasi Utara, Jawa Barat
5. No HP : 085883256359
6. Email : elikholidah2@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal
 - a. TK Al-Fikroh
 - b. SDN Bahagia 06
 - c. MTs At-Tadzkir kaliaren
 - d. MA At-Tadzkir Kaliaren